

**BUDAYA KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT ISLAMI
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

*(Local Wisdom Culture in Islamic Folklore as An Indonesian
Language Teaching Material)*

Muhlis Fajar Wicaksana^a, Titik Sudiatmi^b

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jl. Letjend. Sujono Humardani No. 1 Kampus Jombor, Sukoharjo 57521

Posel: muhlisfajarwicaksana@gmail.com; titiksudiatmi2@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal; 24 Januari 2021; Direvisi Akhir Tanggal 25 Mei 2021;

Disetujui Tanggal; 25 Mei 2021)

Abstract

This study aims to develop the prototype of Indonesian language teaching material for the aspect of speaking skills by adopting the local culture and determine the level of stakeholder acceptance of the developed teaching material. This study was conducted using a research and development approach. The research samples were gathered using a purposive sampling technique. The data were obtained through the following stages: a focus group discussion (FGD) on the prototype of teaching material, evaluation of the prototype by expert judgment, limited and large-scale tryouts; and the stakeholder acceptance of teaching material. Data analysis was performed using a t-test by comparing the outcomes of learning using the developed learning material and the outcomes of learning using the provided material (compulsory book). The results of this study have depicted that the outcomes of teaching material prototype development are evaluated in terms of content feasibility, presentation feasibility, and linguistic feasibility. Evaluation on the stakeholder acceptance has revealed that the developed teaching material in the form of a calendar appears to be more effective than the teaching material in the form of a compulsory book. A calendar increases students' interest and comfort while also teaching them to be more self-directed in their learning.

Keywords: *culture, folklore, teaching material*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe bahan ajar bahasa Indonesia (aspek keterampilan berbicara) dengan mengadopsi budaya lokal dan untuk mengetahui keberterimaan *stakeholders* atas bahan ajar hasil pengembangan. Metode penelitian melalui pendekatan penelitian dan pengembangan. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan, yaitu *focus group discussion* (FGD) protipe bahan ajar, *evaluasi prototipe* oleh *expert judgement*, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas, keberterimaan *stakeholders* bahan ajar. Teknik analisis data melalui uji *t-test* dengan membandingkan hasil pembelajaran melalui produk hasil pengembangan dengan produk yang sudah digunakan (buku paket). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil pengembangan prototipe bahan ajar berupa aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan. Keberterimaan *stakeholders* menunjukkan bahan ajar berbentuk kalender lebih efektif (produk hasil pengembangan) dibandingkan dengan bahan ajar yang berbentuk buku paket. Bahan ajar kalender membawa siswa lebih tertarik, lebih nyaman, dan melatih siswa untuk mandiri.

Kata kunci: budaya, cerita rakyat, bahan ajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disebut dengan pembelajaran berbasis teks. Melalui orientasi baru ini, pembelajaran bahasa Indonesia terfokus pada berbagai teks yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran berbasis teks, membutuhkan suplemen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung ketuntasan hasil belajar siswa. Selain buku wajib yang disediakan oleh Kemendikbud yang merupakan buku panduan baik bagi guru maupun bagi siswa, diperlukan pula buku latihan lain untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Buku-buku dalam pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang wajib ada. Bahan ajar yang sering digunakan sebagian besar di sekolah-sekolah seperti buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS). Belum ada satu negara pun di dunia ini yang mengabaikan buku dalam proses pembelajaran. Buku merupakan salah satu bahan ajar yang penting bagi guru maupun siswa (Sitepu, 2012). Lebih lanjut dikatakan oleh (Majid, 2012) bahwa dengan bahan ajar, memungkinkan siswa untuk mempelajari standar kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara kuantitatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Amir, 2013).

Bahan ajar merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran. Bahan ajar ini menjadi hal yang paling diperhatikan setelah pendidik. Seperti halnya (Nisa, 2019), mengatakan keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh pendidik yang profesional, input yang baik, serta pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Sama halnya disampaikan oleh (Yaumi, 2013). Pengembangan bahan ajar sangat penting berhubungan dengan salah satu bentuk komponen indikator keberhasilan proses pembelajaran, yaitu tersedianya bahan

pembelajaran. Bahan pembelajaran ini salah satunya adalah bahan ajar (Yatmini, 2017).

Dalam realitas pembelajaran di SMP N 1 Magetan, SMP N 11 Madiun, dan SMP N 1 Ngawi, ditemukan beberapa permasalahan mengenai bahan ajar. Guru-guru di SMP tersebut langsung mayoritas menggunakan bahan ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Guru-guru berasumsi tidak mau kerepotan, takut kalau disalahkan, dan praktis tinggal menggunakannya saja. Hal ini senada dengan pernyataan (Nisa, 2019). Banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang siap pakai, tinggal beli, instan, tanpa upaya merencanakan, menyiapkan dan menyusun sendiri. Selain itu, kesadaran guru untuk menyusun bahan ajar sendiri kurang diperhatikan. (Rustinah, 2014) menyatakan bahwa guru lebih banyak mengandalkan buku paket karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengolahan bahan ajar yang sistematis, sesuai antara keluasan dan kedalaman materi serta sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dengan menggunakan bahan ajar yang sudah ada atau buku paket yang telah dipersiapkan pemerintah masih banyak sisi kekurangan mulai dari teks-teks yang dipilih kurang sesuai dengan kondisi psikis siswa. Sebagai contoh teks materi jauh dari kondisi lingkungan sekitar siswa, dan yang paling utama tidak memiliki nilai keislaman di dalamnya.

Salah satu materi teks bahasa Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dari mulut ke mulut dan pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan (Gusal, 2015). Isi cerita rakyat pun sebenarnya bukannya tanpa unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi.

Cerita rakyat dipilih dengan pertimbangan bahwa terdapat banyak nilai-nilai yang ada di

dalamnya. Menurut (Amir, 2013) cerita rakyat menyimpan kearifan lokal, kecendekiaan tradisional, pesan-pesan moral, nilai sosial, dan budaya. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi sarana komunikasi untuk membentuk karakter siswa, karena memuat pesan-pesan moral sesuai konteks sosial, agama, dan lingkungan masyarakat Indonesia. Hal ini selaras dengan (Jayapada, 2017), melalui pembelajaran cerita rakyat siswa dilatih untuk meningkatkan kepekaan empatinya dengan meneladani pesan moral yang tergambar pada setiap karakter tokoh. Melalui berbagai pertimbangan inilah bahan ajar perlu diperbaharui untuk meningkatkan motivasi, prestasi hasil belajar, dan melestarikan budaya lokal.

KERANGKA TEORI

Bahan Ajar

Bahan ajar dapat memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan menggunakan bahan ajar yang dapat diimplementasikan pada kegiatan permainan bahasa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih menarik. Pada masa usia anak sekolah dasar merupakan masa masih usia bermain sehingga anak dapat belajar sambil bermain yang akan membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan (Komalasari, 2018).

Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Mustafa, 2016). Selain itu, buku ajar atau bahan ajar membuat pembelajar lebih mudah dan menikmati dalam mempelajari materi-materi yang mereka butuhkan (Raharjo, 2017).

Bahan ajar disusun dengan empat tujuan sebagai berikut. (1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu; (2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar; (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; dan (4)

Agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik (Rahman, 2020).

Sebagai acuan pengembangan bahan ajar, mengacu pada (Carey, 1996). Terdapat komponen yang harus diperhatikan, yakni; 1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan; 2) kesesuaian materi yang diberikan; 3) mengikuti suatu urutan yang benar; 4) berisikan informasi yang dibutuhkan; 5) adanya latihan praktek; 6) dapat memberikan umpan balik; 7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan; 8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran; 9) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktivitas yang dilakukan; dan 10) dapat diingat dan ditransfer.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat dalam bahan ajar sangatlah penting. Cerita rakyat dipilih dengan pertimbangan bahwa terdapat banyak nilai-nilai yang ada di dalamnya. Menurut Amir (2013), cerita rakyat menyimpan kearifan lokal, kecendekiaan tradisional, pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi sarana komunikasi untuk membentuk karakter siswa karena memuat pesan-pesan moral sesuai konteks sosial, agama, dan lingkungan masyarakat Indonesia. Hal ini selaras dengan (Jayapada, 2017), yang berpendapat bahwa melalui pembelajaran cerita rakyat siswa dilatih untuk meningkatkan kepekaan empatinya dengan meneladani pesan moral yang tergambar pada setiap karakter tokoh.

Selain itu, (Isnanda R., 2015), cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri teladan terutama

cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia cerita rakyat akan dipakai sebagai pembelajaran aspek keterampilan berbicara pada siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi melalui bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah keterampilan berbicara (Permendikbud RI No. 20. Tahun 2016).

Nilai Islami dan Kearifan Lokal

Dikaitkan dengan bahan ajar bahasa Indonesia (aspek keterampilan berbicara), bahan ajar pembelajaran sering dianggap remeh oleh guru-guru yang ada di sekolah. Padahal bahan ajar adalah salah satu unsur dominan dalam pembelajaran sehingga memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter manusia yang beriman, bertakwa, bersikap mulia dan berpengetahuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Fitriani, 2016). Apalagi bahan ajar di sekolah-sekolah ini dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam di dalamnya.

Nilai-nilai keislaman atau religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional selaras dengan pernyataan (Wulantina, 2018), nilai-nilai keislaman atau religius memberikan pengertian sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai ini perlu pula dimasukkan sebagai bahan pertimbangan pemilihan teks materi pelajaran bahasa Indonesia. Nilai-nilai Islami ini sekaligus sebagai pembelajaran akhlak dan perilaku antarsesama manusia.

Selain nilai-nilai Islami, muncul permasalahan pula pada pemilihan teks materi pelajaran yang kurang memerhatikan lingkungan sekitar siswa. Siswa jadi lebih berpikir lebih lama dalam mengidentifikasi

berbagai permasalahan-permasalahan dalam teks materi pelajaran. Salah satu teks materi yang kurang diperhatikan masalah cerita rakyat yang berkaitan dengan budaya lokal setempat. Budaya lokal ini sebenarnya juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan teks materi pelajaran sebagai bahan ajar nantinya.

Selain nilai Islami, budaya kearifan lokal juga perlu diangkat dalam pengembangan bahan ajar ini. Kearifan lokal adalah pengetahuan tentang kedaerahan yang diperoleh melalui pengalaman mereka dan permulaan serta mereka yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Singsomboon, 2014); (Hilmi, 2015)

Selain itu, (Koentjaraningrat, 2009) mengatakan kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Oleh sebab itu, setiap unsur kebudayaan terdapat sebuah sistem nilai, sistem sosial dan karya budaya dalam kehidupan manusia, nilai-nilai budaya tersebut selain menjadi sumber pola kehidupan sosial atas nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman, pandangan, kebenaran atas nilai-nilai dalam perkembangan kehidupan manusia.

Menurut (Njatrijani, 2018), kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum

lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.

Penilaian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yang baik dan efektif adalah keterampilan berbicara yang dimiliki oleh seseorang, jika ia dapat dan mampu menguasai masalah dan topik pembicaraan, (Anggreni, 2019). Pada dasarnya tujuan berbicara adalah berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif dan pembicara harus memahami makna segala yang ingin dikomunikasikannya (Cahyani, 2017). Selain itu, (Wicaksana, 2019) keterampilan berbicara merupakan keterampilan aktif produktif. Terdapat lima komponen yang harus dikuasai oleh seseorang, meliputi: 1) relevansi dan kejelasan isi pesan (masalah atau topik); 2) ketepatan pengucapan (intonasi, jeda, *gesture*, dan tekanan); 3) penggunaan bahasa yang baik dan benar (unsur kosa kata dan gramatikal); 4) perbendaharaan kosakata; dan 5) kelancaran dalam membawakan melalui penggunaan bahasa yang komunikatif (mudah dipahami) termasuk pada gaya penampilan dan koehsi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan (*R & D*). Jenis penelitian ini bertujuan untuk Penelitian dan pengembangan merupakan proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2010). Akhirnya produk hasil pengembangan memenuhi efektivitas, kualitas, dan standar tertentu (Borg, 2003).

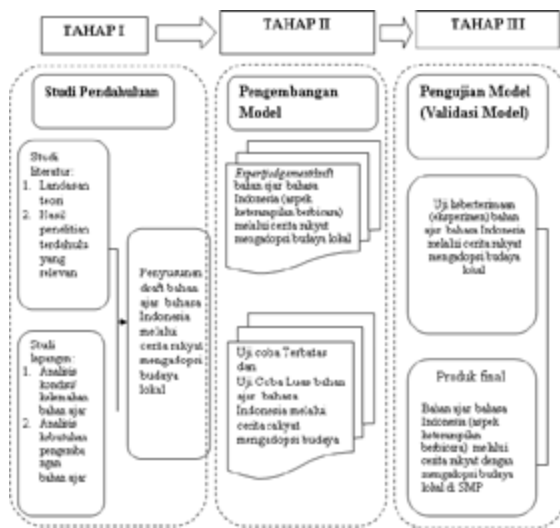
Teknik penarikan sampel melalui *purposif random sampling*, cerita rakyat dari keempat kabupaten (Madiun, Magetan, Ngawi, dan Ponorogo), dipilih secara random, sesuai dengan karakter siswa kelas VII, kesesuaian lingkungan sosial siswa, dan tidak melenceng

dari materi pengajaran jika digunakan untuk pembelajaran.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, pengisian kuesioner, dan wawancara. Berdasarkan ketiga data tersebut diolah untuk mengembangkan produk bahan ajar (baru) lebih lanjut. Adapun langkah-langkah pengembangan bahan ajar melalui tahapan berikut: tahap 1, *focus group discussion* (FGD) *protipe* bahan ajar, dilakukan dari studi pendahuluan dan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar. Selanjutnya, tahap 2, evaluasi *prototipe* oleh *expert judgement*, dilakukan dari hasil studi pendahuluan dan analisis kebutuhan. Pada langkah sebelumnya diminta evaluasi dari pakar/ ahli di bidang kebahasaan dan menggunakan media pembelajaran. Adapun tahapan ke 3 uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Bahan ajar hasil revisi berdasarkan saran dan masukan pakar, dilanjutkan dengan mengujinya. Pengujian dilakukan di beberapa tempat yang berbeda. Tahap terakhir yang ke 4 yaitu uji keberterimaan *stakeholders* bahan ajar. Berdasarkan hasil revisi dari ujian terbatas dan uji lebih luas, perlu dilakukan uji keberterimaan hasil akhir bahan ajar yang telah dikembangkan. Demikianlah beberapa tahapan-tahapan pengembangan bahan ajar.

Teknik analisis data dilakukan melalui *independent sample test*. Analisis data ini didasarkan pada hasil (final) bahan ajar bahasa Indonesia (aspek keterampilan berbicara) berbentuk kalender meja (*clipart*) melalui cerita rakyat dengan mengadopsi budaya lokal dibandingkan dengan produk bahan ajar (lama).

Adapun langkah tahapan pengembangan produk bahan ajar sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan

PEMBAHASAN

Prototipe Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Hasil produk pengembangan bahan ajar ini berbentuk kalender meja (*clipart*). Bahan ajar ini seperti halnya kalender yang dapat dibolak-balik pada setiap halaman berikutnya. Halaman pertama mulai dari judul bahan ajar yang akan dikembangkan. Judul bahan ajar tertulis “*Bahan Ajar Bercerita Berbasis Budaya Lokal Berbentuk Kalender*” dengan latar belakang gambar *Telaga Sarangan*. Halaman berikutnya dipaparkan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan hakikat cerita, mengidentifikasi hal-hal penting dari cerita, menuliskan hal-hal penting dari cerita yang ditemukan pada kolom yang telah disediakan. Halaman selanjutnya berisi tentang penugasan untuk membuat kerangka sebagai acuan untuk menceritakan kembali. Kemudian selanjutnya ada latihan yang ditujukan kepada siswa dengan memperhatikan kolom penilaian dalam bercerita. Halaman terakhir pada produk pengembangan bahan ajar berisi tentang penugasan kepada siswa untuk menceritakan kembali dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian untuk bercerita.

Urutan sajian buku guru yang baik dalam penguraian sajian, terdiri atas: (1) kompetensi

dasar; (2) indikator; (3) pengantar kegiatan; (4) latihan dasar/ kegiatan awal; (5) kegiatan inti; (6) kegiatan pengayaan; dan (7) petunjuk pelaksanaan kegiatan (Rahman, dkk; 2020). Sebagaimana pengembangan bahan ajar ini sudah cukup baik.

Keunggulan produk hasil pengembangan ini antara lain: 1) bahan ajar lebih praktis digunakan oleh siswa; 2) siswa tertarik dengan bahan ajar hasil pengembangan; 3) siswa merasa tertantang untuk mengikuti instruksi-instruksi pada produk hasil pengembangan bahan ajar; pembelajaran; 4) siswa merasa lebih mudah dalam memahami teks materi, dengan pertimbangan teks cerita dekat dengan siswa (cerita berbasis budaya lokal); 5) hasil pembelajaran menunjukkan hasil akhir yang positif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Sebagaimana keunggulan produk hasil pengembangan, Teknik penyajian materi merupakan subkomponen yang erat kaitannya dengan strategi penyajian materi setiap kompetensi dalam bahan ajar, termasuk juga aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk mencapai kompetensi pembelajaran (Arifin dan Setiyawan, 2012); (Ulfah dan Jumaiyah, 2018). Sebagaimana keunggulan produk bahan ajar dari poin 1 sampai 5 yang sudah dikembangkan.

Selain itu, berdasarkan hasil akhir diperoleh bahwa pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berbentuk kalender (*clipart*) menunjukkan hasil yang positif dibandingkan dengan menggunakan buku wajib dari sekolah (buku paket). Hal ini dapat ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Hasil Belajar siswa

	N	Mini- mum	Maxi- mum	Mean	Std. Deviation
Buku paket Buku	25	45.00	85.00	71.60	11.24
berbentuk kalender (clipart)	25	60.00	95.00	80.40	9.45

Diperoleh hasil belajar pada kelas yang diberi bahan ajar berbentuk kalender lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar kelas yang diberi bahan ajar berupa buku paket. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing kelas dengan bahan ajar berbentuk kalender yaitu 80,40 dan 9,45, sedangkan bahan ajar berupa buku paket yaitu 71,60 dan 11,24. Nilai maksimal dan minimal tertinggi diperoleh kelas dengan bahan ajar berbentuk kalender dan bahan ajar berupa buku paket yaitu 45 dan 95.

Uji coba bahan ajar dilakukan untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas bahan ajar. Untuk mengukur tingkat validitas dilakukan melalui pakar/ ahli. Uji reliabilitas dilakukan melalui analisis varian *Hoyt/* anava *Hoyt*. Dalam mengukur tingkat validitas bahan ajar, peneliti menggunakan tiga pakar yang akan diajukan. Ketiga pakar tersebut antara lain; 1) Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (ahli di bidang penyusunan bahan ajar); 2) Dwi Rohman Soleh S.S, M.Pd (ahli di bidang sastra); 3) Musrianik, S.Pd. (guru bahasa Indonesia). Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan-kesalahan yang ada dalam bahan ajar.

Keberterimaan Stakeholders Bahan Ajar Hasil Pengembangan

Berdasarkan hasil (final) bahan ajar bahasa Indonesia (aspek keterampilan berbicara) berbentuk kalender meja (clipart) melalui cerita rakyat dengan mengadopsi budaya lokal pada tahapan yang terakhir diuji

keberterimaannya melalui *independent sample test*. Adapun penghitungannya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Upper	Lower
prntas	Equal variances assumed	1.233	.272	-2.994	48	.004	-8.80	2.94	-14.70	-2.90
	Equal variances not assumed			-2.994	48.825	.004	-8.80	2.94	-14.71	-2.89

Independent Samples Test pada kolom *t-test for Equality of Means* tampak bahwa $t = -2,994$ dengan $sig = 0.004$. Pada SPSS, *p-value* yang biasa disebut tingkat signifikansi amatan, ditunjukkan oleh kolom sig. Jika dengan menggunakan paket program statistik, untuk memutuskan apakah H_0 ditolak atau diterima (tidak ditolak), peneliti tinggal membandingkan nilai *p-value* dengan nilai α . Jika $p-value < \alpha$, maka H_0 ditolak, sedangkan jika $p-value \geq \alpha$, maka H_0 tidak ditolak (diterima). Selain itu, *Independent Samples Test* pada kolom *t-test for Equality of Means* diperoleh *p-value* = 0,004. Dengan demikian, kesimpulan uji hipotesisnya adalah H_0 ditolak. Kesimpulannya, bahan ajar berbentuk kalender dan bahan ajar buku paket mempunyai efektivitas yang berbeda.

PENUTUP

Hasil pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia cerita rakyat dengan mengadopsi budaya kearifan lokal di tingkat SMP. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan bahan ajar berdasarkan pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa. Melalui hasil produk pengembangan bahan ajar yang sudah dihasilkan, harapannya bahan ajar ini dapat membawa kebermanfaatn bagi siswa ataupun guru dalam pembelajaran bercerita. Sebaliknya jika guru mengembangkan bahan ajar, sebagai bahan pertimbangan guru dapat lebih memperhatikan budaya kearifan lokal dan

nilai-nilai Islami. Mengangkat budaya kearifan lokal dan nilai Islami, sarat akan nilai akhlak dan karakter Islami, sehingga dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Anggreni, N. P. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Talks as Interacion Dalam Bahasa Inggris Profesi Melalui Guided Conversation Di Stipar Triatma Jaya, Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 45-73.
- Borg, W. R. (2003). *Educational Research An Introduction (7th ed.)*. New York: Longman, Inc.
- Cahyani, N. A. (2017). Penerapan Metode VAKS (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1571-1580.
- Carey, S. &. (1996). *Science and core knowledge. Philosophy of science*. 63(4), 515-533.
- Fitriani, F. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Spiritual Untuk Kelas XI Sma/Ma Semester 1 Berdasarkan Kurikulum 2013 (Doctoral dissertation, UNIMED)*. Medan.
- Gusal, La Ode. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- Isnanda, R. (20152015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal gramatika*, 1(2), 79730.
- Jayapada, G. F. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60-62.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, I. K. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4), 250-259.
- Majid, a. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I. S. (2013). Encouraging scientific writing: an explorative study on the Indonesian general course learned at Islamic colleges in Cirebon regency, West Java province, Indonesia. *International Journal of science and research (IJSR)*, 4(6).
- Mustafa, D. A. ((2016). Pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Surakarta.
- Nisa, H. U. (2019). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Raharjo, Y. M. (2017). Kelayakan Buku Ajar Bahasa Indonesia kelas VII Wahana Pengetahuan. *BASASTRA*, 5(2), 234-246.
- Rahman, Sahlan, dan Aris Badara. (2020). Evaluasi Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Asera Konawe Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 1-11.
- Rustinah, S. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali yang Diolah dengan Empat Tahap Pengolahan Bahan Ajar (ETPBA). *Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Singsomboon, T. (2014). Tourism Promotion and The use of Local Wisdom Through Creative Tourism Process. *International Journal of Business Tourism and Applied Sciences*, 2(2), 32-37.
- Sitepu, B. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wicaksana, Muhlis Fajar (2019). The Problems in Applying Authentic Assessment for Speaking Skills in Junior High School. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 226-239.
- Wulantina, E. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika yang Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Materi Garis dan Sudut. *In Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika.*, (hal. Vol. 1, No. 2, pp. 367-373).
- Yatmini, Y. T. (2017, may). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Sekolah Dasar. *In Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, hal. (pp. 515-520).
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Grup.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS FABEL BERMUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
(Development of Fables Text Teaching Materials with Local Authenticity for Indonesian Language Learning)

Suherli Kusmana^{a*}, Indrya Mulyaningsih^b, Maman Suryaman^c, dan Aji Septiaji^d

^aUniversitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

^bIAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^cUniversitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^dUniversitas Majalengka, Indonesia

Posel: suherli2@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal; 22 Mei 2021; Direvisi Akhir Tanggal; 22 Mei 2021;
Disetujui Tanggal; 25 Mei 2021)

Abstract

The availability of fables text teaching materials that contain local wisdom is still limited. This study aims to provide alternative teaching materials as character education by utilizing learning technology. This research is development research conducted from January to June 2020 in junior high schools (SMP) in Regency of Indramayu, Cirebon and city. The researched through the stages of analyzing the needs of teaching materials with character education, collecting, selecting, and analyzing fable texts from the student's cultural environment and students' psychological development. Data collected through interviews, observation, and document analysis. The validity of the data is done through expert judgment. Data were analyzed using this analysis. The results showed that fable texts containing local wisdom could be used as character education. The visual presentation of teaching materials is more attractive and effective in improving character education for students.

Keywords: *teaching materials; fables text; Cirebon; Indramayu; coastal local wisdom*

Abstrak

Ketersediaan bahan ajar teks fabel yang bermuatan kearifan lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan memberi alternatif bahan ajar pendidikan karakter dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2020 di SMP se-Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan secara bertahap dengan menganalisis kebutuhan bahan ajar yang bermuatan pendidikan karakter, mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis teks fabel dari lingkungan budaya siswa dan yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan cara penilaian pakar. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks fabel yang bermuatan kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Penyajian bahan ajar secara visual lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan fungsi pendidikan karakter kepada siswa.

Kata kunci: bahan ajar; teks fabel; Cirebon; Indramayu; kearifan lokal pesisir

PENDAHULUAN

Bahan ajar digunakan untuk mendorong siswa dalam belajar sehingga terjadi perubahan perilaku sebagai hasil belajar (Seven & Engin, 2015). Pada Kurikulum 2013, siswa sekolah menengah pertama (SMP) harus menguasai kompetensi, berupa: mengidentifikasi informasi teks fabel, menceritakan kembali isi teks fabel, menelaah struktur dan bahasa teks fabel, serta memerankan isi cerita teks fabel. Selama ini, bahan ajar yang tersedia: 1) kurang menekankan pada pendidikan karakter sehingga siswa kurang mampu menangkap nilai-nilai kearifan lokal (Kusmana & Jaja, 2019), 2) faktor ketidaksamaan kecepatan siswa dalam membaca jika teks disajikan dalam bentuk tulisan (Chang & Millett, 2013), dan 3) faktor kemampuan dalam menyimak jika teks disajikan secara lisan.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 masih terbatas (Palupi, 2018). Sebenarnya, penyusunan bahan ajar dapat digali dari folklor suatu daerah (Wahyuni, 2016; Hidayat & Yakob, 2019). Hampir setiap daerah di Indonesia terdapat cerita binatang atau fabel yang memiliki pesan moral tertentu. Teks fabel biasanya dilestarikan sebagai dongeng pengantar tidur atau disajikan dalam suatu teks sebagai kearifan lokal (Revika & Hayati, 2020). Pelestarian nilai-nilai moral sebagai kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui pembelajaran teks fabel kepada para siswa. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan peran sekolah sebagai tempat pembentukan kepribadian siswa.

Pembentukan kepribadian siswa dapat dicapai melalui pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang tepat. Bahan ajar dapat dikemas dalam bentuk cetakan, noncetak, dan dapat bersifat visual auditorif (Sugiarto, 2010). Bahan ajar dapat berbentuk buku teks, modul, *handout*, atau lembar kerja siswa. Selama ini, para guru hanya menggunakan buku teks sehingga bahan

ajar yang tersedia dirasakan masih sangat terbatas (Knight, 2015). Bahan ajar teks fabel yang tersedia hanya merupakan kupasan contoh dan latihan untuk siswa. Adapun hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam memilih teks fabel, meliputi: jenis binatang, nilai-nilai moral, latar cerita, karakter, dan dialog dalam teks fabel.

Berdasarkan uraian di atas, perlu pengembangan bahan ajar teks fabel dengan memanfaatkan teknologi digital. Cerita disajikan secara audio-visual dan dapat digunakan di kelas atau pun di luar kelas. Bahan ajar ini juga dapat diunduh melalui telepon pintar atau *smart phone*.

KERANGKA TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, model pertanggungjawaban, dan partisipasi karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005). Karakter dianggap sebagai elemen perilaku yang menekankan elemen *somatopsikis* yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari sudut pandang psikologis karena terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain yang dapat membuat seseorang menjadi lebih luar biasa daripada orang lain (Rokhman et al., 2014). Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang mencakup kemampuan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (Kemendo Kesra RI, 2010).

Pembentukan karakter dapat dimulai dari pendidikan keluarga sebagai tahap awal seorang anak mengenal lingkungan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma yang seharusnya dilakukan (Kamil, 2015). Membaca cerita kebajikan merupakan salah satu pilar pendidikan moral (Narvaez, 2002). Oleh sebab itu, melalui sastra yang hebat dapat menciptakan empati dan nilai-nilai bersama,

serta mampu menunjukkan sifat karakter moral dan tidak bermoral (Honig, 1987). Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter memiliki delapan belas ruang lingkup yang harus dipahami, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013). Buku atau bahan ajar yang berisi kisah-kisah kebajikan dapat menginspirasi dan memotivasi. Dengan membaca teks-teks tersebut, anak-anak dapat belajar mengenai nilai moral dan menemukan sosok pahlawan atau tokoh yang akan ditiru dalam kehidupan.

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan konten yang perlu dipelajari oleh siswa, baik berbentuk cetak atau noncetak untuk mencapai tujuan tertentu (Dick et al., 2009). Bahan ajar merupakan sumber belajar berupa visual maupun audio visual yang dapat digunakan sebagai saluran alternatif pada komunikasi dalam pembelajaran. Bahan ajar digunakan sebagai penunjang dalam memberikan keteladanan kepada siswa. Salah satu bahan ajar itu berupa teks dongeng. Teks dongeng memiliki karakter kepahlawanan, kepintaran, keberanian, dan kebaikan-kebaikan lain. Karakter ini akan memberi gambaran kepada siswa yang perlu dan tidak perlu diteladani (Budi, 2018). Bahan ajar interaktif hendaknya mengacu pada empat aspek, yaitu: isi, bahasa, sistematika penyajian, dan tampilan (Sulandari et al., 2013). Bahan ajar interaktif hendaknya memiliki sistematika sesuai dengan tahapan membaca, meliputi prabaca, saat baca, dan pascabaca.

Teks Fabel

Teks dongeng dapat dibangun oleh beberapa unsur, meliputi: 1) tokoh, yaitu pelaku dalam sebuah cerita yang biasanya dapat

diperankan oleh manusia maupun binatang; 2) watak, yaitu kepribadian maupun sifat seorang tokoh dalam cerita; 3) latar, yaitu tempat dan waktu terjadinya suatu cerita; dan 4) amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita tersebut (Fauzi, 2011). Karakteristik dongeng dapat ditinjau dari dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi: alur, penokohan, gaya penceritaan, sudut pandang, *setting*, tema, amanat, dan bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi: nilai dan fungsi (Hana, 2011). Dongeng dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu dongeng binatang atau fabel dan dongeng biasa yang diperankan oleh manusia dan dongeng lelucon (Mbulu & Suhartono, 2004).

Teks fabel merupakan cerita yang tokoh-tokohnya berupa hewan (Yuliani, 2016). Meskipun tokohnya berwujud hewan, tetapi tetap terdapat nilai moral yang ingin disampaikan melalui cerita (Milton, 2006). Sifat hewan pada fabel dianalogikan seperti manusia. Hal ini diharapkan agar pesan cerita lebih mudah diterima. Salah satu pesan teks fabel berupa nilai moral, seperti: jangan meremehkan orang lain, pantang menyerah, dan saling membantu (Abrar, 2016). Pesan-pesan ini diharapkan dapat ditiru dan dilakukan oleh individu, khususnya anak-anak sebagai penikmat teks fabel.

Teknologi Digital

Pada era digital atau era informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Perkembangan ini memiliki dampak semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas jarak, tempat, ruang, dan waktu. Teknologi pada hakikatnya adalah proses untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkannya agar bermanfaat (Munir, 2017). Pembelajaran digital merupakan sistem pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan teknologi dan informasi dalam kegiatan proses belajar, seperti: penggunaan laptop, gawai, telepon seluler, dan produk-

produk digital lain (Sormin et al., 2019). Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe-tipe komunikasi yang diperlukan.

Dalam perkembangan dunia virtual saat ini, internet menjadi media yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, dibutuhkan serangkaian pemahaman dan tindakan dengan menerapkan berbagai literasi digital. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebatas proses interaksi anak dengan media digital, tetapi juga kontribusi interaksi tersebut pada aspek tumbuh kembang anak (Kurnia et al., 2019). Pembelajaran secara digital yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi akan berjalan efektif jika pengajar berperan sebagai fasilitator dan bukan hanya sebagai pemberi informasi (Munir, 2017).

METODE

Penelitian pengembangan ini merupakan modifikasi dari *Research and Development (R&D)* (Borg & Gall, 1898). Adapun tahap penelitian, meliputi: tahap pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap uji coba kelayakan. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai Juni 2020 di SMP se-Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon. Pertimbangan pemilihan tempat ini karena memiliki budaya yang hampir sama, yakni sama-sama daerah pantai atau pesisir.

Tahap pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar yang diperlukan oleh siswa. Data pada tahap ini dikumpulkan melalui wawancara terbuka dan analisis dokumen. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pedoman analisis dokumen. Adapun pertanyaan yang diajukan digunakan untuk: 1) menggali permasalahan pembelajaran di sekolah, 2) menyusun pedoman analisis untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam fabel, 3) menyusun pedoman validasi bahan ajar untuk mengukur validitas bahan ajar, dan 4) menyusun tes yang digunakan untuk mengukur kelayakan bahan ajar. Sumber data diperoleh dari guru Bahasa Indonesia SMP

di Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon serta tujuh buku kumpulan cerita binatang. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi.

Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan prototipe bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa. Bahan ajar dikembangkan dengan mengacu pada temuan tahap pendahuluan. Prototipe yang telah disusun divalidasi oleh pakar. Hasil validasi pakar digunakan untuk memperbaiki prototipe. Perbaikan dilakukan terkait kelayakan bahan ajar berdasarkan isi atau materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Adapun untuk kelayakan bahan ajar, diperoleh dengan cara mengisi formulir penilaian. Guru diminta untuk menilai bahan ajar yang sudah disusun. Indikator penilaian yang digunakan mengacu hasil pada tahap pendahuluan.

Tahap uji coba kelayakan prototipe dilakukan di SMP Negeri 1 Indramayu, SMP Ma'arif NU Kamplongan Indramayu, SMP Negeri 4 Kota Cirebon, SMP Al Azhar 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 1 Sumber Kab Cirebon, dan SMP Al Shigor Kab Cirebon. Tempat penelitian dilakukan secara *sampling* dengan pertimbangan karena Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon memiliki karakter dan budaya yang sama. Guru yang dipilih mewakili sekolah swasta dan negeri agar menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar teks fabel menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan ketika harus menemukan nilai-nilai kearifan lokal dari beberapa contoh teks fabel yang disajikan. Hal ini karena teks fabel yang terdapat di dalam buku teks pelajaran sangat terbatas (Resta & Setyaningsih, 2012). Dari buku kumpulan cerita binatang yang tersedia di toko buku dan perpustakaan sekolah, terpilih tujuh buku kumpulan cerita binatang dan diperoleh empat

belas cerita binatang yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Cerita ini dianggap sesuai dengan latar belakang budaya siswa.

Berdasarkan analisis terhadap cerita fabel diketahui bahwa nilai-nilai karakter tersebut dapat dikelompokkan ke dalam: 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan 3) hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan Tuhan, seperti: bahwa Tuhan maha pemberi, Tuhan akan memberikan balasan, dan selalu bersyukur kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan diri, berupa: sabar, kerja keras, dan mandiri. Hubungan manusia dengan manusia lain, berupa: saling menghargai, saling menolong, saling memaafkan, saling memberi, saling bersilaturahmi, mencintai lingkungan, dan bersikap empati.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa struktur teks fabel terdiri atas: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Galanaki, 2012; Nojeng et al., 2017). Namun, tidak semua struktur tersebut selalu memiliki pesan moral dalam teks fabel karena nilai moral teks fabel kadang-kadang hanya berada dalam struktur tertentu. Adapun rincian hasil penelitian secara lengkap sebagaimana tertuang dalam tabel 1. Struktur teks fabel yang meliputi: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda dapat digunakan oleh pengarang untuk menghela nilai-nilai moral (Kwong, 2011).

Pengarang menyajikan pesan moral melalui cerita binatang dengan memanfaatkan perilaku dan karakter binatang-binatang tersebut. Penggunaan binatang dalam penokohan

cerita fabel tidak sama antara suatu daerah dengan daerah lain (Kayhan, Mohammadzadeh, & Atmaca, 2017), sehingga cerita fabel ini merupakan nilai yang memiliki kearifan lokal. Penyampaian pesan tentang nilai-nilai moral melalui cerita binatang lebih menarik daripada disajikan dalam bentuk petuah atau arahan guru secara langsung. Nilai-nilai moral yang dihela dalam teks fabel tidak selamanya diungkapkan dalam bentuk koda. Sekalipun beberapa teks fabel tidak menggunakan struktur koda, namun pengarang menyelipkannya melalui transisi dari komplikasi, klimaks, dan resolusi. Kemunculan komplikasi itu merupakan pintu masuk untuk menghela nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter kepada siswa.

Nilai-nilai moral yang disajikan dalam cerita fabel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu nilai-nilai hubungan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan, hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai moral yang banyak dihela dalam teks fabel adalah nilai-nilai moral tentang hubungan manusia dengan manusia atau lingkungan, seperti saling menghargai, saling menolong, saling memaafkan, saling memberi, saling bersilaturahmi, mencintai lingkungan, dan bersikap empati. Nilai-nilai moral tersebut sangat berguna bagi para siswa dalam meningkatkan karakter unggul di abad 21 yang memiliki ciri kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, nilai-nilai moral yang dihela melalui teks fabel yang menjadi bahan ajar siswa SMP sangat sesuai untuk bekal siswa sebagai pendidikan karakter.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Nilai Moral dari Buku Kumpulan Cerita Binatang

NO	Judul Teks Fabel	Nilai-Nilai Karakter
1	Landak yang Tidak Tahu Diri	1) sabar 2) saling menolong 3) saling menghormati 4) sikap empati 5) yakin bahwa Tuhan akan memberi balasan

2	Monyet yang Serakah Tak Mendapatkan Apa-apa	1) sabar 2) saling menolong 3) mencintai lingkungan 4) saling memberi
3	Jamu si Kerbau Pekerja Keras	1) mandiri 2) saling menghargai hak orang lain 3) saling memaafkan 4) keyakinan bahwa Tuhan maha pemberi
4	Tikus si Penolong Singa	1) saling memaafkan 2) saling menolong
5	Sedekah Arni untuk Desa Domdom	1) kerja keras 2) sikap empati 3) saling menolong 4) saling memberi 5) selalu berdoa karena Tuhan maha pemberi
6	Tawon dan Burung Perkutut	1) kerja keras 2) mengontrol diri 3) peduli sesame 4) saling menolong
7	Tikus Kota dan Tikus Desa	1) saling bersilaturahmi 2) saling memberi
8	Tawon dan Burung Perkutut	1) kerja keras 2) mengontrol diri 3) peduli sesama 4) saling menolong
9	Tupai dan Ikan Gabus	1) memiliki sikap empati 2) saling menolong
10	Kera, Ayam, dan Kepiting	1) sabar 2) saling membantu
11	Kelinci dan Kambing yang Saling Melengkapi	saling menolong
12	Tanduk Indah yang Hampir Membuat Celaka	1) saling bersilaturahmi 2) saling peduli dan gotong-royong 3) selalu bersyukur

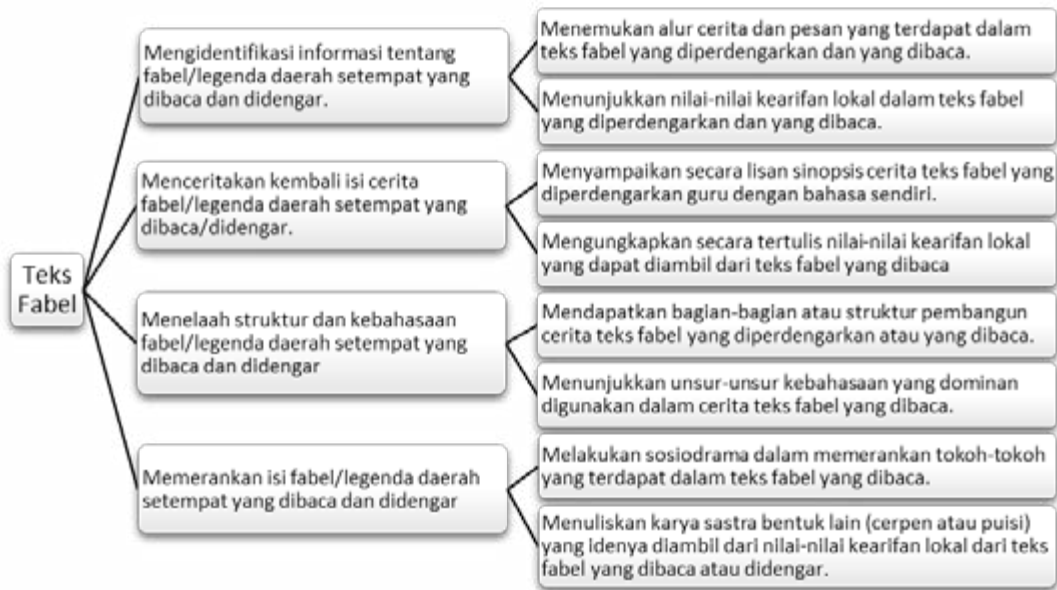
Berdasarkan analisis kompetensi dasar, dapat dikembangkan bahan ajar teks fabel yang dihubungkan dengan pendidikan karakter. Bahan ajar ini menyajikan nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan kompetensi dasar dimulai dari pengembangan kognitif dan dilanjutkan pengembangan psikomotorik. Setiap pengembangan kompetensi diarahkan pada kemampuan berbahasa secara tertulis dan lisan. Pengembangan kompetensi tersebut menggunakan bahan ajar sebagai perancah

dalam pembelajaran. Adapun pengembangan desain bahan ajar teks fabel untuk siswa SMP disusun sebagaimana pada Tabel 1.

Bahan ajar teks fabel kepada siswa SMP melalui pembelajaran kompetensi dasar mengidentifikasi informasi dari teks fabel, menceritakan kembali, menelaah struktur dan kebahasaan, dan memerankan isi teks fabel dimaksudkan untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa SMP dilakukan melalui

pembelajaran berpikir (Kusmana, 2017; Kusmana & Jaja, 2019). Namun, di bagian akhir siswa dapat diajari untuk mengapresiasi teks tersebut dengan bersenang-senang melalui pemeranan tokoh-tokoh yang tersaji dalam teks fabel. Sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pembelajaran apresiasi dongeng bahwa

pembelajaran bahasa akan terkait dengan isi dan budaya suatu masyarakat (Syairi, 2013). Selain pembelajaran berpikir, kepada para siswa disampaikan juga pendidikan karakter agar mereka memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia dalam menjalani perkembangan dunia pada abad 21.



Gambar 1. Peta Konsep Bahan Ajar Teks Fabel di Tingkat SMP

Indikator yang digunakan untuk mengukur kelayakan bahan ajar digunakan kriteria ketersesuaian dengan komponen isi atau materi, penyajian, bahasa, dan grafika (Kusumam, Mukhidin, & Hasan, 2016). Setiap komponen menggunakan skor penilaian dengan jumlah skor total sebesar 100. Untuk menentukan kelayakan materi dilakukan validasi oleh para akademisi yang memiliki bidang keahlian dalam pengembangan bahan ajar atau berpengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan karakter. Berdasarkan penilaian terhadap hasil bahan ajar teks fabel yang dikembangkan diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Hasil Validasi Ahli

No	Komponen	Rata-rata Skor
1	Materi/Isi	86,90
2	Penyajian	84,72
3	Bahasa	87,50
4	Grafika	87,51
	Total	346,73
	Rata-rata	86,68

Seluruh nilai rerata aspek komponen pada bahan ajar teks fabel dikategorikan baik (Kusumam et al., 2016) atau memenuhi kriteria kelayakan sebagai bahan ajar teks fabel yang bermuatan nilai-nilai moral sebagai kearifan lokal.

Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap prototipe bahan ajar. Evaluasi terhadap bahan ajar sebagai uji coba prototipe dilakukan melalui validasi para guru. Hal ini

karena dampak Pandemi *COVID-19* belum seluruh siswa memiliki *smartphone* dan paket data yang memadai. Validasi kepada guru terutama guru-guru yang mengajarkan materi teks fabel kepada para siswa dengan menggunakan buku elektronik dan memanfaatkan bahan ajar digital ini kepada sebagian siswa. Dengan demikian, validasi kepada para guru yang mengajarkan materi ini secara daring ditakar melalui kelayakan bahan ajar digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa bahan ajar teks fabel bermuatan nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas secara digital layak digunakan sebagai bahan ajar daring bagi siswa SMP dan dapat membantu guru dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran secara tatap muka (Perdana & Prasajo, 2020). Pemanfaatan bahan ajar digital teks fabel bermuatan kearifan lokal ini dapat mengatasi keterbatasan bahan ajar selama siswa belajar dari rumah dengan menggunakan media telepon pintar. Bahan ajar ini dapat mendorong para siswa untuk melakukan aktivitas lebih banyak daripada guru, meningkatkan minat untuk mengulang materi, dan mendorong untuk berekspresi dan berkreasi. Dengan demikian, bahan ajar ini dapat berfungsi sebagai perancah bagi guru sebagai orang dewasa dalam mengembangkan zona *proximal* para siswa.

Pemanfaatan teknologi dalam menyajikan bahan ajar yang dikembangkan tersebut dimaksudkan agar siswa lebih tertarik. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi siswa bukan hanya menyimak teks fabel, tetapi juga dapat belajar melalui kegiatan memirsa (*viewing*) cerita fabel tersebut (Jaja et al., 2020). Bahan ajar yang telah dikembangkan dapat disajikan secara digital yang disematkan melalui telepon pintar (*smartphone*). Dari bahan ajar digital tersebut, siswa dapat memirsa cerita fabel secara langsung. Para siswa tidak hanya menyimak dan membaca teks fabel, tetapi dapat pula memirsa teks-teks fabel yang disajikan dalam bahan ajar dengan menggunakan teknologi digital.

Keefektifan pemanfaatan bahan ajar teks fabel berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia dan juga untuk melakukan pendidikan karakter kepada siswa untuk mencapai kelengkapan kompetensi dasar kognitif, psikomotorik, dan afektif. Teknologi digital yang digunakan untuk mengunduh secara audio visual cerita fabel yang sudah difilmkan membuat materi semakin menarik dan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar (Lin, Chen, & Liu, 2017). Siswa dapat mengulang kembali pemirsaan teks fabel melalui telepon genggamnya, sehingga dapat lebih mendalami dan mencermati materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil validasi kepada para guru, diketahui bahwa bahan ajar teks fabel bermuatan pendidikan karakter melalui pemanfaatan teknologi digital memenuhi standar kelayakan sebagai bahan ajar. Selain itu, nilai-nilai moral pada teks fabel yang ditonton dari media digital oleh peserta didik akan lebih mudah diperoleh karena dapat menuntun daya imajinasi dan ekspresi siswa dari tayangan yang dapat dilihat berulang (Robb, 2019). Keaktifan siswa akan tampak pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru untuk melatih siswa mencapai kompetensi dasar. Para siswa akan bersungguh-sungguh dalam beraktivitas sehingga lebih dominan melakukan aktivitas daripada guru. Siswa termotivasi untuk mengungkapkan daya tangkap dari cerita binatang yang dipirsa sesuai keinginan siswa.

Berdasarkan paparan dan pembahasan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar, teks fabel bermuatan pendidikan karakter yang disajikan melalui pemanfaatan teknologi digital dapat disimpulkan: 1) teks fabel yang terdapat di dalam kumpulan buku cerita binatang perlu diseleksi dahulu oleh guru sebelum digunakan dalam pembelajaran, agar pesan nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya sesuai dengan latar belakang budaya siswa, 2) validitas bahan ajar yang ditakar oleh ahli materi mencapai tingkat yang sangat baik sehingga memiliki kelayakan sebagai

bahan ajar yang dapat digunakan di lembaga pendidikan dan berfungsi sebagai perancah dalam pengembangan kompetensi siswa, dan 3) bahan ajar yang memuat pendidikan karakter dari kearifan lokal dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran hasilnya lebih baik dan menarik perhatian siswa daripada bahan ajar yang disajikan dalam bentuk cetak.

PENUTUP

Bahan ajar teks fabel bermuatan pendidikan karakter dapat disajikan melalui pemanfaatan teknologi digital. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks fabel dapat menumbuhkan karakter dan jati diri bangsa sehingga dapat menjadi bekal siswa dalam menjalani kehidupan di era global. Bahan ajar yang dikembangkan menggabungkan konsep pendidikan karakter, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum, dan pemanfaatan teknologi digital yang menarik perhatian siswa. Bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi siswa sebagaimana tertuang dalam kurikulum yang berlaku. Proses belajar juga mendapat respons positif dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2016). Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories. *Dinamika Ilmu*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.21093/di.v16i1.250>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Borg, W.R., & Gall, M. . (1998). *Educational Research: An Introduction (5th ed.)*. New York: Longman.
- Budi, J. S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Malang untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, 6, 1–15.
- Chang, A. C., & Millett, S. (2013). Improving reading rates and comprehension through timed repeated reading. *Reading in a Foreign Language*, 25(2), 126–148.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Fauzi, A. (2011). *Pintar Bahasa Indonesia Pengetahuan Sastra dan Tata Bahasa*. Bandung: Mahir Sindo Utama.
- Galanaki, E. . (2012). The Imaginary Audience and the Personal Fable: A Test of Elkind's Theory of Adolescent Egocentrism. *Psychology*, 03(06), 457–466. <https://doi.org/10.4236/psych.2012.36065>
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Handayani, R. A. (2018). Kesesuaian Materi Terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Buku Ajar Bahasa Arab. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 28–43. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.28-43>
- Hidayat, M. T., & Yakob, M. (2019). The Development of Teaching Materials Based on Local Wisdom to Build The Character of Junior High School Students in Langsa City. In *International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom"* (pp. 771–780). <https://doi.org/10.24815/v1i1.14542>
- Honig, W. (1987). *Last Chance for Our Children*, Addison-Wesley, Reading, MA.
- Jaja, J., Kusmana, S., Asman, N., Hardjowikarto, D., & Amaliyah, L. (2020). Technology Use in Fabel Text Teaching Materials and its Use in Secondary Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 1217–1233.
- Kamil, G. (2015). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi Gurniwan Kamil P, XI(1), 54–66.
- Kayhan, H., Mohammadzadeh, B., & Atmaca, S. (2017). The use of fables in science laboratory. *Eurasia Journal of*

- Mathematics, Science and Technology Education*, 13(8), 4471–4480. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00941a>
- Kemenko Kesra RI. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Knight, B. A. (2015). Teachers' use of textbooks in the digital age. *Cogent Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2015.1015812>
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. M., & Poerwaningtias, I. (2019). *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastaan Indonesia*, 1(1), 151–164.
- Kusmana, S., & Jaja, J. (2019). Study of Legends and Folklores as Efforts to Develop Instructional Materials in High Schools, 306(Isseh 2018), 229–231. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.54>
- Kusumam, A., Mukhidin, M., & Hasan, B. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 28–39. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9352>
- Kwong, O. Y. (2011). Annotating the structure and semantics of fables. In *PACLIC 25 - Proceedings of the 25th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation* (pp. 275–282).
- Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Mbulu, J. & S. (2004). *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Lab. TP UM.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Narvaez, D. (2002). Does Reading Moral Stories Build Character? *Annals of Operations Research*, 97(1–4), 131–141. <https://doi.org/10.1023/A>
- Nojeng, A., Jufri J., & Daeng, K. (2017). A Study of Values of Royong Verses and Their Implementation in Local Content Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 3–4. <https://doi.org/10.1109/mmw.2007.4404867>
- Palupi, D. T. (2018). What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(2), 98–105. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.26954>
- Perdana, I. A., & Prasojo, L. D. (2020). Digital Library Practice in University: Advantages, Challenges, and Its Position. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 401, pp. 44–48). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.009>
- Resta, C. B. V., & Setyaningsih, N. H. (2012). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Dengan Metode Goall, Plans, Implementation, and Development Bagi Siswa SMP. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14–19.
- Revika, R., & Hayati, Y. (2020). Categories, Structure, and Function of Folklore in Lima Puluh District Communities. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(1), 137–145. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11303>
- Robb, M. (2019). Potential Advantages and Disadvantages of Digital Textbooks. *Nurse Author & Editor*, 29(4), 1–9. <https://doi.org/10.1111/j.1750-4910.2019.tb00054.x>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education

- for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Salman Alparis Sormin, Ali Padang Siregar, C. D. P. (2019). Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif. *Seminar Nasional Sejarah Ke4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 647–662.
- Seven, M. A., & Engin, A. O. (2015). The Importance and Effect of Using Aid Materials in Foreign Language Teaching. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 226–234.
- Sugiarto, E. (2010). *Mengenal Sastra Lama: Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Sulandari, N., Suwignyo, H., & Hasanah, M. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Komputer. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 55–70.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syairi, K. A. (2013). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 174–188.
- Wahyuni, S. (2016). Curriculum Development in Indonesian Context the Historical Perspectives and the Implementation. *Universum*, 10(1), 73–82. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.225>
- Yuliani, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i1.3246>

**ADAPTASI LINGUISTIK: KASUS KONTAK BAHASA ANTARETNIK
DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN
DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**
*(Linguistic Adaptation: The Case of Antarethnic Language Contact in Creating
Harmony in Parigi Moutong Regency)*

Tamrin^{a*} Nursyamsi^b

Balai Bahasa Sulawesi Tengah

Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu Kode Pos 94118

Telepon 0451 4705498; 421874/ HP 085240066115

Faksimile 0451 421843

Posel: thamrin21@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal; 7 April 2021; Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2021;

Disetujui Tanggal; 14 Juni 2021)

Abstract

Linguistic adaptation through language contact can create ethnic groups live in harmony. Similarly, the ethnic community in Parigi Moutong District, namely the Kaili ethnic as indigenous ethnic groups, coexists and harmonizes with ethnic immigrants, i.e., Buginese, Balinese, and Javanese ethnicities. This study aims to describe the form/pattern of linguistic adaptation through language contact that occurs in the Balinese, Buginese, Javanese, and Kaili ethnicities by bringing up the issue of interethnic language contact in creating a harmonious life in Parigi Moutong Regency. The method used is a sociolinguistic approach by formulating a focus on examining the independence of linguistic adaptation through language contact and social adaptation. Data were collected using participatory observation methods, which involved being at the study site and observing the language behavior of the speech community as the object of research, followed by recording examples of language use. The findings show that ethnic groups, both indigenous and ethnic immigrants, such as Buginese, Javanese, and Balinese ethnicities, can adapt to create a harmonious life through language contact.

Keywords: *linguistic adaptation, language contact, ethnicity*

Abstrak

Adaptasi linguistik melalui kontak bahasa dapat menciptakan kehidupan yang harmoni antarkelompok etnik. Demikian halnya komunitas etnik yang ada di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu etnik Kaili sebagai etnik pribumi hidup berdampingan dan harmoni dengan etnik pendatang, yaitu etnik Bugis, Bali, dan Jawa. Dengan mengangkat kasus kontak bahasa antaretnik dalam menciptakan kehidupan yang harmoni di Kabupaten Parigi Moutong, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud/ pola adaptasi linguistik melalui kontak bahasa yang terjadi pada etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan merumuskan fokus penelaahan kesepadanan antara adaptasi linguistik melalui kontak bahasa dengan adaptasi sosial. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data metode pengamatan partisipatif, yaitu berada di lokasi penelitian dan mengamati perilaku berbahasa masyarakat tutur yang dijadikan objek penelitian, kemudian merekam contoh penggunaan bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik etnik pribumi maupun etnik pendatang, yaitu etnik Bugis, Jawa, dan Bali dapat beradaptasi melalui kontak bahasa untuk menciptakan kehidupan yang harmoni.

Kata kunci: adaptasi linguistik, kontak bahasa, etnik

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain seringkali memengaruhi perkembangan penggunaan bahasa. Ketika perpindahan penduduk terjadi, kontak dan komunikasi dengan penduduk pribumi juga terjadi. Oleh karena itu, sering juga terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa penduduk pribumi dan bahasa pendatang.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, berbagai etnik yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik latar belakang kebudayaan maupun latar belakang kebahasaan akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interelasi sosial melalui adaptasi linguistik dan kontak bahasa. Sejalan dengan itu, Mahsun (2006: 6) mengatakan bahwa konvergensi dan divergensi linguistik sebagai manifestasi adanya kontak berdua atau lebih penutur bahasa yang berbeda hanya dapat berlangsung bergantung pada suasana yang mencerminkan kesederajatan dan kesamaan di antara penutur bahasa-bahasa yang berbeda tersebut.

Selanjutnya, Thomason (2001: 1) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, meskipun demikian, terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Sebagai contoh, ketika dua kelompok etnik yang berbeda saling meminjamkan alat-alat pertanian selama satu sampai tiga hari, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Lebih lanjut, Fauziah (2015: 274) mengatakan bahwa kontak bahasa merupakan suatu peristiwa di mana antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai latar belakang bahasa

yang sama sehingga mereka melakukan kontak bahasa. Faktor-faktor kontak bahasa antara lain:

- a. pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain,
- b. melalui hubungan budaya yang erat, dan
- c. melalui pendidikan.

Persoalan adaptasi linguistik tidak dapat dilepaskan dari persoalan kontak bahasa karena masalah adaptasi linguistik itu sendiri merupakan salah satu peristiwa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Dalam pada itu, kontak bahasa hanya dimungkinkan berlangsung jika terdapat setidaknya dua penutur bahasa yang berbeda melakukan komunikasi timbal balik (dua arah). Menurut Mahsun (2006: 8), ada dua peristiwa yang mungkin muncul akibat kontak bahasa, yaitu para pihak yang berkontak atau salah satu di antaranya melakukan penyesuaian secara verbal melalui modifikasi tuturan sehingga menjadi sama atau lebih mirip dengan tuturan yang dipakai mitra kontakannya. Sebaliknya, di antara komunitas yang melakukan kontak tersebut melakukan modifikasi tuturannya sehingga menjadi semakin tidak sama atau tidak mirip dengan tuturan mitra kontakannya. Kedua peristiwa ini oleh Giles (dalam Trudgil, 1986) disebut masing-masing sebagai konvergensi dan divergensi linguistik.

Ada hal yang menarik bahwa peristiwa konvergensi maupun divergensi linguistik ternyata tidak semua individu dalam komunitas yang berkontak bahasa itu terlibat dalam peristiwa konvergensi atau divergensi dengan derajat yang sama dan dalam waktu yang sama. (Dhanawaty, 2004: 4--6) melakukan penelitian terhadap masyarakat transmigran asal Provinsi Bali di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung menemukan bahwa kelompok usia muda merupakan kelompok yang jauh lebih tinggi derajat melakukan konvergensi linguistik kontak bahasa daripada kelompok usia dewasa dan usia tua. Hasil penelitian menemukan bahwa usia dewasa lebih tinggi derajat melakukan konvergensi dibandingkan dengan kelompok usia tua.

Berdasarkan definisi tersebut, menarik untuk diteliti fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Di daerah tersebut, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas kelompok, ditemukan empat komunitas tutur bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar, yaitu penutur bahasa Kaili (penduduk asli) (selanjutnya disingkat BK), komunitas tutur bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB), komunitas tutur bahasa Bali (selanjutnya disingkat BBI), dan komunitas tutur bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ). Ketiga komunitas tutur bahasa yang terakhir disebutkan merupakan komunitas pendatang.

Dari segi distribusi geografis, ketiga komunitas pendatang itu menyebar di beberapa wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Ada komunitas Bugis berdampingan dengan komunitas Kaili dan komunitas Bali. Di samping itu, ada komunitas Bali yang tinggal berdampingan dengan komunitas Jawa dan Bali dan ada komunitas Bugis yang berdampingan dengan komunitas Jawa dan Kaili. Hal yang menarik dari kehidupan pluralistik ini adalah terdapat sebagian wilayah permukiman yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang harmoni, misalnya antara komunitas Kaili, Bali, Jawa dan Bugis di Kecamatan Torue, dan antara komunitas Kaili dan Bugis di Kecamatan Parigi. Situasi kebahasaan pada keempat etnik tersebut masing-masing saling memahami bahasa, minimal memahami logat dari keempat bahasa tersebut. Sebagai contoh, etnik Bugis paham logat dan sedikit memahami budaya dan bahasa Bali, demikian juga sebaliknya, etnik Bali sedikit memahami budaya dan logat dalam bahasa Bugis. Etnik Jawa, etnik Kaili juga demikian memahami latar belakang sosial budaya etnik Bugis dan Bali sekaligus juga memahami bahasa dan kedua logat bahasa tersebut. Selanjutnya, etnik Bugis, Bali, dan Jawa juga berusaha memahami dan mengenal lebih dekat budaya dan bahasa Kaili sebagai etnik penduduk asli di Kabupaten Parigi Moutong.

Sekaitan dengan hal itu, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud/pola adaptasi linguistik melalui kontak bahasa yang terjadi pada kelompok etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud/pola adaptasi linguistik melalui kontak bahasa yang terjadi pada kelompok etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili.

Beberapa kajian mengenai kontak bahasa tindak tutur telah dilakukan. Tulisan yang berjudul “Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutur Bahasa Sasak di Pulau Lombok” yang ditulis oleh Yudiastini (2008). Dalam tulisan tersebut diuraikan tentang adaptasi dalam wujud alih kode dan campur kode juga terjadi pada komunitas tutur bahasa Bajo dengan pola satu arah, yaitu hanya masyarakat Bajo saja yang sering melakukan alih kode dan campur kode ke bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Fauziah (2015) meneliti tentang “Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa” menguraikan tentang kontak bahasa sebagai peristiwa terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui: (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat dan (3) melalui pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, sepengetahuan penulis belum pernah ada yang mengkaji atau meneliti tentang kontak bahasa yang dapat menciptakan keharmonisan antaretnik. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang kehidupan masyarakat multietnik yang ada di Kabupaten Parigi Moutong dalam bingkai kehidupan yang harmonis melalui kontak bahasa.

KERANGKA TEORI

Serupa dengan penelitian Mahsun (2006: 7) yang mengemukakan bahwa konsep adaptasi dalam istilah adaptasi linguistik diadopsi dari istilah biologi yang berarti suatu proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan alam

sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Berdasarkan pada analogi terhadap pengertian adaptasi itulah istilah adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih mirip dan serupa. Adapun adaptasi sosial yang dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider dan harmoni di antara mereka.

Selanjutnya, Foley (2001:384) menyatakan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih komunitas yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakannya bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan proses yang sama. Oleh karena itu, adopsi ciri-ciri kebahasaan oleh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama dapat berwujud:

- a. penyesuaian dengan kaidah/bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara yang realisasinya dapat berupa pinjaman (leksikal maupun gramatikal);
- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode (Mahsun, 2006: 8).

Sejalan dengan itu, Thomason (2001: 157) mengatakan bahwa adanya *lingua franca* menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Lebih jauh lagi, Thomason menyatakan bahwa tiga hal akibat percampuran bahasa memunculkan bahasa *pidgins*, *creol*, dan bahasa bilingual campuran. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang saling terpisah,

hanya saja untuk *pidgin* dan *creol*, dua hal tersebut terjadi secara alami bersama-sama. Lebih lanjut (Adisaputera, 2010:42) mengatakan bahwa situasi kontak sering terjadi perbenturan antara sistem bahasa yang lainnya ketika salah satu bahasa tersebut digunakan, misalnya bila seseorang menggunakan bahasa pertama (B1), tanpa disadarinya pada struktur (B1) tersebut muncul unsur-unsur sistem atau kosakata bahasa lain (B2) yang dimilikinya.

Selanjutnya, menurut Hidayati (2011), masyarakat Indonesia yang menguasai beberapa bahasa cenderung menggunakan beberapa ragam bahasa dalam komunikasi. Secara tidak langsung hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bahasa. Sejalan dengan itu pula, Kushartanti (2005: 58) mengatakan terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekaragaman. Saddhono (2014) kedwibahasaan merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam suatu tindak tutur kesalahan berbahasa tersebut bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi. Dalam kajian sosiolinguistik ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal, yaitu campur kode, alih kode, dan variasi bahasa dalam bahasa yang sama. (Saddhono, 2007)

Secara konseptual kerangka berpikir yang dijadikan landasan dalam kajian ini adalah kerangka konseptual berdasarkan teori Mahsun (2006: 9) yang menyatakan bahwa terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Adaptasi yang terjadi antardua atau lebih komunitas tutur bahasa yang berbeda akan tercermin dalam adaptasi linguistik. Selanjutnya, adaptasi linguistik yang mencerminkan adanya adaptasi sosial itu sendiri, dalam waktu yang sama terjadi dalam derajat yang berbeda di antara segmen sosial dalam komunitas tutur bahasa yang melakukan kontak tersebut. Artinya, tidak semua individu dalam komunitas yang

berkontak itu melakukan adaptasi linguistik dengan derajat dan dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, tingginya derajat adaptasi linguistik mencerminkan tingginya derajat adaptasi sosial yang terjadi di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak tersebut. Dengan kata lain, derajat adaptasi linguistik berbanding terbalik dengan terbentuknya tatanan kehidupan disharmoni. Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka semakin rendah peluang terciptanya tatanan kehidupan disharmoni; sebaliknya rendahnya derajat adaptasi linguistik, maka semakin tinggi (besar) peluang terciptanya kehidupan disharmoni.

METODE

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiolinguistik. Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam merumuskan fokus penelaahan dalam penelitian ini adalah kesepadanan antara adaptasi linguistik melalui kontak bahasa dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solid, harmoni di antara mereka. (Mahsun, 2006: 1)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan partisipatif, yaitu berada di lokasi penelitian dan mengamati perilaku berbahasa masyarakat tutur yang dijadikan objek penelitian, kemudian merekam contoh penggunaan bahasa. Mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi

oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keeratan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan dan faktor gengsi. Oleh karena itu, selain data dalam wujud perilaku kebahasaan, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontakannya. Dengan demikian ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data sosiolinguistik dan data linguistik

Pemerolehan data bersumber dari keempat komunitas tutur yaitu komunitas tutur etnik Bali (selanjutnya disingkat EBL), etnik Bugis (selanjutnya disingkat EB), etnik Jawa (selanjutnya disingkat EJ), dan etnik Kaili (selanjutnya disingkat EK) yang berada di Kabupaten Parigi Moutong. Untuk mengidentifikasi etnik dalam proses perekaman data, penulis melakukan teori wawancara terhadap etnik yang diidentifikasi. Wawancara dilakukan setelah proses perekaman agar responden tidak mengetahui dirinya sedang dalam proses perekaman. Setelah proses perekaman selesai, penulis langsung mewawancarai responden tentang asal-usul dan etnik responden. Selain itu, juga menanyakan masalah penguasaan bahasa responden terhadap etnik lain. Selanjutnya, penulis mewawancarai responden tentang keharmonisan mereka terhadap etnik lain di sekitarnya. Namun, mengingat luasnya wilayah yang menjadi populasi penelaahan ini, maka yang akan ditentukan sebagai sampel penelaahan adalah permukiman keempat etnik tersebut yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan yang harmoni. Permukiman yang akan dijadikan sampel adalah desa-desa yang ada pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi.

PEMBAHASAN

Wujud Adaptasi Kontak Bahasa Komunitas Tutur yang Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis yang Harmonis

Kontak bahasa yang terjadi secara terus menerus dapat membentuk masyarakat bilingual atau multilingual. Kondisi ini ditunjang oleh faktor sosial atau ekonomi masyarakat yang menuntut untuk melakukan interaksi dengan frekuensi yang tinggi. Di samping itu, sikap keterbukaan terhadap bahasa lain juga menjadi faktor terbentuknya masyarakat bilingual atau multilingual.

Senada dengan itu, Foley (2001: 384) mengatakan bahwa kontak antardua kebudayaan atau lebih dapat mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa. Menurutnya, perubahan itu dapat berupa adaptasi ciri-ciri kebahasaan satu bahasa atau bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan adaptasi. Dalam ilmu sosial, kondisi ini dinamakan *asosiatif*, yaitu apabila salah satu komunitas melakukan adaptasi terhadap komunitas lain atau kedua komunitas itu saling melakukan adaptasi maka salah satu adaptasi itu berupa adaptasi bahasa (Soekanto, 2005: 70).

Sejalan dengan itu, deskripsi wujud adaptasi kontak bahasa yang terjadi pada komunitas tutur cenderung pada pembentukan tatanan kehidupan pluralis yang harmonis. Hal ini dilakukan dengan mengambil sampel di Kecamatan Parigi, Parigi Selatan, dan Kecamatan Torue sebagai lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas Kaili, Jawa, Bugis, dan Bali. Selanjutnya, adaptasi kontak bahasa akan dideskripsikan berdasarkan peristiwa tutur antarkeempat komunitas tersebut.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Bugis

Etnik Bugis dan Jawa merupakan etnik pendatang dari Sulawesi Selatan dan dari Pulau Jawa yang berada di Kabupaten Parigi Moutong. Kedua etnik tersebut hidup damai berdampingan dan saling tolong menolong.

Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka seperti pada peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa tutur 1

Percakapan Santai di Pasar

Lokasi : Pasar Parigi Kota

Situasi : Santai

Interlokutor : Tiga orang

P1. Etnik Jawa

P2. Etnik Bugis

P3. Etnik Bugis

P1: Kenapa parkir orang di sini?

(Mengapa orang memarkir kendaraan di sini?)

P2 :Lihat aja di sana, sudah dipasang tanda larang masih parkir juga.

(Lihat saja di sana, sudah dipasang tanda larang masih memarkir kendaraan juga.)

P1 :So itu Bu Aji, te tau *staw* bilang dilarang parkir.

(Itulah Bu Haja, tidak tau berangkali bahwa di tempat ini dilarang memarkir kendaraan.)

P2: Makanya Mbak, larang suaminya parkir di sini.

(Makanya Mbak, suami Mbak larang parkir di sini.)

P1: Eh, suamiku *te* pernah parkir di sini.

(Eh, suamiku tidak pernah memarkir kendaraan di sini.)

P3: Iya, Mbak ini gak pernah parkir suaminya di sini.

(Iya, Mbak ini tidak pernah suaminya memarkir kendaraan di sini.)

Berdasarkan data tersebut memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik, yaitu EJ dan EB. Kedua etnik tersebut merupakan pedagang di dalam pasar. P1 yang merupakan EJ berinteraksi dengan P2 dan P3 yang merupakan EB. P1 menyampaikan sesuatu hal tentang pelanggaran orang-orang yang memarkir kendaraan yang bukan

pada tempatnya kepada P2 dan P3. P1 yang merupakan penutur BJ berusaha mengikuti bentuk tuturan yang digunakan oleh P2 dan P3. Di awal percakapan terlihat P1 menggunakan kode tutur BB *'Kenapa parkir orang di sini?'*. Hal tersebut ditanggapi oleh P2 (etnik Bugis) dengan menggunakan kode tutur BJ, *'Lihat aja di sana, sudah dipasang tanda larang masih parkir juga.'* Kata *aja* adalah singkatan dari kata *saja* yang pada umumnya biasanya diucapkan oleh EJ. P2 berusaha mengikuti logat P1 karena P2 mengetahui bahwa P1 adalah EJ yang biasanya menggunakan logat BJ.

Percakapan tersebut berlanjut dengan tanggapan P1 dengan menggunakan logat BK, mengikuti logat P2 yang beretnik Bugis dengan menggunakan logat setempat logat BK, *'So itu, Bu Aji, te tau staw bilang dilarang parker.'* P1 pun berusaha beradaptasi dengan bercampur kode antara bahasa Indonesia dengan logat BK yang merupakan logat BK yang digunakan P2, *'Makanya Mbak, suami Mbak larang parker di sini.'* P1 berusaha berbaur dengan P2 dengan menggunakan logat BK dan bercampur kode dengan BK logat Manado. Selanjutnya, P3 yang juga merupakan EB berusaha menimpali pembicaraan antara P1 dan P2 dengan membela P1, *'Iya, Mbak ini tidak pernah suaminya memarkir kendaraan di sini.'* P3 membenarkan pernyataan P1 agar suasana menjadi cair, walaupun pada dasarnya percakapan tersebut merupakan percakapan santai.

Setelah selesai percakapan, peneliti langsung berbaur dengan mereka dan mewawancarai P1, P2, dan P3. Menurut mereka campur kode dan logat yang mereka gunakan adalah campur kode dal logat BJ dan BK logat Manado. Hal itu mereka lakukan untuk menciptakan suasana keakraban dan keharmonisan antarpendatang.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Kaili dan Etnik Bali

Menurut masyarakat etnik Bali di Kabupaten Parigi Moutong, EBL merupakan etnik transmigran dari Pulau Bali. Sejarah

transmigrasi EBL di Kabupaten Parigi Moutong dimulai tahun 1898, saat dua belas orang Bali—diantaranya ada keturunan Raja Buleleng—dianggap pembangkang dan dibuang Belanda ke Parigi. Belanda berharap ke-12 orang itu tidak dapat bertahan hidup di daerah yang masih berupa hutan belantara tersebut. Nyatanya, pemerintah kolonial Belanda salah. Semangat hidup dan etos kerja yang tinggi dari ke 12 orang buangan ini membuat mereka bisa bertahan hidup. Keberhasilan transmigran menjadikan Parigi Moutong sebagai sentra beras tak lepas dari etos kerja dan budaya gotong royong warga Bali dalam kehidupan sehari-hari. Di desa-desa yang dihuni warga Bali, para petani sudah berada di sawah saat ayam berkokok.

Selanjutnya, EK adalah etnik pribumi di Kabupaten Parigi Moutong. EK mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Unikinya, di antara kampung yang hanya berjarak dua km kita bisa menemukan bahasa yang berbeda satu dengan lainnya. EK di Kabupaten Parigi Moutong, khususnya di Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan dan Kecamatan Parigi bercampur baur dengan etnik pendatang, yaitu EBL, EB, dan EJ.

Peristiwa Tutur 2

Percakapan Santai di Warung

Lokasi : Desa Mertasari, Kecamatan Parigi

Situasi : Santai

Interlokutor : Tiga orang

P1. Etnik Kaili

P2. Etnik Bali

P3. Etnik Bugis

Peristiwa percakapan ini berlangsung di sebuah warung kecil yang menjual berbagai macam sayuran. Penjual P2 adalah EBL yang bersuamikan EB P3. Percakapannya seperti berikut ini.

P1 : Berapa sayurnya *lee*?
(Berapa harga sayur?)

- P2 : Liman jobu Bu.
(Lima ribu rupiah, Bu.)
P1: Lima ribu dua ikat?
(Maksudnya lima ribu rupiah dua ikat?)
P3: Iye Bu, lima ribu dua ikat.
(Iya Bu, lima ribu dua ikat.)
P1: Kasi *jo* dua ikat itu.
(Berilah yang dua ikat itu.)
P3: Ma, kasi kantong dulu di situ.
(Bu, beri kantong plastik yang ada di situ.)
P2: Ini Pak, kantongannya.
(Ini Pak, kantongannya.)
P1: Terima kasih *lee*.
(Terima kasih yaa.)
P2: Sama-sama.

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga orang, yaitu penjual P2, pembeli P1, dan suami penjual P3. P1 adalah pembeli beretnik Kaili datang ke warung membeli sayur dengan logat dan menyelipkan kata BK. Antara P1 dan P2 sudah saling mengenal sehingga tawar menawar terlihat sangat akrab. P1 menawarkan sayur dengan logat BK dan P2 EBL menjawab dengan mengakomodasi diri dengan P1. P2 berusaha dan mampu mengakomodasi diri terhadap P1 dengan menjawab, ' *Liman jobu.*' *Liman jobu* berasal dari BK yang berarti lima ribu rupiah. P2 yang beretnik Bali bersuamikan EB telah lama tinggal di Desa Martasari sehingga P2 mampu memahami sebagian besar BK.

Selanjutnya, P1 menanyakan kembali pernyataan P2 dan dijawab oleh P3 suami P2 yang beretnik Bugis, ' *Iye Bu, lima ribu dua ikat.*' P3 menjawab *iyé* merupakan logat BB yang diiyakan oleh P2. P2 memahami kata tersebut karena P2 juga paham BB yang merupakan bahasa ibu dari suami P2.

Berdasarkan data peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa EBL berusaha mengakomodasi diri terhadap EK. Sementara itu, P1 EK juga berusaha mempertahankan bahasanya sebagai bahasa pribumi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan P2, hal itu dilakukan karena P2 telah memahami dan mampu menguasai BK dan juga BB sebagai bahasa pertama suaminya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan P1 yang mengatakan bahwa memang dia tetap mempertahankan bahasanya karena dia tahu bahwa P2 juga mampu ber-BK. Di samping itu, hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Kaili dan Etnik Jawa

Seperti dituliskan sebelumnya bahwa EJ merupakan etnik pendatang dari Pulau Jawa dan hidup berdampingan secara damai dengan EK sebagai etnik pribumi. Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka seperti pada peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa Tutur 3

Percakapan Perawat dan Pasien

- Lokasi : Rumah Sakit Anuntaloko,
Parigi
Situasi : Santai
Interlokutor : Tiga orang (keluarga pasien,
perawat, dan pasien)
P1: Etnik Kaili (perawat)
P2: Etnik Jawa (pasien)
P3: Etnik Jawa (pasien)

Peristiwa percakapan ini berlangsung di Rumah Sakit Anuntaloko, Parigi, P1 adalah seorang perawat, P2 dan P3 adalah pasien. Percakapannya seperti berikut ini.

- P1 : Asmawati. (memanggil pasien)
(Asmawati.)
P2 : Ada, aduh beratnya kaki ini diangkat.
(Ada, aduh beratnya kaki ini diangkat.)
P1: Kenapa Bu?
(Kenapa Bu?.)
P2: Ini *lho*, kakinya bengkok (sambil menunjuk kaki pasien yang akan berobat)
(Ini *lho*, kaki dia bengkok.)

P1: Oh, gini Mbak, papah dia sebelah kiri satu orang dan sebelah kanan satu orang.

(Oh, caranya begini Mbak, papah dia, sebelah kiri satu orang dan sebelah kanan juga satu orang.)

P3: Aduh, sakit sebelah ini lho yang sakit sekali.

(Aduh, sakit, sebelah ini yang sakit sekali.)

P1: Ya, pelan-pelan angkatnya, jalan, ya terus, ya duduk Mbak.

(Ya, diangkat pelan-pelan, jalan terus, duduk Mbak.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga orang P1 EK, P2 dan P3 EJ. P1 memanggil P2 (pasien) dengan memanggil nama P2. P2, menjawab panggilan P1 dengan idiolek khas Jawa sehingga P1 mengetahui bahwa P2 adalah EJ. EJ tetap bertutur dengan logat Jawa, sementara P1 berusaha mengakomodasi diri dengan mengikuti logat dan menyapa P2 dan P3 dengan sapaan dalam BJ.

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa EK yang juga sebagai pelayan masyarakat berusaha mengakomodasi diri terhadap pasien EJ. Hal tersebut membuat percakapan singkat itu menjadi santai walaupun keduanya belum saling mengenal. P1 EK merupakan etnik pribumi mampu beradaptasi dan mengakomodasi diri terhadap etnik lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap P1, hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Selain itu, P1 melakukan hal ini kepada etnik mana saja karena P1 adalah pelayan masyarakat.

Contoh percakapan antara perawat dan pasien yang memiliki banyak perbedaan mulai latar belakang budaya, bahasa, dan ekonomi tidak membuat hubungan mereka renggang atau memicu konflik antaretnik. Sebaliknya, perbedaan itu membuat hubungan mereka semakin harmonis. Mengapa hubungan mereka harmonis? Menurut hasil wawancara, hal ini dilakukan oleh kedua etnik tersebut karena komunikasi dan bahasa sebagai alat

atau pengantar untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam sebuah hubungan. Dengan adanya komunikasi dan bahasa membuat mereka saling berinteraksi, berbagi, dan merasa saling melengkapi. Setiap kali melakukan komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.

Bagi mereka, komunikasi bukan hanya menentukan *content*, tetapi juga menentukan *relationship*. Ketika sebuah hubungan baik dan lancar, maka rasa kenyamanan dalam hubungan akan timbul semakin lama semakin bertahan dan meningkat kejengang yang lebih tinggi untuk menciptakan keharmonisan hubungan. Potret kehidupan sehari-hari ketika dua kelompok etnik yang berbeda bertemu dan menjalin sebuah hubungan, konflik antaretnik akan mudah terjadi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang berbeda dan rasa etnosentrisme antarbudaya muncul (merasa budaya kita lebih baik atau lebih unggul dari budaya yang lainnya), adat istiadat, bahasa, sistem perekonomian, politik, serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Namun, hal ini tidak terjadi pada beberapa komunitas yang ada di Kabupaten Parigi Moutong, karena hubungan yang mereka jalin berdasarkan rasa saling menghargai dan menghormati dapat tercermin dari komunikasi yang efektif. Ketika komunikasi efektif berjalan dengan lancar, mereka merasa saling membutuhkan satu sama lainnya serta kesadaran akan sebuah kehidupan yang saling melengkapi.

Komunikasi interpersonal berperan penting ketika dua etnik yang berbeda melakukan komunikasi yang harmonis. Hal ini terjadi karena adanya persamaan kebutuhan, keinginan, kesamaan pendapat dan ide. Peneliti melihat dalam kehidupan sehari-hari kedua etnik ini yaitu EK dan EJ selalu menghormati lawan bicara, saling menghargai, dan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus. Kebutuhan untuk dihargai inilah yang diinginkan setiap komunikator dan kumunikan ketika mereka berkomunikasi sehingga rasa

respek, empati, dan kejelasan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan didengar oleh pelaku komunikasi. Ketika muncul rasa kenyamanan di antara kedua etnik ini, mereka nyaman dalam sebuah hubungan yang terjalin, maka dengan mudahnya tercipta rasa saling membutuhkan dan merasa hidup saling melengkapi.

Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bugis dan Etnik Bali

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa EBL dan EB merupakan etnik pendatang di Kabupaten Parigi Moutong. Kedua etnik tersebut hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka. Bahkan antara EBL dan EB telah banyak melakukan perkawinan campur. Dalam perkawinan campur tersebut, antara EBL dan EB saling memahami adat dan budaya mereka. Berikut adalah contoh peristiwa tutur antara EBL dan EB.

Peristiwa Tutur 4

Percakapan antara Informan dan Peneliti

Lokasi : Depan rumah informan

Situasi : Santai

Interlokutor : Empat orang

P1: EB 1

P2: EBL

P3: EB 2

P4: EB 3

Peristiwa tutur ini terjadi pada pagi hari di depan rumah informan EBL di Desa Masari. P1, P3, dan P4 adalah EB. Ketiga orang EB tersebut adalah teman saya sebagai peneliti. Mereka sengaja menggunakan logat Bugis sebagai pancingan terhadap informan EBL, apakah informan beradaptasi diri dengan mereka atau informan tetap bertahan dengan logatnya. Hal tersebut sengaja mereka lakukan untuk mengetahui tingkat keberterimaan bahasa informan EBL apakah informan EBL

berakomodasi diri dengan mereka EB atau tidak. Berikut adalah peristiwa tutur antara informan dengan peneliti.

P1: So berapa lama tinggal di sini?

(Sudah berapa lama tinggal di desa ini Bu?)

P2: 20 tahun.

(Sudah dua puluh tahun.)

P1: Kalau sehari-hari pakai bahasa apa?

(Sehari-hari pakai bahasa apa?)

P2: Bahasa Indonesia.

(Kami memakai bahasa Indonesia)

P4: Jadi, Ibu... kan beda etnik, maksudku beda suku, Ibu orang Bali dan Bapak orang Bugis. Jadi, bahasa apa yang dipake di dalam rumah dan juga dengan anak-anak Ibu, atau berangkali anak-anaknya tau dua-duanya, bahasa Bali dan bahasa Bugis?

(Jadi, Ibu... kan berbeda etnik, maksud saya berbeda suku, Ibu suku Bali dan Bapak orang Bugis. Jadi, bahasa apa yang digunakan di dalam rumah dan juga bahasa apa yang digunakan terhadap anak-anak Ibu, atau anak-anak Ibu paham semua dengan kedua bahasa itu?)

P2: Enda, hanya biasa kalau dari anaknya saja, biasa ada yang mengerti ada juga yang tidak, soalnya *kan*, kalau seperti Bapak kan jarang menggunakan bahasa Bugis, terus di sini rata-rata orang Bali. Jadi, kan setengah mati dia mau diajar anak-anaknya. Kalau saya tau-tau *sedikitji*, hahaha.

(Tidak, kalau anak-anak kami kadang ada yang paham kadang tidak, soalnya Bapak jarang menggunakan bahasa Bugis. Jadi, anak-anak susah paham terhadap bahasa Bugis, dan di desa sini mayoritas penduduknya orang Bali. Jadi, agak susah mengajarkan kepada anak-anak bahasa Bugis. Kalau saya agak paham sedikit, hahaha.)

P3: Itu Ibu bisa bahasa Bugis.

(Nah, Ibu bisa berbahasa Bugis.)

P2: Kalau kita orang mengerti sedikit-sedikit.

(Kalau kami paham sedikit saja.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan empat interlokutor, yaitu P2 EBL sebagai informan sementara P1, P3, dan P4 adalah EB yang sengaja berbaur dan beradaptasi dengan informan. EB (P1, P3, dan P4) berkonsultasi dengan informan dengan menggunakan logat Bugis sebagai pancingan terhadap informan EBL, apakah informan mau beradaptasi dengan mereka atau informan tetap bertahan terhadap logat dan bahasanya.

Selanjutnya, informan (P2) yang beretnik Bali banyak mengetahui dan paham terhadap BB karena suaminya orang Bugis. Oleh karena itu, informan mengakomodasi diri terhadap mereka yang beretnik Bugis. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kata yang merupakan kosakata etnik Bugis seperti, "*Enda, hanya biasa kalau dari anaknya saja, biasa ada yang mengerti ada juga yang tidak, soalnya kan, kalau seperti Bapak kan jarang menggunakan bahasa Bugis, terus di sini rata-rata orang Bali. Jadi, kan setengah mati dia mau diajar anak-anaknya. Kalau saya tau-tau sedikitji, hahaha.*" Kata, "*Kalau saya tau-tau sedikitji, hahaha*" merupakan logat dan campur kode berciri khas Bugis. Kata *ji* merupakan penegasan kata yang digunakan dalam bahasa Melayu Bugis/Makassar. Hal tersebut membuktikan bahwa antara EBL dan EB saling mengakomodasi diri dalam berinteraksi untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Wujud Adaptasi Sosial Etnik Kaili, Bugis, Jawa, dan Bali dalam Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis yang Harmonis

Berbagai perilaku yang mencerminkan adaptasi sosial yang mengarah pada integrasi sosial pada keempat komunitas tersebut dipaparkan pada penjelasan berikut ini. Dari observasi, wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap keempat komunitas tersebut, terdapat beberapa bentuk perilaku

komunal/sosial yang tunjukkan oleh keempat komunitas dalam membangun tatanan kehidupan sosial pluralis yang harmonis seperti penjelasan berikut ini.

Adaptasi Sosial antara Etnik Jawa, Etnik Bugis, Etnik Kaili, dan Etnik Bali

Dalam proses interaksi antara etnik pendatang, yaitu EB, EJ, dan EBL dengan penduduk lokal serta etnik sesama pendatang yang berada di Kabupaten Parigi Moutong menurut hasil observasi dan wawancara ada beberapa faktor yang dapat memperlancar dalam proses interaksi tersebut, antara lain:

Hubungan Kerja

Keberadaan ketiga kelompok etnik tersebut di Kabupaten Parigi Moutong ini merupakan salah satu faktor yang sangat menguntungkan, karena etnik pendatang rata-rata ahli dalam hal pertanian, perkebunan, dan perdagangan sehingga masyarakat lokal dapat mencontoh cara kerja ketiga etnik tersebut.

Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kegiatan sosial yang merupakan awal dari proses interaksi sosial antaretnik dan suatu konsep makro yang mencakup aspek sosial dalam masyarakat. Tolong menolong merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Kegiatan yang tanpa membedakan etnik ini dilaksanakan setiap ada warga yang membutuhkan. Tolong menolong dalam berbagai hal memang sudah tampak selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Parigi Moutong yang melibatkan etnik pendatang dan masyarakat lokal EK.

Komunikasi

Berdasarkan kenyataan yang peneliti peroleh di lokasi penelitian, Desa Sumber Sari dan Desa Purwosari penduduk yang sebagian besar EJ dalam kehidupan sehari-hari tetap menggunakan BJ. Namun demikian tidak jarang menggunakan bahasa Indonesia

yang menyesuaikan logat bila bertemu dengan masyarakat lokal dan etnik pendatang lainnya, misalnya, bertemu dengan EK kadang-kadang EJ yang mengakomodasi diri berbaur dengan logat mereka. Selain itu, kadang-kadang juga justru mereka (EK, EB, EBL) yang mengakomodasi diri masuk ke dalam logat dan bahasa EJ. Komunikasi antara EJ, EB, dan EBL dan masyarakat lokal (EK) sudah cukup baik dan efektivitas.

Hubungan Perkawinan

Dengan adanya perkawinan campur maka terjadi pembauran dua kebudayaan. Di lingkungan Kecamatan Turue dan Parigi Selatan, menurut hasil wawancara peneliti dengan penduduk setempat, bahwa perkawinan campur antara EJ, EB, EBL, dan EK sering terjadi di daerah tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa keempat etnik tersebut cukup terbuka dan mereka tidak melarang anak-anak mereka menikah dengan warga yang berasal dari etnik lain. Hal tersebut menjadikan hubungan antaretnik semakin erat, serta interaksi antara kedua belah pihak semakin lancar karena mereka saling menghargai. Perkawinan campur ini merupakan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dari hasil perkawinan campur itulah sehingga keakraban dan kekeluargaan semakin erat di antara etnik yang ada di Desa Sumber Sari dan Purwosari.

PENUTUP

Wujud adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi pada keempat etnik di Kabupaten Parigi Moutong yaitu EK, EB, EBL dan EJ dalam menciptakan kehidupan yang harmonis tergambar dalam percakapan santai. Adaptasi linguistik yang terdapat pada komunitas berbeda bahasa EB, EJ, dan EBL secara kuantitatif memperlihatkan adanya adaptasi linguistik yang cukup baik yaitu adanya saling pemahaman beberapa kosakata dan juga masing-masing etnik memahami logat kedua bahasa tersebut. Selanjutnya, adap tasi

linguistik pada komunitas pendatang EB, EJ, dan EBL terhadap EK secara kuantitatif juga memperlihatkan adanya adaptasi linguistik yang cukup signifikan yaitu ketiga etnik pendatang mengakomodasi diri terhadap EK sebagai etnik pribumi.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan peneliti, komunitas sosial yang paling dominan melakukan adaptasi linguistik (kontak bahasa) adalah komunitas etnik pendatang. Semua etnik pendatang yaitu EB, EBL, dan EJ lebih dominan mengakomodasi diri terhadap etnik pribumi, baik terhadap kontak bahasanya maupun terhadap kontak sosialnya dalam masyarakat. Berdasarkan pola adaptasi linguistik (kontak bahasa) dan adaptasi sosial yang terpelihara dengan baik terhadap keempat etnik tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat etnik tersebut dapat membangun tatanan kehidupan yang terpelihara sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A. (2010). Ekspresi Lingual dalam Kontak Bahasa Komunitas Melayu Langkat di Stabat. *Jurnal Ilmiah: Kajian Sastra*, 34. Undip: Semarang.
- Dhanawaty, N.. (2004). "Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi". *Jurnal Ilmiah: Linguistik Indonesia, tahun 22 Nomor: 1*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Fauziah, S. (2015). "Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa: Jurnal Al-Munzir, Vol. 8.No. 2 Desember 2015.
- Foley, W. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introductory Learning*. Rowley. Mass: Newbury House Publishers.
- Kushartanti, D. dkk. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT SunPrinting.
- Mahsun. (2006). *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.

- Saddhono, K. (2007). Bahasa Etik Pendetang di Ranaah Pendidikan Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6. tahun ke-13, 469 – 487. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>
- (2014). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Soekanto, S. (2005). *Teori Sociologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact*. Edinburgh: University Press Ltd.
- Trudgil, P. (1986). *Dialect in Contact*. Oxford: Blackwell.
- Yudiasitini, N. M. (2008). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok: Jurnal: *Mabasan* Vol. 2 Nomor 1.

**PEMBELAJARAN BAHASA BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI SLB
NEGERI KELEYAN BANGKALAN-MADURA**
(Language Learning for Disabilities at SLB Negeri Keleyan Bangkalan-Madura)

Mixghan Norman Antono^{a*} dan Abdul Rosid^b

^{a,b} Universitas Trunojoyo Madura, Fakultas Bahasa Indonesia dan Sastra
Jalan Raya Telang PO.BOX 02 Kamal-Bangkalan, Madura, Indonesia.

Posel: mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

(Naskah Diterima; Tanggal 8 Mei 2021; Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2021;
Disetujui Tanggal; 12 Juni 2021)

Abstract

Inclusive education is education designed to develop and direct the potential of children with special needs to have confidence as social beings, one of which is language communication skills training. Children with special needs frequently struggle to control their use of language, both receptive and productive processes. Therefore, teachers or assistants for children with special needs must understand the appropriate learning design to maximize their students' language potential. This study aims to describe language learning strategies that teachers of children with special needs can use to create an inclusive teaching pattern, mainly to maximize the language potential of children with special needs. The research was conducted at SLB Negeri Keleyan Bangkalan using descriptive qualitative methods, with primary and secondary data sources gathered through interviews and direct observation. This study discovered some learning patterns that teachers should be aware of, especially when managing language learning for children with hearing, vision, and cognitive disabilities.

Keywords: *learning design; inclusion; language*

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang dirancang secara spesifik untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak berkebutuhan khusus agar memiliki kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, salah satunya melatih kemampuan komunikasi berbahasa. Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki kesulitan mengontrol penggunaan bahasa, baik proses reseptif maupun produktifnya. Oleh karena itu, guru atau pendamping anak berkebutuhan khusus perlu mengetahui desain pembelajaran yang tepat agar potensi berbahasa peserta didiknya dapat dilatih secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan oleh pengajar anak berkebutuhan khusus dalam menciptakan sebuah pola pengajaran inklusi khususnya dalam rangka memaksimalkan potensi berbahasa anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan pada SLB Negeri Keleyan Bangkalan dengan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan sumber data primer dan sekunder yang didapatkan dengan melakukan teknik wawancara dan observasi secara langsung. Melalui penelitian ini ditemukan pola belajar berbeda yang harus diketahui oleh guru terutama dalam tatalaksana pembelajaran bahasa bagi anak dengan gangguan pendengaran, penglihatan, maupun anak dengan gangguan kecerdasan.

Kata kunci: desain pembelajaran; inklusi; bahasa

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan kebutuhan belajar yang lebih spesifik. Mereka memerlukan pelayanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran yang dilakukan untuk ABK sama dengan tujuan pembelajaran pada anak di sekolah normal, yakni melaksanakan transformasi ilmu yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, pemahaman ini tidak sepenuhnya dipahami sebagai faktor esensial perkembangan ABK. Banyak hal yang menjadi penghambat keberlangsungan proses pendidikan ini, di antaranya adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dalam Dadang Garnida (2015) menyatakan bahwa penyebab patahnya semangat dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi ABK salah satunya berasal dari lingkungan masyarakat bahkan lingkungan keluarga sebagai interaksi sosial terkecil ABK. Banyaknya stigma negatif yang muncul di tengah masyarakat tentang anak ABK menjadikan penghambat yang cukup signifikan dalam pengembangan pola belajar ABK itu sendiri. Bahayanya, stigma ini tidak hanya diberikan oleh masyarakat luar saja, beberapa kasus yang terjadi juga menunjukkan bahwa adanya stigma negatif yang diberikan oleh keluarga terdekat ABK itu sendiri. Hal ini sangat kontradiktif dengan hakikat keluarga sebagai tempat berlindung dan melindungi.

Stigma negatif tentang ABK ini banyak dimunculkan oleh kelompok masyarakat yang tidak terbiasa dengan perubahan sosial, sehingga kolot dalam menyikapi gejala-gejala berbeda yang muncul di sekitarnya. Coba kita bayangkan! Anak non-ABK (anak dengan tingkat kecerdasan normal) dimungkinkan mengalami depresi jika mendapatkan stigma negatif, apalagi jika ini terjadi pada anak ABK. Ia akan semakin terpuruk, susah bergaul, menutup diri, dan akhirnya akan sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan kesehariannya, salah

satunya pola komunikasi yang merujuk pada struktur bahasa yang digunakan.

Anak ABK cenderung memiliki kesulitan mengontrol penggunaan bahasa. Hal ini memang sangat dimungkinkan terjadi. Usia keemasan (*golden age*) yang seharusnya dilewati dengan kehidupan kanak-kanak yang riang gembira, penuh canda tawa, reseptif dan produktif kosakata baru, terlewat begitu saja karena keterbatasan yang dimilikinya. Padahal jika kita melihat keseharian ABK, mereka memiliki banyak sekali hal yang ingin dibagi dengan sekitarnya. Mereka ingin bercerita, menyampaikan gagasan, atau sekadar menyampaikan apa yang sedang dirasakannya.

Kesulitan berbahasa yang mereka alami tak jarang membuat mereka pada akhirnya mengalihkan curah verbal yang dimilikinya pada hal-hal nonverbal, seperti menggambar abstrak, mencoret dinding, menumpuk-numpuk bantal sebagai abstraksi dari bentuk melindungi diri, dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu, dengan latar belakang faktor internal ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran dan pemerolehan bahasa inklusi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa setiap anak ABK memiliki kesempatan memaksimalkan usia keemasan mereka untuk belajar bahasa, sehingga mereka akan lebih udah mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri mereka di tengah masyarakat sosialnya. Faktor eksternal penghambat proses pendidikan inklusi bagi ABK adalah faktor yang melatarbelakangi peneliti melakukan kajian mendalam tentang transformasi Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan inovasi desain pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik inklusi.

Menurut Rahardja (2010) faktor eksternal penghambat keberlangsungan pendidikan inklusi dapat disebabkan oleh banyak pihak, mulai dari jangkauan pemerintah dalam menyediakan sarana-prasarana, ketersediaan SDM yang berkualitas sebagai pendamping dan fasilitator belajar anak-anak inklusi, hingga ketersediaan bahan ajar yang memadai. Pada kenyataannya, faktor-faktor ini masih

sering kita jumpai dalam proses pemberian pembelajaran yang berkualitas bagi ABK peserta didik inklusi.

Pertama, aturan pemerintah tentang pergantian kurikulum penyelenggaraan pendidikan yang terjadi secara masif dalam beberapa kurun waktu terakhir menjadikan Sekolah Luar Biasa (SLB) semakin tertinggal karena jelas bahwa kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa tidak dapat di samakan persis dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. **Kedua**, kurangnya tenaga pengajar yang memadai dalam satu SLB sehingga hampir rata-rata satu rombongan belajar tidak melakukan pembelajaran aktif secara penuh. Hal ini juga dikarenakan perbandingan rasio guru dan murid di SLB dan sekolah umum sangat jauh berbeda. Jika di kelas besar sekolah umum rasio guru dan murid dapat diperbandingkan 1: 30 maka di SLB rasio ini hanya berkisar antara 1:3, sehingga dimungkinkan terjadinya deficit tenaga pengajar. **Ketiga**, adanya perlakuan yang sama dalam memberikan proses pembelajaran kepada ABK dengan ciri kebutuhan khusus yang berbeda. Hal ini seharusnya tidak boleh dilakukan, mengingat kecenderungan ABK berbeda-beda. Sebagai contoh ABK dengan gangguan kecerdasan saja dibedakan antara gangguan kecerdasan dibawah rata-rata atau justru gangguan kecerdasan di atas rata-rata. **Keempat**, banyak yang mengira bahwa kurikulum SLB itu sama dengan kurikulum PAUD. Padahal, jika ditelisik lebih dalam keduanya memiliki struktur dan desain pembelajaran yang jauh berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan satu desain pembelajaran baru agar SLB dapat bertransformasi menjadi pusat inovasi dalam menciptakan pola pembelajaran baru, khususnya pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada anak penyandang disabilitas ini.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Edward dkk (2018) yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Universitas Negeri Padang, menunjukkan

bahwa pembelajaran untuk anak inklusi sama dengan anak pada umumnya. Sementara dalam artikel ini, dipaparkan bagaimana tatalaksana yang tepat bagi pembelajaran bahasa dengan tetap menyesuaikan kebutuhan belajar sesuai dengan tingkat disabilitas peserta didiknya. Oleh karena itu, Transformasi SLB melalui desain pembelajaran dan pemerolehan bahasa yang dihasilkan melalui penelitian ini, diharapkan mampu mendongkrak kembali sistem pembelajaran yang secara konvensional telah dilakukan. Hal itu terutama pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Keleyan Bangkalan yang dijadikan sebagai uji coba hasil penelitian. Harapannya, desain penelitian pembelajaran dan pemerolehan bahasa ini nantinya dapat membentuk karakter ABK yang lebih berani, ekspresif, dan lebih percaya diri saat melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

KERANGKA TEORI

Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas peserta didik ABK. Setiap siswa wajib ditingkatkan kualitasnya dengan mengaktualisasikan kecerdasan mental, emosi dan spiritual (Purwati, 2021). Berdasarkan kutipan buku Pedoman Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak,
2. Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar,
3. Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan
4. Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal,

eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Berdasarkan empat karakteristik ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah rangkaian upaya-upaya dalam memfasilitasi anak agar tidak mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Dalam Rustemier (2002) pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang disusun dengan dasar menghargai bahwa setiap manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan berbeda-beda, sehingga juga diperlukan sebuah desain pembelajaran unik yang dapat mendukung asumsi bahwa manusia memang diciptakan dengan keunikan. Menurut Chairunnusa (2016) ada beberapa kaidah dalam landasan teori ini, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Kaidah Normalisasi

Kaidah normalisasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai proses penormalan sesuatu yang tidak normal. Kaidah ini memandang bahwa ABK merupakan bagian dari masyarakat secara umum. Di negara maju, kaidah ini diterapkan, sehingga hasilnya ABK tetap bisa bersekolah di sekolah umum, namun di Indonesia yang notabene sebagai negara berkembang, kaidah ini belum dapat sepenuhnya dilaksanakan, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki.

Kaidah Integrasi

Kaidah ini beranggapan bahwa perlu dilakukan keterpaduan antara pendidikan ABK dengan anak non-ABK sehingga meminimalisasi hambatan belajar akan sedikit berkurang, bagi ABK akan mudah diterima di lingkungan sekitarnya. Menurut Stubbs (2002) kaidah integrasi merupakan bentuk tanpa kecuali dalam penyediaan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua anak apapun tingkat kemampuan dan ketidakmampuan mereka.

Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang linguistik makro yang menilik tentang

kaidah pola pikir (proses berpikir) dengan kaitannya pada produksi ujaran atau curah verba seseorang. Disiplin ilmu ini bertumpu pada uraian proses bagaimana seseorang memproduksi dan meresepsi sebuah bahasa (Simanjutak, 1987). Secara sederhana kajian ini dapat dimaknai sebagai hubungan kekal antara psikologi (kejiwaan) dengan bahasa. Dalam Djardjowidjojo (2014) secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama:

- a. Komprehensi, yakni proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud,
- b. Produksi, yakni proses mental pada diri seseorang yang membuat seseorang dapat berujar seperti yang diujarkan oleh orang lainnya,
- c. Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan
- d. Pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Dalam keempat rincian kajian psikolinguistik dalam kutipan tersebut, terdapat satu kutipan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yakni menyoal tentang pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dalam kajian linguistik membahas bagaimana proses pemerolehan bahasa anak di masa perkembangannya. Pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara (Prideni, 2014). Oleh karena itu, ikhwal pemerolehan bahasa akan dijabarkan dalam subbab sebagai berikut:

Ikhwal Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses berbahasa yang dilakukan secara tidak sadar dengan proses yang cukup panjang, sebagaimana disampaikan pada bab awal proposal penelitian ini bahwa proses ini dilewati anak saat mereka mendapatkan usia emasnya, tanpa kecuali dengan anak berkebutuhan khusus.

Meskipun anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan *treatment* pembelajaran yang berbeda, namun tetap dipastikan bahwa

sebenarnya mereka tetap melewati fase usia emas ini, karena diasumsikan bahwa setiap manusia lahir ke dunia dibekali oleh LAD (*language acquisition device*), yakni peranti yang memungkinkan manusia untuk memperoleh bahasanya.

Penyimpanan dan Retrival Kata

Setelah seorang anak memperoleh bahasanya, yang kemudian dilakukan oleh tubuh adalah menyimpan masukan bahasa tersebut yang masih berupa tanda dan deret bunyi ke dalam otak untuk disimpan dan akan digunakan kembali (*retrival*) jika suatu saat bahasa tersebut dibutuhkan. Kosakata yang disimpan ini disebut sebagai leksikon mental. Leksikon mental sendiri diibaratkan semacam gudang yang dapat menyimpan barang berupa kata, arti kata, ciri morfologi, ciri sintaksis, cara pengucapan, dan cara mengeja (Musdalifah 2019). Pada manusia non-ABK mereka memiliki kemampuan untuk menyimpan barang dengan struktur yang sangat rapi, namun bagi ABK mereka kesulitan untuk menyimpan barang di dalam gudang yang dapat menampung sekitar 60.000 kata. Hal ini tentu akan sangat menyulitkan, namun hal ini jugalah yang tidak kita sadari menjadi hambatan yang sangat besar bagi ABK dalam proses pemerolehan bahasanya.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menyajikan data-data dalam bentuk deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar, bagan, dan bukan angka-angka. Ratna (2013) menyebutkan metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode *hermeneutik*, artinya baik metode *hermeneutik*, kualitatif, analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajian data bentuk deskripsi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan objek secara lebih komprehensif, menampilkan data dengan lebih jernih melalui pendeskripsian objek yang dikaji (Mahsun, 2014). Pada

penelitian secara kualitatif akan dideskripsikan bentuk transformasi Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui penyusunan desain pembelajaran bagi pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, di antaranya pertama, setelah menentukan objek penelitian, peneliti melakukan klasifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Kedua, peneliti melakukan generalisasi dengan bantuan hasil observasi peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berikutnya peneliti berkoordinasi dengan seluruh pihak terkait untuk menentukan instrumen ataupun media yang akan diujicobakan guna memaksimalkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Penelitian dilakukan pada SLB Keleyan Bangkalan, Madura dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder yang didapatkan dengan melakukan teknik wawancara dan observasi secara langsung. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan prosedur analisis data Creswell (2010), dengan tahapan sebagai berikut: (1) Melakukan pengolahan data yang akan dijadikan bahan analisis, (2) Melakukan pembacaan ulang keseluruhan data yang telah didapatkan, (3) Melakukan pengodean data untuk memilah data sekunder dan data primer, (4) Melakukan klasifikasi data, (5) Melakukan sinkronisasi narasi sesuai dengan penelitian kualitatif, dan (6) Menginterpretasi dan memaknai data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB Keleyan Bangkalan-Madura, desain manajemen pembelajaran yang ditawarkan dalam artikel ilmiah ini akan diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan pembelajaran ABK di SLB tersebut.

Manajemen Pembelajaran Bahasa bagi Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan

memiliki karakteristik yang dimaknai sebagai sebuah keterbatasan. Pada umumnya keterbatasan ini menyangkut aspek mobilitas, aspek keberagaman konsep pikir, hingga keterbatasan pada aspek kontrol diri maupun kontrol sosialnya. Pada pola perkembangan bahasanya, ABK dengan gangguan penglihatan dapat dipastikan mengalami kesulitan dalam menginterpretasi ekspresi bahasa dan pemenuhan konsep makna dalam sebuah kosakata. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan orang dewasa yang dengan mudah menafsirkan representasi bentuk bahasa dari ekspresi muka. Selain itu, adanya keterbatasan dalam pemenuhan konsep pikir, menjadikan banyak kosakata yang tidak dapat tersimpan dengan baik diakibatkan siswa dengan gangguan ini tidak pernah menyimpan identifikasi kongkret kosakata tersebut dalam benak mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Keleyan Bangkalan, siswa dengan gangguan penglihatan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu siswa dengan gangguan penglihatan total dan siswa dengan sisa penglihatan. Desain manajemen pembelajaran bahasa pada siswa dengan gangguan penglihatan total dapat dipastikan berpusat pada pemanfaatan huruf braille baik untuk menulis, membaca, dan berhitung. Sedangkan desain pembelajaran bagi siswa dengan sisa penglihatan ditentukan berdasarkan kebutuhannya. Sebagai contoh, dari hasil pengamatan, siswa yang masih memiliki sisa penglihatan di SLB Keleyan Bangkalan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) tidak bisa berjalan mengikuti garis lurus, (2) bola mata tidak fokus pada objek tujuan, (3) kesulitan mengambil benda yang berukuran kecil, (4) ketajaman penglihatan terjauh pada jarak 2 meter, dan (5) jarak baca berkisar 10–15 cm.

Kelima karakteristik tersebut merupakan rerata yang dihasilkan dari pengamatan duabelas siswa dengan gangguan penglihatan. Berdasarkan karakteristik tersebut, desain pembelajaran bahasa yang harus dilakukan agar perkembangan bahasa dapat terlaksana dengan maksimal dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa dengan gangguan

penglihatan membutuhkan sebuah pembelajaran yang mengusung konsep pengalaman langsung.

Selain memanfaatkan pendengaran, siswa dengan gangguan penglihatan juga bergantung pada sistem perabaan untuk mengidentifikasi sebuah benda yang nantinya dapat menambah kosakata mereka akan benda tersebut. Konsep pengenalan pengalaman baru ini akan memenuhi kebutuhan mereka akan hal-hal yang konkret dan terintegrasi.

Guru juga harus kreatif dalam mengalihkan segala bentuk pembelajaran yang bersifat visual menjadi bentuk tiga dimensi yang dapat dirasakan secara langsung oleh siswa. Sebagai contoh, dalam pengenalan konsep binatang, sangat tidak memungkinkan jika seorang guru harus mendatangkan binatang ke dalam kelas atau menampilkan gambar sebuah binatang.

Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan mengubah tampilan visual binatang menjadi sebuah diorama sederhana, sehingga pemenuhan identifikasi dan konsep binatang dapat tersampaikan secara maksimal.



Gambar 1. Media tiga dimensi sederhana yang dapat digunakan guru dalam pemenuhan konsep dan identifikasi tentang hewan dan lingkungan.

Selain dengan menggunakan media tiga dimensi, dalam pembelajaran bahasa pada anak dengan gangguan penglihatan dapat dilakukan dengan pemanfaatan warna kontras.



Gambar 2. Contoh media belajar mengenali huruf dengan memanfaatkan perbedaan kontras warna sehingga lebih memudahkan pemfokusan konsentrasi anak dengan gangguan penglihatan.

Seorang pengajar siswa dengan gangguan pengelihatian harus lebih teliti dalam menentukan satu desain pembelajaran bahasa yang sesuai dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan peserta didiknya.

Manajemen Pembelajaran Bahasa bagi Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Terdapat delapanbelas siswa dengan gangguan pendengaran yang hampir dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Enam siswa dengan gangguan pendengaran ringan;
- (2) Delapan siswa dengan gangguan pendengaran sedang; dan
- (3) Empat siswa dengan gangguan pendengaran berat.

Pada dasarnya, anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu merupakan anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya yang secara langsung akan membuat anak dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam produksi curah verbalnya. Berdasarkan pengelompokan tersebut di atas desain pembelajaran yang harus disusun pun harus menyesuaikan dengan kebutuhan gangguan yang sedang dialami.

Bagi anak dengan gangguan pendengaran ringan desain pembelajaran hampir dapat disamakan dengan pembelajaran pada anak normal, hanya saja kualitas suara guru saat mengajar harus lebih nyaring. Berdasarkan uji coba, anak dengan gangguan pendengaran ringan di SLB Keleyan masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 30--40dB (baca: *desbiel* atau tingkat kenyaringan bunyi) dengan kemampuan mendengar seperti ini, desain pembelajaran masih dapat dilakukan secara konvensional dengan menggunakan bahasa isyarat jika diperlukan.

Bagi anak dengan gangguan pendengaran sedang, pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan media bantu, misal dengan pemanfaatan gambar dan papan berlubang.

Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penyandang gangguan pendengaran sedang yang dapat mendengar suara dengan intensitas 40--65dB. Selain itu, mereka harus didampingi dengan pengajar yang memiliki ekspresi dan mimik bicara yang jelas dan tegas. Sebagai contoh media yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Media pengenalan kegiatan sehari-hari untuk anak dengan gangguan pendengaran sedang

Desain pembelajaran bahasa pada anak dengan gangguan pendengaran sedang diimplisitkan dengan seluruh pembelajaran keseharian. Pengenalan bahasa dimulai dengan pengenalan mimik wajah saat pengujaran bunyi-bunyi bilabial, kemudian dilanjutkan bunyi dental, bunyi lateral, dan terakhir bunyi desi dan getar. Penentuan manajemen waktu untuk pembelajaran ini benar-benar harus disesuaikan sesuai urutan agar tidak terjadi tumpang tindih pemerolahan bahasanya. Bagi anak dengan gangguan pendengaran berat, intensitas suara yang harus didengarkan berkisar antara 65--95dB.

Anak dengan gangguan ini harus didampingi dengan seorang interpreter yang mengajarkan bahasa isyarat sebagai pembelajaran bahasa dasar dan kemudian dilanjutkan dengan berbagai *kinesika* keseharian yang dapat digunakan oleh anak dalam pemenuhan kebutuhan interaksi sosialnya.

Melalui penelitian ini, telah ditentukan desain manajemen pembelajaran anak dengan gangguan pendengaran di SLB Keleyan Socah, sebagai berikut:

- (1) Posisi duduk peserta didik maksimal hanya dibuat dua baris dengan ketentuan anak dengan gangguan pendengaran berat berada di depan posisi anak dengan gangguan sedang.

Hal ini dilakukan agar anak dengan gangguan pendengaran berat memiliki peluang yang lebih besar dalam membaca mimik wajah guru. Anak dengan gangguan pendengaran ringan dibuatkan kelas khusus dengan materi setingkat lebih tinggi dari materi kelas sebelumnya;

- (2) Guru berbicara dengan tidak membelakangi peserta didiknya. Suara guru tidak harus terlalu nyaring namun mimik wajah dan gerak bibir harus jelas dan tegas;
- (3) Guru bisa mengubah posisi duduk peserta didik kapanpun dibutuhkan, misalnya jika terdapat kesulitan dalam memahami gerak bibir akibat posisi duduk yang tidak tepat, maka guru dapat mengubah posisi duduk atau mengubah arah pandangan siswa; dan
- (4) Pembelajaran pengenalan kata hendaknya dilakukan terlebih dulu sebelum mengajarkan ejaan dari kata tersebut.

Manajemen Pembelajaran Bahasa bagi Anak dengan Gangguan Kecerdasan (Tunagrahita)

Anak dengan gangguan kecerdasan atau disebut sebagai tunagrahita merupakan

anak dengan hambatan dan keterlambatan pengembangan kemampuan mental dan intelektual. Mereka membutuhkan satu pelayanan pendidikan khusus menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. SLB Keleyan Bangkalan memiliki duabelas peserta didik dengan kecenderungan tunagrahita, dengan rincian sebagai berikut:

- (1) tunagrahita ringan dengan tingkat *Intelligence Quotient* antara 55--70.
- (2) tunagrahita sedang dengan tingkat *Intelligence Quotient* antara 40--55.

Secara umum pengklasifikasian tunagrahita dikategorikan sampai pada tingkatan sangat berat, hanya saja pada SLB Keleyan Bangkalan hanya ditemukan kecenderungan tunagrahita sampai pada kategori sedang. Kebutuhan pembelajaran anak dengan gangguan ini ialah peningkatan dari segi kekuatan, penginterpretasian nilai dan norma, peningkatan kualitas interpretasi bahasa akan sebuah objek, dan peningkatan kuantitas interpretasi bahasa pada sebuah objek. Hanya saja, gejala yang dimunculkan antara satu siswa dengan siswa yang lain hampir semua berbeda. Hal ini, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pertimbangan Penentuan Desain Manajemen Pembelajaran

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur Kecerdasan (MA)	Kemampuan Mempelajari dan Melakukan Tugas
Responden A	11 th	70	6 th	Kemampuan berhitung masih di bawah 100 dengan keterlambatan bicara.
Responden B	10 th	60--70	5 th	Kemampuan intelegensi setara dengan usia 5 tahun
Responden C	12 th	45--50	5 th	Kemampuan mempelajari materi setara dengan usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun
Responden D	11 th	55	5 th	Kemampuan penerimaan materi pembelajaran setara anak di bawah usia 4 tahun

Berdasarkan pengelompokkan tabel tersebut dapat ditentukan satu desain pembelajaran yang tepat dengan pengelompok-

an tingkat kecerdasan siswa penyandang tunagrahita. Adapun desain pembelajaran yang dapat dilakukan, di antaranya:

- (1) Sebelum melaksanakan pembelajaran guru dapat memberikan pre test untuk mengetahui tingkat kemahiran penyandang tunagrahita dalam memecahkan masalah;
- (2) Guru dapat membuat jajak pendapat dengan orangtua siswa tentang proses pembelajaran dirumah agar guru dapat merumuskan sesuatu yang baru dalam membuat perangkat pembelajaran;
- (3) Evaluasi dapat dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran sesuai minat dan perhatian dalam upaya penyelesaian tugas;
- (4) Hambatan dan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan perangkat pembelajaran bagi karakteristik siswa lainnya; dan
- (5) Pertanyaan dapat disusun dalam satu kata.

Gambar 3. Proses Implementasi Desain Pembelajaran untuk Tunagrahita Sedang (tipe B)



Gambar 4. Implementasi Desain Pembelajaran untuk Penyandang Tunagrahita Ringan (tipe C)



Gambar 5. Bentuk Evaluasi dengan Jenis Soal Satu Kata



PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing penyandang disabilitas memiliki ciri khas yang unik dalam kaitannya dengan penerimaan proses pembelajaran bahasa. Melalui tulisan ini diharapkan guru ataupun pendamping belajar bagi anak berkebutuhan khusus dapat memiliki satu gambaran untuk meningkatkan mutu pembelajarannya secara signifikan. Manajemen pembelajaran bahasa pada siswa dengan gangguan penglihatan total dapat dipastikan berpusat pada pemanfaatan huruf braille baik untuk menulis, membaca, dan berhitung. Adapun desain pembelajaran bagi siswa dengan sisa penglihatan ditentukan berdasarkan kebutuhannya. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang masih memiliki sisa penglihatan di SLB Keleyan Bangkalan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) tidak bisa berjalan mengikuti garis lurus, (2) bola mata tidak fokus pada objek tujuan, (3) kesulitan mengambil benda yang berukuran kecil, (4) ketajaman penglihatan terjauh pada jarak 2 meter, dan (5) jarak baca berkisar 10--15 cm. Selain itu, desain manajemen pembelajaran bahasa bagi anak dengan gangguan pendengaran di SLB Keleyan Socah, dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti mengatur posisi duduk hingga pembatasan jumlah peserta didik baik di ruang kelas umum maupun kelas khusus. Hal ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa pada anak dengan gangguan kecerdasan. Evaluasi pembelajaran bahasa bagi anak dengan gangguan kecerdasan dapat dilakukan dengan pemberian jenis instrumen soal yang berbeda, yaitu dengan pemanfaatan soal jenis satu kata atau pendampingan secara spesial dalam pengisian lembar jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, Connie. 2016. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Creswell, JW. 2010. *Research Design*:

- Pendekatakan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Sabran B penerjemah: Maulana A. Hardani W., editor . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*.
- Edward, Casandra, dkk. 2018. *Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*: Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol2 No 1 April 2018: Universitas Negeri Padang.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya Press
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inkulsif*. Jakarta
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musdalifah, Ririn. 2019. *Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory*. Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17 No.2 Tahun 2019.
- Purwati, Panca Dewi. 2021. *Kontribusi Kamus Mental untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar: Universitas Negeri Semarang.
- Prideni, N.K., Sudhita, I.W.R., & Sudarma, I.K. 2014. *Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media KArtu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*. *E-Journal PG-PAUD Volume 2 No.1 Tahun 2014*: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahardja, Djadja & Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyiman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitin Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustemier, S. 2002. *Inclusion Information Guide*. (online). Tersedia pada <http://inclusion.uwe.ac.uk/csie/inclusionguide.htm>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Simanjutak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psiko linguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. Oslo: Atlasaliance

**KESALAHAN AFIKSASI DALAM KARANGAN NARASI
MAHASISWA THAILAND**

(Affixation Error in Narrative Essays Written by Thai Students)

Syamsul Ghufron^{a*}, Miss Yasmee Sohkning^b, & Markub^c

^a Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Jalan Raya Jemursari 51—57, Surabaya, Indonesia

^b *One Call Center Thailand*

Nomor 48 Gedung Thai CC Tauwer, Lantai 6, Kecamatan Yannawa, Distrik Sathon,
Krung Tep Maha Nakhon

^c Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Jalan Airlangga 3 Sukodadi, Lamongan, Indonesia

Posel: syamsulghufron@unusa.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal; 10 Mei 2021; Direvisi Akhir Tanggal 14 Juni 2021;
Disetujui Tanggal; 14 Juni 2021)

Abstract

This study aims to identify affixation errors in Thai students' narrative essays. The study is a qualitative descriptive study, with the data source being narrative essays written by Thai students. The participants in this study were 22 Thai students from Unisda Lamongan. Data were collected and analyzed for four months, May to July of 2018. Data were collected using documentation, listening, and note-taking techniques with the data corpus sheet instrument. Data were analyzed using Ellis and Sridhar's language error analysis steps, which included (1) collecting error samples, (2) identifying errors, (3) explaining errors, (4) classifying errors, (5) evaluating errors, and (6) concluding the error analysis results. The source triangulation technique had used to determine the data's validity by comparing and re-examining the degree of confidence of the data. The results showed 109 affixation errors with 2% errors in determining the original form, 27% errors in assimilating and preserving phonemes, 68% errors in removing affixes, 3% errors in choosing morphs, and 1% errors in selecting affixes. According to the findings of this study, each language has unique characteristics that set it apart from others. These differences frequently result in language learning difficulties and language errors.

Keywords: *affixation error; phoneme assimilation and preservation; morph selection; affix selection*

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa karangan narasi mahasiswa Thailand. Subjek penelitian ini adalah 22 mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Data dikumpulkan dan dianalisis selama empat bulan: April—Juli 2018. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat dengan instrumen lembar korpus data. Data dianalisis dengan langkah-langkah kerja analisis kesalahan berbahasa Ellis dan Sridhar yang meliputi (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasi kesalahan, (5) mengevaluasi kesalahan dan (6) menyimpulkan hasil analisis kesalahan. Dalam menentukan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membanding-bandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 109 kesalahan afiksasi dengan perincian sebagai berikut: 2% kesalahan penentuan bentuk asal, 27% kesalahan peluluhan dan pengekal fonem, 68% kesalahan pelesapan afiks, 3% kesalahan pemilihan morf, dan 1% kesalahan pemilihan afiks. Implikasi penelitian ini adalah setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa lain.

Perbedaan ini sering menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan kesalahan bahasa.

Kata kunci: kesalahan afiksasi; peluluhan dan pengekaln fonem; pemilihan morf; pemilihan afik

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia oleh pengguna bahasa masih banyak memperlihatkan adanya kesalahan berbahasa. Hal ini terbukti dari hasil berbagai penelitian di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016), Anam dan Awalludin (2017), Fajarya (2017), Amir (2018), Apriliana dan Martini (2018), Utami (2018), Hamlan dan Karim (2018), Prasetya (2019), Utomo dkk. (2019) Ghufron (2017; 2020; 2020), Aulia dan Anggraini (2020), Almajid dkk. (2020), Sasmining (2020), dan masih banyak penulis yang lain. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa belajar bahasa tidak terlepas dari adanya kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa itu tidak hanya terdapat pada bahasa yang dihasilkan oleh penutur asli bahasa Indonesia, tetapi juga pada penutur asing. Pada tataran bunyi, ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana masih terdapat berbagai kesalahan. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penelitian. Penelitian yang menjadikan kesalahan bahasa pada semua tataran bahasa sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Reistanti (2018), penelitian Budiawan & Rukayati (2018), penelitian Herniti (2017), penelitian Nugraha (2000), penelitian Nursafitri (2011), dan penelitian Wijayanti dkk. (2019). Penelitian yang menjadikan kesalahan kalimat sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Kasmia (2019), penelitian Naufalia (2019), penelitian Pratiwi (2020), penelitian Siagian (2017), penelitian Yahya dkk. (2018), dan penelitian Hanifah dkk. (2020). Penelitian yang menjadikan kesalahan diksi sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Rahmawati dkk. (2014). Penelitian yang menjadikan kesalahan bunyi dan pelafalan sebagai objek penelitian di antaranya penelitian Pratiwi (2020) dan penelitian Wijayanti dan Adawiyah (2018).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang menjadikan kesalahan kata berafiks sebagai objek penelitian dengan subjek penutur asing. Penelitian ini di antaranya dilakukan oleh Bueraheng dkk. (2017), Maulina (2018), dan Rahmawati dkk. (2021). Penelitian Bueraheng dkk. bertujuan mendeskripsikan kesalahan bentukan kata berafiks dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Malayu di IAIN Tulungagung yang meliputi penghilangan afiks, penambahan afiks, dan kerancuan penggunaan afiks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bentukan kata berafiks yang terdapat dalam tulisan mereka meliputi (1) penghilangan afiks-afiks berikut: prefiks meng-, ber-, ter-, dan ke-, sufiks -an, -kan, dan -i, konfiks me-kan dan me-i, (2) penambahan afiks-afiks berikut: prefiks ber- dan se- serta sufiks -kan dan -an, dan (3) kerancuan penggunaan prefiks meng-, ber-dan pe- serta konfiks ber-an, meng-an, dan pe-an.

Penelitian Maulina bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi pada karangan argumentasi siswa BIPA di Australia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada tataran afiksasi terdapat pada semua jenis afiks: prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Kesalahan yang paling banyak terjadi pada penggunaan prefiks meng- dan di- meskipun dalam penggunaan sufiks -nya, konfiks ke-an, dan kombinasi afiks meng-kan juga terdapat kesalahan.

Penelitian Rahmawati dkk. bertujuan menjabarkan bagaimana penggunaan afiks di kalangan mahasiswa penutur asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan afiks di kalangan mahasiswa memiliki makna-makna berikut: melakukan kegiatan, menjadi, dan memakai. Ditemukan

banyak kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa penutur asing tersebut yang meliputi kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan tiga penelitian tersebut. Persamaannya adalah objek penelitian pada tataran kata berafiks, menggunakan analisis kesalahan, dan subjek penelitiannya penutur asing. Perbedaannya terletak pada hal-hal berikut. Subjek penelitian Bueraheng dkk. mahasiswa IAIN, subjek penelitian Maulina siswa di Australia, subjek penelitian Rahmawati dkk. mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan subjek penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Objek penelitian Maulina dan Rahmawati afiks secara umum: prefiks, sufiks, dan konfiks/kombinasi afiks tanpa klasifikasi bentuk kesalahan, objek penelitian Bueraheng penghilangan dan penambahan afiks serta kerancuan penggunaan afiks, sedangkan objek penelitian ini bentuk-bentuk kesalahan afiksasi secara lebih khusus yang meliputi kesalahan-kesalahan dalam hal (1) penentuan bentuk asal, (2) peluluhan dan pengekal fonem, (3) pelepasan afiks, (4) pemilihan morf, dan (5) pemilihan afiks. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan menyempurnakan penelitian kesalahan afiksasi dalam tulisan penutur asing.

Penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa yang dipaparkan di atas pada umumnya menggunakan objek bahasa tulis meskipun ada beberapa penelitian yang objeknya bahasa lisan. Hal itu terjadi karena bahasa tulis membutuhkan kesempurnaan lebih daripada bahasa lisan. Dalam bahasa lisan orang akan lebih mudah untuk memahami maksud penutur pengucapannya. Hal ini disebabkan adanya intonasi pada pengucapan kalimat-kalimat yang dituturkan. Sementara dalam bahasa tulis, penulis hendaknya menguasai tata cara penulisan termasuk di dalamnya tanda baca sebagai intonasi atau jeda dalam tulisan agar mudah dipahami. Ucapan dalam bahasa lisan itu akan sukar diungkapkan dalam bahasa tulis. Untuk menutupi kesukaran itulah, tanda baca

sangat dibutuhkan sebagai kunci atas apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh mahasiswa. Menulis merupakan kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca grafik itu (Tarigan, 2013:22). Kegiatan menulis mampu membuat penulis mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang satu topik atau gagasan. Gagasan tersebut akan dituangkan menjadi suatu karangan. Karangan adalah hasil penjabaran atau gagasan secara teratur tentang topik atau pokok bahasan. Salah satu jenis karangan adalah karangan narasi.

Karangan narasi merupakan suatu bentuk tulisan yang berusaha mengisahkan sebuah peristiwa secara kronologis. Misalnya biografi, novel, roman, sejarah, dsb. (Keraf, 2007). Agar memiliki keterampilan mengarang yang baik, penulis dituntut mengetahui kaidah penulisan, pelatihan terus-menerus, dan pengetahuan mengenai pembentukan kata dan penyusunan kalimat, serta pengembangan paragraf.

Suatu karangan narasi akan menjadi sebuah karangan yang baik apabila pembentukan katanya sesuai dengan kaidah. Pembentukan kata merupakan objek kajian morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik (Tarigan, 2009:4). Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi ini disebut kesalahan morfologis. Kesalahan morfologis merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan pelajar dan mahasiswa.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang merupakan pedoman utama dalam berbahasa Indonesia belum dapat memenuhi harapan: (1) buku tersebut tidak bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dan (2) dalam buku tersebut penuh dengan kekeliruan konsep-

konsep yang mendasar (Chaer, 2009:3). Ada beberapa bagian isi buku tersebut yang menunjukkan tidak mantapnya kaidah bahasa Indonesia terutama kaidah pembentukan kata: klasifikasi verba transitif dan intransitif, penyebutan prefiks meng, kaidah peluluhan dan pengekal fonem pada afiksasi, penggunaan afiks bersaing, dan sebagainya (Ghufron, 2015: 111).

Selain itu, selama ini masih banyak buku kebahasaan yang berseberangan dengan kaidah dalam buku pedoman utama tersebut. Memang bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang sehingga perubahan aspek gramatika bahasa Indonesia pun merupakan suatu keniscayaan. Perubahan tersebut ternyata menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan para pakar gramatika bahasa Indonesia (Ghufron, 2009:115). Keadaan tersebut tidak hanya menciptakan kebingungan bagi para pemakai bahasa Indonesia sekaligus, tetapi juga menjadi kendala dalam mewujudkan kemantapan bahasa Indonesia (Ghufron, 2011:10).

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Analisis kesalahan berbahasa sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana bahasa itu diucapkan, ditulis, disusun, dan difungsikan. Tujuan analisis kesalahan berbahasa secara tradisional sangat praktis, yaitu sebagai umpan balik demi kepentingan penyusunan materi pembelajaran bahasa (Parera, 1997:141). Lebih lanjut, Wilkins (dalam Parera, 1997:142) menyatakan bahwa dengan teori analisis kesalahan berbahasa orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dengan lebih memuaskan, lebih langsung, lebih berhasil, dan menghemat waktu. Berdasarkan uraian di atas, sangat tepat apabila analisis kesalahan berbahasa ini digunakan sebagai cara menganalisis kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Kesalahan berbahasa dapat dialami oleh siapa saja termasuk mahasiswa dalam menulis sebuah karangan. Mahasiswa Thailand

sebagai mahasiswa asing tentu lebih merasakan kebingungan itu karena mereka baru saja mempelajari bahasa Indonesia. Di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (Unisda) terdapat sejumlah mahasiswa yang berasal dari Thailand. Mahasiswa Thailand ketika berbicara dengan bahasa Indonesia sering terjadi kesalahan dan tidak menguasai bahasa dengan lancar karena terbiasa dengan bahasa Thailand sehari-hari yaitu bahasa ibunya. Selain itu, mahasiswa Thailand sering menghilangkan afiks terutama prefiks baik secara lisan maupun tertulis seperti “Saya ingin jadi guru” seharusnya “Saya ingin menjadi guru”. Kesalahan seperti ini terjadi karena mahasiswa Thailand belum menguasai kaidah bahasa Indonesia utamanya kaidah pembentukan kata apalagi kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia masih belum mantap sebagaimana dipaparkan di atas..

Salah satu tulisan mahasiswa Thailand di Unisda yang di dalamnya terdapat kesalahan morfologis adalah karangan narasi. Karangan tersebut merupakan karangan narasi tertulis untuk memaparkan pengalamannya. Dalam karangannya banyak ditemukan kesalahan morfologis: kesalahan afiksasi, kesalahan duplikasi, dan kesalahan komposisi. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian berjudul “Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

KERANGKA TEORI

Kesalahan afiksasi merupakan satu jenis dalam kesalahan morfologis. Kesalahan morfologis, menurut Ghufron (2015:112), adalah kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk perubahan bentuk kata serta pengaruh perubahan itu terhadap jenis dan makna kata. Ada tiga macam bentuk kata yang terjadi akibat proses

morfologis: kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Kesalahan pada daerah morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata.

Kesalahan yang ada kaitnya dengan afiksasi berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Kesalahan yang berhubungan reduplikasi di antaranya penulisan kata ulang. Adapun kesalahan yang berhubungan dengan komposisi contohnya kesalahan dalam penulisan gabungan kata (Markamah, 2014:78). Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat (Setyawati & Rohmadi, 2010:49).

Kesalahan morfologis ini dikelompokkan menjadi tiga macam: kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi.

Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi dapat disebabkan oleh lima hal: (1) kesalahan penentuan bentuk asal, (2) kesalahan peluluhan dan pengekalan fonem dalam proses afiksasi, (3) kesalahan pelepasan afiks, (4) kesalahan pemilihan morf, dan (5) kesalahan pemilihan afiks (Ghufron, 2015).

Kesalahan afiksasi karena kesalahan penentuan bentuk asal terjadi jika pemakai bahasa tidak tahu bentuk asal sebuah kata. Kesalahan kata *merubah*, *mengetrapkan*, *melola*, *terlanjur*, dan *terlantar* dikira dari bentuk asal *rubah*, *trap*, *lola*, *lanjur*, dan *lantar*, padahal dari bentuk asal *ubah*, *terap*, *kelola*, *anjur*, dan *antar*. Karena itu, kata bentukan yang benar adalah *mengubah*, *menerapkan*, *mengelola*, *telanjur*, dan *telantar*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan peluluhan dan pengekalan fonem awal bentuk dasar dalam proses afiksasi terjadi jika

pemakai bahasa meluluhkan fonem awal yang seharusnya tidak luluh atau mengekalkannya yang seharusnya diluluhkan. Pada pembahasan morfofonemik prefiks *meng-* dijelaskan bahwa fonem awal /k/ menjadi luluh ke dalam /ŋ/, fonem awal /t/ menjadi luluh ke dalam fonem /n/, fonem awal /p/ menjadi luluh ke dalam fonem /m/, dan fonem awal /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /ñ/ (Alwi et al., 2019:110--112). Dengan demikian, terdapat empat macam fonem yang mengalami peluluhan dalam prefiksasi dengan *meng-* termasuk juga dengan *peng-* atau *peng-an*, yakni fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/: *meng-* + *kupas* menjadi *mengupas* bukan *mengkupas*, *meng-* + *pinang* menjadi *meminang* bukan *mempinang*, *meng-* + *tulis* menjadi *menulis* bukan *mentulis*, *meng-* + *sapu* menjadi *menyapu* bukan *mensapu*.

Selain keempat fonem tersebut tidak mengalami peluluhan dalam proses afiksasi. Fonem /f/ dan fonem /c/ dalam kata *fitnah*, *foto*, *fokus*, *cuci*, *cinta*, *cicil*, dan *colok* yang seharusnya tidak luluh apabila digabungkan dengan prefiks *meng-* sering diluluhkan sehingga menjadi *memitnah*, *memoto*, *memokus*, *menyuci*, *menyintai*, *menyiicil*, dan *menyolok*. Padahal bentukan yang benar adalah *memfitnah*, *memfoto*, *memfokus*, *men-cuci*, *mencintai*, *mencicil*, dan *mencolok*.

Ada pengecualian dalam hal ini, yaitu fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berbentuk kluster dan digraf tidak mengalami peluluhan karena masih terasasifatasingnya. Dengan kata lain, kata-kata yang diawali dengan kluster dan digraf /k/, /p/, /t/, dan /s/ tidak mengalami peluluhan: *meng-* + *kritik* menjadi *mengkritik* bukan *mengritik*, *meng-* + *protes* menjadi *memprotes* bukan *memrotres*, *meng-* + *transfer* bukan *menransfer*; *meng-* + *standarkan* menjadi *menstandarkan* bukan *menytandarkan*, *meng-* + *khianati* menjadi *mengkhianati* bukan *menganati*, *meng-* + *syaratkan* menjadi *mensyaratkan* bukan *menyaratkan*. Namun, dalam kenyataan pemakaian bahasa juga sering ditemukan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berbentuk kluster dan digraf diluluhkan dalam prefiksasi

menjadi *mengristal*, *memroses*, *menraktir*, *mengawatirkan*, dan *menyukuri*. Kata-kata tersebut harus dibenarkan menjadi *mengkristal*, *memproses*, *mentraktir*, *mengkawatirkan*, dan *mensyukuri*. Sebaliknya, ada kesalahan afiksasi yang terjadi karena pengekal fonem. Fonem /k/, /p/, /t/, /s/ pada kata *mengkikis*, *mempengaruhi*, *menterjemahkan*, dan *mensukseskan* menurut kaidah morfofonemik harus diluluhkan. Kata-kata tersebut harus diubah menjadi *mengikis*, *memengaruhi*, *menerjemahkan*, dan *menyukseskan*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan pelepasan afiks terjadi jika pemakai bahasa melepaskan prefiks yang seharusnya menggunakannya. Kata *nulis*, *nyanyi*, *belanja*, dan *bicara* dalam kalimat *Kakak nulis surat untuk nenek*, *Adik nyanyi di kamar mandi*, *Ibu belanja ke pasar*, dan *Mereka bicara tentang masalah politik* merupakan kata-kata yang mengalami pelepasan prefiks. Agar menjadi bentuk yang benar, prefiks pada kata-kata tersebut harus dimunculkan sehingga menjadi *menulis*, *menyanyi*, *berbelanja*, dan *berbicara*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan pemilihan morf terjadi jika pemakai bahasa melakukan kesalahan dalam memilih morf yang sudah diatur dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering ditemukan penyimpangan dari kaidah morfofonemik. Kata-kata *mencat*, *melap*, *pengrajin*, *pengrusakan*, *penglesapan*, *berternak*, *berkerlip*, *tercermin*, *terpercik* adalah kata-kata yang menyimpang dari kaidah morfofonemik. Kata-kata itu seharusnya diubah menjadi *mengecat*, *mengelap*, *perajin*, *pelepasan*, *perusakan*, *beternak*, *bekerlip*, *tecermin*, *tepercik*.

Kesalahan afiksasi karena kesalahan pemilihan afiks terjadi jika pemakai bahasa melakukan kesalahan dalam memilih afiks. Pemilihan afiks bergantung pada konteks kalimat karena afiks ini mendukung arti tertentu. Kata *mengajar* dalam kalimat *Guru itu mengajar bahasa Indonesia* merupakan contoh kesalahan pemilihan afiks. Kata tersebut harus

diganti dengan afiks yang tepat yang *mengan* sehingga menjadi *Guru itu mengajarkan bahasa Indonesia*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan jenis penelitian ini didasarkan pada pendapat (Moleong, 2011:11) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Kajian deskriptif terhadap struktur internal bahasa biasanya, dilakukan terhadap data sinkronis yakni data yang dikaji diambil dari masa waktu tertentu (Chaer, 2007).

Data penelitian ini berupa kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Data tersebut berasal dari sumber data berupa karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan yang berjumlah 22 mahasiswa. Rincian jumlah karangannya adalah 5 karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5 karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, 7 karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan 5 karangan narasi mahasiswa Program Pascasarjana.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat dengan instrumen lembar korpus data. Data penelitian dianalisis dengan langkah-langkah kerja analisis kesalahan berbahasa Ellis dan Sridhar (dalam Tarigan & Tarigan, 1988): (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasi kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan. Langkah kerja tersebut dimodifikasi sebagai berikut: (1) memeriksa kembali data yang sudah terkumpul, (2) mengidentifikasi kesalahan afiksasi yang ada dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan, (3) menganalisis data kesalahan afiksasi yang berupa kesalahan penentuan bentuk asal, kesalahan peluluhan dan

pengekalan fonem, kesalahan pelepasan prefiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks, dan (4) menyimpulkan hasil analisis kesalahan afiksasi yang berupa kesalahan penentuan bentuk asal, kesalahan peluluhan dan pengekalan fonem, kesalahan pelepasan prefiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks yang ada dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan.

PEMBAHASAN

Kesalahan Afiksasi

Hasil analisis data penelitian ini menemukan 109 kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan peluluhan dan pengekalan fonem, kesalahan pelepasan afiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks.

Kesalahan Peluluhan dan Pengekalan Fonem

Kesalahan Peluluhan Fonem

Terdapat 8 kesalahan peluluhan fonem dalam karangan narasi mahasiswa Thailand, di antaranya terlihat pada data-data berikut.

- (1) Pada hari jumat adalah liburan dan saya tidak ke mana-mana tetapi saya akan *menyuci* baju. (AS/PAI/VIII/14)
- (2) Seandainya hatiku selepas semudra, aku akan berusaha *menyintai* diam-diam. (AR/PBSI/IV/13).

Pada data (1) dan (2) di atas terdapat kesalahan peluluhan fonem pada kata “*menyuci*” dan “*menyintai*”. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian meluluhkan fonem /c/ pada kata dasar “*cuci*” dan “*cinta*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia fonem tersebut seharusnya tidak diluluhkan apabila mendapat prefiks *meng-*. Jadi, bentuk yang benar adalah *mencuci* dan *mencintai* (Arifin dan Hadi, 1991:24—25). Fonem-fonem yang mengalami peluluhan dalam bahasa Indonesia hanyalah fonem /k/, /p/, /t/, /s/ (Alwi, 2003: 110—112).

Dengan demikian, data (1) dan (2) di atas dapat diubah menjadi berikut.

- (1a) Pada hari jumat adalah liburan dan saya tidak ke mana-mana tetapi saya akan *mencuci* baju.
- (2a) Seandainya hatiku selepas semudra, aku akan berusaha *mencintai* diam-diam.

Kesalahan peluluhan fonem ini hampir selalu ditemukan dalam penelitian kesalahan berbahasa. Nisa dan Suyitno (2017) menyimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bentukan kata (aspek afiksasi) dalam teks terjemahan mahasiswa satu di antaranya berupa kesalahan peluluhan huruf yang mendapat awalan (prefiks). Dalam penelitiannya, Istiqamah (2019) memasukkan kata *menyontek* sebagai kesalahan morfologis karena terjadi kesalahan peluluhan. Menurut dia, kata yang benar adalah *mencontek* karena konsonan /c/ tidak luluh. Namun, setelah dilakukan pengecekan terhadap kata tersebut, ternyata kata *contek* bukanlah kata yang baku. Bentuk bakunya adalah *sontek* menjadi *menyontek* yang berarti mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya; menjiplak. Dengan demikian, simpulan penelitian Istiqamah yang memasukkan kata *menyontek* sebagai kata yang mengalami kesalahan morfologis tidaklah benar.

Kesalahan Pengekalan Fonem

Dalam penelitian ini terdapat 21 kesalahan pengekalan fonem. Kesalahan pengekalan fonem /t/ di antaranya terlihat pada data-data berikut.

- (3) Ayah dan ibu adalah orang yang yang *mentunjuk* jalan yang baik yang benar bagi kita walaupun kita pernah lakukan kesalahan ayah dan ibu tidak marah kepada kita dan dia siap untuk mengajar kita. (KT/PBSI/II/04)
- (4) Ahmad tersandar kebingungan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dimanakan dia harus cari uang untuk *mentanggung* kasrawatan ibunya itu. (AT/PBI/II/21)

Data (3) dan (4) di atas memuat kesalahan pengekal fonem pada kata “*mentunjuk*” dan “*mentanggung*”. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian mengekalkan fonem /t/ pada kata dasar “*tunjuk*” dan “*tanggung*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia ketika mendapatkan imbuhan *meng-*, fonem tersebut seharusnya diluluhkan dan diganti dengan nasal /n/ (Alwi et al., 2019:111). Jadi, bentuk yang benar adalah *menunjukkan* dan *menanggung* (Markamah, 2014).

Dengan demikian, data (3) dan (4) di atas harus diubah menjadi berikut.

(3a) Ayah dan ibu adalah orang yang *menunjukkan* jalan yang baik yang benar bagi kita walaupun kita pernah lakukan kesalahan ayah dan ibu tidak marah kepada kita dan dia siap untuk mengajar kita.

(4a) Ahmad tersandar kebingungan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dimanakan dia harus cari uang untuk *menanggung* kasrawatan ibunya itu.

Kesalahan pengekal fonem /s/ di antaranya terlihat pada data-data berikut.

(5) Aku ingin menulis sebuah cerita yang ku bayangkan setelah aku *mensukseskan* kuliah yaitu calon suamiku. (NH/PBI/VIII/03)

(6) Ibu ditikam peluru namun Tuhan yang *menselamatkan*. (MRN/PBSI/IV/04)

Pada data (5) dan (6) di atas terdapat kesalahan pengekal fonem pada kata “*mensukseskan*” dan “*menselamatkan*”.

Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian mengekalkan fonem /s/ pada kata dasar “*sukses*” dan “*selamat*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia, fonem /s/ harus diluluhkan pada bunyi /ny/ (Alwi et al., 2019). Jadi, bentuk yang benar adalah *menyukseskan* dan *menyelamatkan* (Setyawati & Rohmadi, 2010).

Data (5) dan (6) di atas dapat diubah menjadi berikut.

(5a) Aku ingin menulis sebuah cerita yang ku bayangkan setelah aku *menyukseskan* kuliah yaitu calon suamiku.

(6a) Ibu ditikam peluru namun Tuhan yang *menyelamatkan*.

Kesalahan pengekal fonem /k/ di antaranya terlihat pada data-data berikut.

(7) Saya senang sekali boleh *menkenal* mereka. (ASS/PAI/IV/10)

(8) Di malam yang sepi ini ku berderai air mata *menkenang* peristiwa yang amat perih yang sudah dijemput sang ilahi. (MRN/PBSI/IV/01)

Pada data (7) dan (8) di atas terdapat kesalahan pengekal fonem pada kata “*menkenal*” dan “*menkenang*” Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian mengekalkan fonem /k/ pada kata dasar “*kenal*” dan “*kenang*”, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia, fonem tersebut diluluhkan pada bunyi /ng/ (Alwi et al., 2019). Jadi, bentuk yang benar adalah *mengenal* dan *mengenang*.

Data (7) dan (8) di atas dapat diperbaiki menjadi berikut.

(7a) Saya senang sekali boleh *mengenal* mereka.

(8a) Di malam yang sepi ini ku berderai air mata *mengenang* peristiwa yang amat perih yang sudah dijemput sang ilahi.

Kesalahan peluluhan fonem ini juga ditemukan Istiqamah (2019) dalam penelitiannya. Kesalahan peluluhan fonem yang dimaksud terdapat pada kata *mentaati* yang seharusnya *menaati*. Kesalahan jenis ini juga ditemukan oleh Sasmining (2020) yang menyimpulkan bahwa kesalahan morfologi meliputi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

Kesalahan Pelesapan Afiks

Kesalahan pelesapan afiks merupakan satu jenis kesalahan afiksasi yang terdapat dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Dalam penelitian ini ditemukan 74 kesalahan pelesapan afiks dalam

karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Kesalahan pelesapan afiks terbagi atas kesalahan pelesapan prefiks, kesalahan pelesapan sufiks, dan kesalahan pelesapan prefiks dan sufiks. Kesalahan pelesapan prefiks terlihat pada data-data berikut.

- (9) Saya ke pasar setiap hari Rabu pada jam 06.00 pagi untuk *belanja*. (KD/PBSI/II/20)
- (10) Saya berterima kasih kepada mereka apa yang mereka *nolong* saya dan apa yang mereka kasih kepada saya. (ASS/PAI/IV/18)
- (11) Kemudian orang tua *bawa* saya ke rumah sakit terdekat. (NP/PAI/IV/21)

Pada data (9) hingga (11) di atas terdapat kesalahan pelesapan prefiks pada kata "*belanja*", "*tolong*", dan "*bawa*". Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian melesapkan prefiks *ber-*, *men-*, dan *mem-*. Menurut kaidah bahasa Indonesia prefiks-prefiks tersebut harus dimunculkan (Alwi et al., 2019). Jadi, bentuk yang benar adalah *berbelanja*, *menolong*, dan *membawa* (Ghufroon, 2015).

Perbaikan terhadap data (9) hingga (11) di atas adalah sebagai berikut.

- (9a) Saya ke pasar setiap hari Rabu pada jam 06.00 pagi untuk *berbelanja*.
- (10a) Saya berterima kasih kepada mereka apa yang mereka *menolong* saya dan apa yang mereka kasih kepada saya.
- (11a) Kemudian orang tua *membawa* saya ke rumah sakit terdekat.

Kesalahan pelesapan sufiks terlihat pada data berikut.

- (12) Ilmu dapat *membeda* seseorang dengan lain, dapat manfaat bagi hidup kita dan orang lain, seseorang tidak akan sukses tanpa ilmu. (MZ/PAI/IV/19)

Pada data (12) di atas terdapat kesalahan pelesapan sufiks pada kata "*membeda*". Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian melesapkan sufiks *-kan* sehingga terwujud konstruksi yang tidak berterima dalam bahasa

Indonesia tersebut. Jadi, bentuk yang benar adalah *membedakan*.

Dengan demikian, data (12) di atas dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (12a) Ilmu dapat *membedakan* seseorang dengan lain, dapat manfaat bagi hidup kita dan orang lain, seseorang tidak akan sukses tanpa ilmu.

Kesalahan pelesapan prefiks dan sufiks terlihat pada data-data berikut.

- (13) Cita-cita saya adalah ingin menjadi gurukarenabisa*ajar*atau*memberi*ilmu kepada orang lain. (FD/PBSI/II/05)
- (14) Setelah itu, saya dan teman-teman pergi *main* di tempat banjir dengan tanpa *beritahu* kepada orang tua. (KS/PBI/VIII/05)
- (15) Kesehatan ibunya tidak *izin* untuk berkerja keras, namun beliau tetap gigih dan tabah. (AT/PBI/II/08)

Pada data (13) hingga (15) di atas terdapat kesalahan pelesapan prefiks dan sufiks pada kata *ajar*, *memberi*, *main*, *beritahu*, dan *izin*. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian melesapkan prefiks dan sufiks *meng-*, *-kan*, *ber-*, dan *meng-kan*, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia prefiks dan sufiks tersebut harus dimunculkan karena ketidakhadirannya menimbulkan bentuk yang tidak berterima. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah *mengajarkan*, *memberitahukan*, *bermain*, *memberitahukan*.

Data (13) hingga (15) di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut.

- (13a) Cita-cita saya adalah ingin menjadi guru karena bisa *mengajarkan* atau *memberikan* ilmu kepada orang lain.
- (14a) Setelah itu saya dan teman-teman pergi *bermain* di tempat banjir dengan tanpa *memberitahukan* kepada orang tua.
- (15a) Kesehatan ibunya tidak *mengizinkan* untuk berkerja keras, namun beliau tetap gigih dan tabah.

Kesalahan pelesapan afiks ini memang banyak dilakukan penutur asing. Hasil penelitian Ihsan (2020) juga menemukan kesalahan ini yang terlihat pada kata-kata *bicara, menggunakannya, mengguna, komunikasi, jalan-jalan*. Kata-kata tersebut seharusnya berbentuk *berbicara, menggunakannya, menggunakan, berkomunikasi, berjalan-jalan*. Anam dan Awalludin (2017) juga menemukan kesalahan afiksasi karena kesalahan pelesapan afiks pada kata *jualan* yang seharusnya *berjualan*. Dalam penelitian Bueraheng dkk. (2017) paling banyak ditemukan kesalahan pelesapan afiks ini. Kata-kata “*injak, sambut, kumpul, mengada, salaman, mengikut, tampil, lewati, guna, dan ikut*” pada penggalan kalimat-kalimat berikut: kali saya *injak* tanah Indonesia, kakak *sambut* saya dan teman-teman, saya *kumpul* bersama-sama mahasiswa IAIN Tulung Agung untuk *mengada* acara, saya *salaman* dengan bapaknya, saya *mengikut* acara, ada *tampil* yang membangkitkan budaya, bis itu *lewati* kota Surabaya, mereka *guna* pakaian tidak *ikut* modern mengalami pelesapan afiks. Kata-kata tersebut seharusnya dilengkapi dengan afiks yang sesuai dengan konteks kalimat sehingga menjadi “*menginjak, menyambut, berkumpul, mengadakan, bersalaman, mengikuti, penampilan, melewati, menggunakan, dan mengikuti*”.

Oktaviani dan Nasucha (2016) dalam penelitian mereka juga menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan penghilangan prefiks meng-, ter-, ber-. Penelitian-penelitian Puspadi (2020), Saputri (2019), Sintia dkk. (2019), Yuniza dkk. (2020) juga menyimpulkan bahwa kesalahan morfologis yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan pelesapan afiks.

Kesalahan Pemilihan Morf

Kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan dapat disebabkan oleh kesalahan pemilihan morf. Dalam penelitian ini terdapat 1 kesalahan pemilihan morf dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan. Kesalahan pemilihan morf ini terlihat pada data berikut.

- (16) Saya sangat gembira bisa bersama orang tua bisa membantu orang tua saya *berkerja*. (ASM/PAI/IV/06)

Pada data (16) di atas terdapat kesalahan pemilihan morf pada kata *berkerja*. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian salah memilih morf pada kata *kerja*. Menurut kaidah bahasa Indonesia, prefiks *ber-* jika melekat pada kata dasar yang suku pertamanya mengandung /er/ menjadi *be-*. Jadi, bentuk yang benar adalah *bekerja*.

Dengan demikian, data (16) di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut.

- (16a) Saya sangat gembira bisa bersama orang tua bisa membantu orang tua saya *bekerja*.

Kesalahan pemilihan morf ini juga teridentifikasi oleh penelitian Anjarsari. Penelitiannya berhasil mengidentifikasi kesalahan pemilihan morf pada kata-kata berikut: *menbantu, mebaca, berlajar* (Anjarsari, 2012; Anjarsari et al., 2013). Pada kata *menbantu* dan *mebaca* masing-masing digunakan morf *men-* dan *me-*. Kedua morf tersebut seharusnya diganti dengan *mem-* sehingga bentuk kata yang tepat adalah *membantu* dan *membaca*. Kesalahan pemilihan morf dalam penelitian Bueraheng dkk. (2017) terlihat pada kata *menkritik* dalam kalimat “Saya izinkan untuk *menkritik* atas diri saya”. Morf *men-* pada kata *menkritik* seharusnya diganti *meng-* sehingga menjadi *mengkritik*. Dalam penelitian Istiqamah (2019) juga ditemukan kata yang mengalami kesalahan morf. Kata yang dimaksud adalah *berkerja* dan *terpercik*. Menurut dia, kedua kata tersebut salah karena adanya kesalahan pemilihan morf. Morf *ber-* dan *ter-* pada kata *berkerja* dan *terpercik* harus diganti dengan *be-* dan *te-* sehingga menjadi *bekerja* dan *tepercik*.

Kesalahan Pemilihan Afiks

Dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan terdapat 2 kesalahan pemilihan afiks. Kesalahan pemilihan afiks ini terlihat pada data berikut.

- (17) Ahmad sanggup melakukan apa-apa sahaja berbagai kerja dilakukan asalkan dia *memperolehkan* upah untuk menampung kehidupan seharian mereka berempat. (AT/PBI/II/07)
- (18) Setiap langkahku kini *merubah* jadi berat. (AR/PBSI/IV/34)

Pada data (17) dan (18) di atas terdapat kesalahan pemilihan afiks pada kata *memperolehkan* dan *merubah*. Kedua kata tersebut berasal dari bentuk dasar *peroleh* dan *ubah*. Sesuai dengan konteks kalimat, kata-kata tersebut seharusnya diberi prefiks *meng-* dan *ber-* sehingga terbentuk kata *memperoleh* dan *berubah*.

Dengan demikian, data (17) dan (18) di atas harus diubah menjadi kalimat seperti berikut.

- (17a) Ahmad sanggup melakukan apa-apa sahaja berbagai kerja dilakukan asalkan dia *memperoleh* upah untuk menampung kehidupan seharian mereka berempat.
- (18a) Setiap langkahku kini *merubah* jadi berat.

Hasil penelitian Ihsan (2020) juga menemukan kesalahan pemilihan afiks pada kata-kata *hidupan*, *jauhan* yang seharusnya berbentuk *kehidupan*, *kejauhan* atau *berjauh-an*. Bentuk kesalahan pemilihan afiks juga terdapat pada kata *berbedaan* (Anjarsari, 2012; Anjarsari et al., 2013) yang seharusnya berbentuk *perbedaan*. Begitu juga yang terdapat pada kata *terlaku* dalam “Dia *terlaku* seperti orang dewasa” (Sainik & Zamzani, 2015). Kata *terlaku* seharusnya berbentuk *berlaku*. Hal serupa juga terdapat pada kata *berencana* dalam kalimat “Saya *berencana* masa depan saya” (Sainik & Zamzani, 2015). Afiks *ber-* pada kata *berencana* seharusnya diganti dengan afiks *meng-* menjadi *merencanakan* karena diikuti objek “masa depan saya” secara langsung. Anam dan Awalludin (2017) juga menemukan kesalahan pemilihan afiks dalam penelitiannya. Kata-kata *ketemu*, *sampainya*, *mengeliling* merupakan kata-kata mengalami

kesalahan afiksasi karena kesalahan pemilihan afiks. Kata-kata tersebut seharusnya diberi afiks *ber-*, *se-*, *meng-* sehingga menjadi *bertemu*, *sesampainya*, dan *mengelilingi*. Agustina (2017) menemukan kesalahan pemilihan afiks “*meng-*” pada kalimat “Saya membuka puasa sama ayam bakar”. Afiks “*meng-*” pada kalimat tersebut seharusnya diganti “*ber-*”. Dalam penelitian Bueraheng dkk. (2017) terdapat penggunaan kata-kata yang mengalami kesalahan pemilihan afiks seperti terlihat pada penggalan-penggalan kalimat berikut: *sempatan* ini membuat saya naik pesawat, Alhamdulillah *izinkan* Tuhan *beri sempatan* saya belajar di Indonesia, orang Indonesia sangat baik dan di segi perbuatan dan perkataan sangat *halusan*, ketika itu saya *mendebat* tidak memandang wajah ibu, kami *menjemput* oleh kakak yang berkuliah di Indonesia, kita bisa *menukar* pengalaman, saya tinggal di sini lumayanlah segi *bergaulan* dan *bercakapan*. Kata-kata bercetak miring tersebut seharusnya tidak dipilih dan harus diganti dengan kata-kata berikut: *kesempatan*, *izin*, *memberi*, *kesempatan*, *halus*, *berdebat*, *dijemput*, *bertukar*, *pergaulan*, dan *percakapan*.

Kesalahan pemilihan afiks ini bisa berakibat fatal jika menimbulkan perbedaan makna yang bertolak belakang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Maulina (2018) yang menyimpulkan kesalahan penggunaan prefiks *meng-* sebanyak 7 kata dan kesalahan penggunaan prefiks *di-* sebanyak 3. Kesalahan-kesalahan tersebut terdapat di antara terdapat pada kalimat-kalimat berikut: (1) Banyak penyakit yang *menyebabkan* oleh rokok, (2) Meninggal dunia karena merokok harus *mencegah*, (3) Di Indonesia, rokok *menjual* murah sekali, (4) Pemerintah Indonesia harus *dilarang* iklan seperti ini. Kata-kata berhuruf miring dalam kalimat-kalimat tersebut merupakan kata-kata yang salah karena kesalahan pemilihan afiks. Kata-kata yang dimaksud adalah *menyebabkan*, *mencegah*, *menjual*, dan *dilarang*. Kesalahan pemilihan afiks pada kata-kata tersebut menyebabkan perbedaan makna kalimat yang bertolak

belakang. Karena itu, afiks pada kata-kata tersebut haruslah diganti dengan afiks *di-* pada tiga kata pertama dan afiks *meng-* pada kata terakhir sehingga menjadi *disebabkan*, *dicegah*, *dijual*, dan *melarang*. Hasil penelitian Istiqamah ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2000) yang menyimpulkan bahwa kesalahan penggunaan afiks *me-* yang dikacaukan dengan penggunaan afiks *di-* paling banyak ditemukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian tentang kesalahan afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

Kesalahan *afiksasi* dalam karangan narasi mahasiswa Thailand di Unisda Lamongan meliputi kesalahan penentuan bentuk asal, kesalahan peluluhan dan pengejalan fonem, kesalahan pelepasan afiks, kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks. Kesalahan penentuan bentuk asal terdapat pada kata *merubah* dan *merobah* yang seharusnya *mengubah* karena berasal dari kata dasar *ubah*. Prefiks *meng-* yang dilekatkan pada kata yang berawal dengan fonem /u/ tetap *meng-* bukan *mer-*. Kesalahan peluluhan fonem terdapat pada kata seperti *menyuci* seharusnya *mencuci* karena fonem /c/ tidak luluh apabila mendapat prefiks *meng-*. Kesalahan pengejalan fonem di antaranya terdapat pada kata *mensukseskan* yang seharusnya *menyukseskan* karena fonem /k/, /p/, /s/, dan /t/ luluh. Kesalahan pelepasan afiks di antaranya terdapat pada kata-kata *belanja*, *membeda*, dan *ajar* yang seharusnya *berbelanja*, *membedakan*, dan *mengajarkan*. Kesalahan pemilihan morf di antaranya terdapat pada kata *berkerja* yang seharusnya *bekerja* karena prefiks *ber-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan [er] berubah menjadi *be-*. Kesalahan pemilihan afiks terdapat pada kata *memperolehkan* yang seharusnya *memperoleh* karena kata tersebut lazimnya diberi afiks *meng-* bukan *meng-kan*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran-saran berikut ini. Mahasiswa Thailand hendaknya berusaha meningkatkan pengetahuan mengenai morfologi khususnya pembentukan kata dengan afiks (afiksasi). Masalah afiksasi dalam bahasa Indonesia memang agak pelik sehingga sering menimbulkan kesalahan. Peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian terkait dengan kesalahan afiksasi pada penutur asing dari negara-negara lain yang bermacam-macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Almajid, M. R., Witriana, M. A., & others. (2020). Analisis Kesalahan Afiks pada Berita Babe. Com Priode Januari-April 2020. *Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 12–23.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, S. P. (2018). *Analisis Kesalahan Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Nurul Islam Bondowoso*.
- Anam, S., & Awalludin, A. (2017). Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 33–44.
- Anjarsari, N. (2012). *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*.
- Anjarsari, N., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*.
- Apriliana, A. C., & Martini, A. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 227. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6267>

- Aulia, N., & Anggraini, N. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Artikel Pendidikan Surat Kabar Online di Era New Normal 2020. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(2), 56–69.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 88–97.
- Bueraheng, R., Suyitno, I., & Susanto, G. (2017). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 756–762.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajarya, N. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Swasta Taman Siswa Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra: Jurnal Bahasa, Saspra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 70–79. <https://media.neliti.com/media/publications/54031-ID-analisis-kesalahan-penggunaan-ejaan-dala.pdf>
- Ghufron, S. (2009). *Berbagai Pandangan dan Perkembangan Gramatika Bahasa Indonesia di Jawa Timur*. Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum.
- Ghufron, S. (2011). Saling Silang Pandangan dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kendala dalam Mewujudkan Kemantapan Bahasa Indonesia dan Kemandirian Bangsa Indonesia. *Sawerigading*, 17 (Edisi Khusus), 1–12.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ghufron, S. (2017). Kealahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan. *Bastra*, 4(1), 31–50.
- Ghufron, S., Adiyati, L. F. S., & Markub, M. (2020). Kesalahan Ejaan dan Kesalahan Kalimat dalam Surat Izin Siswa. *Wanasatra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 149–157.
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *Belajar Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Hamlan, K., & Karim, A. (2018). Analisis Kesalahan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala Sulawesi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 1–12. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10053>
- Hanifah, R., Santoso, A., & Susanto, G. (2020). Kesalahan Klausa dalam Karangan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(4), 447–453.
- Herniti, E. (2017). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Mahasiswa Thailand (Studi atas Pembelajar BIPA di PPB UIN Sunan Kalijaga). *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 18(1), 1–18.
- Ihsan, B. (2020). Kesalahan Penulisan Kalimat Tidak Baku pada Karangan Deskripsi Mahasiswa Asal Thailand di Lingkungan Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. *Hasta Wiyata*, 3(1), 17–22.
- Inderasari, E; Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–15.
- Istiqamah, I. (2019). Kesalahan Morfologis dan Sintaksis dalam Berbahasa Indonesia. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*, 17(1), 65–92.
- Kasmia, K. (2019). Writing Problem in The Second Language: Journal of Taiwan Beginner BIPA Student. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Litera-*

- ture, Art, and Culture, 3(2), 182–189.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Markamah, S. &. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maulina, M. (2018). Analisis Kesalahan Afiksasi pada Karangan Argumentasi Siswa BIPA Tingkat Menengah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 875–888.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Naufalia, A. (2019). Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Konstruksi Kalimat pada Tuturan Pemelajar BIPA Tingkat Awal. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–13.
- Nugraha, S. T. (2000). Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Jurnal Penelitian. Universitas Sanata Dharma*.
- Nursafitri, D. A. (2011). *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Mahasiswa BIPA Kelas Karya Siswa di Universitas Jember*.
- Oktaviani, E. S., & Nasucha, Y. (2016). *Analisis Kesalahan Morfologis Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas Vii SMP Negeri 1 Kradenan Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional: Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prasetya, A. D. A. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 120–127.
- Pratiwi, A. V. (2020). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Biografi Singkat Mahasiswa BIPA Darmasiswa Unesa Tingkat Madya. *BAPALA*, 7(2).
- Puspadi, N. L. N. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Berdiskusi di Semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP Saraswati. *Jurnal Wacana Saraswati*, 20(1), 34–41.
- Rahmawati, L. E., Kartikasari, F., & Sukoco, Y. W. T. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013. *Jurnal VARIDIKA*, 26(2).
- Rahmawati, L. E., & others. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 24–29.
- Reistanti, A. P. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas Viii E Di Smp 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 126. <https://doi.org/10.23917/kl.v2i2.6735>
- Sainik, P. C., & Zamzani, Z. (2015). Analisis Kesalahan Kalimat pada Karangan Berbahasa Indonesia Mahasiswa di Jawaharlal Nehru University New Delhi, India. *LingTera*, 2(1), 51–60.
- Saputri, K. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Rangka Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019-2024. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Sasmining, A. D. (2020). Kesalahan Morfologi dan Sintaksis dalam Surat Edaran tentang Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Literasi*, 5, 49–64.
- Setiawan, D. A. (2016). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Pancaran Pendidikan*, 5(3), 25–36.
- Setyawati, N., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Siagian, E. N. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA. *FKIP E-PROCEEDING*, 11–22.
- Sintia, M., Sudiana, I. N., & Nurjaya, I. G. (2019). Analisis Kesalahan MorfoLogi Pada Tuturan Siswa SMPN 3 Banjar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9 (2).
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Utami, P. S. N. (2018). Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 190–201.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Wijayanti, B. W., & Adawiyah, R. (2018). Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Mesir Program KNB dan Darmasiswa Universitas Negeri Malang. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 99–108.
- Wijayanti, Y., & others. (2019). *Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta*. UNNES.
- Yahya, M., Saddhono, K., & others. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20.
- Yuniza, T. H., Dwiastuty, N., & Prasetyo, A. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi pada Karangan Naratif. *DEIKSIS*, 12(03), 319–326.

STATE OF THE ART ‘ENTREPRENEUR+SUFIKS’: SEBUAH STUDI PEMETAAN SISTEMATIS
(State of the Art of ‘Entrepreneur+Suffixes’: A Systematic Mapping Study)

Margo Purnomo

Departemen Administrasi Bisnis, Program Pascasarjana Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Pos-el: purnomo@unpad.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal:; Direvisi Akhir Tanggal:....; Disetujui Tanggal;)

Abstract

Along with the high attention and publications on entrepreneurship in various fields, it is often found that consumers/producers of scientific/non-scientific publications in the field of entrepreneurship have difficulty to understand of various word formations that come from the basic word: ‘entrepreneur.’ One of the problems that arises is understanding the various formations of the word ‘entrepreneur+suffix’ in English. With this into account, this article aims to explore the diversity of word formations: ‘entrepreneur+suffix’ in scientific publications. For this reason, a systematic mapping study (SMS) on two electronic databases was carried out. The mapping results identified 91 formations of the word ‘entrepreneur+suffix’ which have been recorded historically since 1859. The map of various word formations ‘entrepreneur+suffix’ recommends that consumers/producers of scientific/non-scientific entrepreneurship publications must be extra careful in translating and understanding them

Key words: *entrepreneur, entrepreneur+suffix, word formation, SOTA, SMS*

Abstrak

Seiring dengan tingginya perhatian dan publikasi pada *entrepreneurship* di berbagai bidang, sering ditemui konsumen/produsen publikasi ilmiah/nonilmiah di bidang *entrepreneurship* mengalami kesulitan dalam memahami aneka bentukan kata yang berasal dari kata dasar: ‘entrepreneur.’ Salah satu permasalahan yang muncul adalah memahami aneka bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’ dalam bahasa Inggris. Mempertimbangkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi keanekaragaman bentukan kata: ‘*entrepreneur+sufiks*’ pada publikasi ilmiah. Untuk itu, studi pemetaan sistematis (*systematic mapping study*/SMS) pada dua basis data elektronik dilakukan. Hasil pemetaan teridentifikasi 91 bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’ yang secara historis terdata sejak tahun 1859. Peta aneka bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’ merekomendasikan agar para konsumen/produsen publikasi *entrapreneurship* ilmiah/nonilmiah harus ekstra hati-hati dalam menerjemahkan dan memahaminya.

Kata-kunci: *entreprenre, entrepreneur+sufiks, bentukan kata, SOTA, SMS*

PENDAHULUAN

Kata ‘*entrepreneur*’ dan bentukan kata yang berasal dari kata dasar ‘*entrepreneur*’ dalam publikasi ilmiah dengan bahasa pengantar bahasa Inggris sedang tumbuh dan berekspansi pada berbagai bidang dalam satu dekade terakhir. Secara kuantitatif, pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada basis data publikasi

ilmiah *ProQuest*. Pada sepuluh tahun terakhir (data 7 Oktober 2010) terdata 74.753 dari total 179.327 dokumen yang membahas *entrepreneur* atau 41,68% dari total. Berarti rerata dalam sepuluh tahun terakhir adalah 7.475,3 dokumen/tahun. Sementara dalam lima tahun terakhir terdata 38.136 dokumen. Jika dirata-ratakan sebesar 7.627,2 dokumen/tahun atau sekitar 21 publikasi/24 jam.

Pertumbuhan dan pengembangan tersebut berkorelasi dengan pertumbuhan dan pengembangan bahasa, khususnya bahasa Inggris. Walaupun demikian, berdasarkan observasi penulis pada mahasiswa dengan topik tugas akhir di bidang *entrepreneurship*, sering ditemui mahasiswa kesulitan menerjemahkan kata '*entrepreneur*' yang memperoleh afiksasi. Masalah yang sering ditemui adalah memahami aneka bentukan kata '*entrepreneur+sufiks*'. Diperoleh informasi juga bahwa memanfaatkan terjemahan mesin translasi *google* dalam praktiknya bukan solusi. Bahkan menyebabkan sulit membedakan aneka arti dari ragam bentuk kata '*entrepreneur+sufiks*' karena semua bentukan kata model tersebut diterjemahkan sama yaitu wirausaha (Gambar 1).



Gambar 1.

Terjemahan *Entrepreneur* pada *Google*
Sumber: <https://translate.google.com/>

Permasalahan di atas mendasari penulis pada artikel ini untuk tetap menggunakan kata *entrepreneur* dan bentukan kata *entrepreneur* lainnya dalam bahasa Inggris. Hal tersebut berdasarkan (Jonsson, 2017) yang menjelaskan bahwa bahasa Inggris pun secara formal kembali menggunakan kata aslinya yaitu '*entrepreneur*' dalam bahasa Perancis. Pertimbangan lain merujuk pendapat Safitri dan Suyatno (2018), yaitu apabila terdapat kata-kata dalam khasanah kosakata bahasa Indonesia tidak mampu lagi mewadahi ide, gagasan, perasaan, dan pikiran, maka bahasa Indonesia dapat menyerap kata-kata dari bahasa lain.

Berdasarkan pendahuluan di atas, artikel ini bertujuan untuk memetakan ragam bentuk kata '*entrepreneur+sufiks*'. Untuk tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Mapping Studies* (SMS). Basis data yang digunakan adalah *ProQuest* dan *Scholar.google*. Batasan pencarian dilakukan pada bentuk kata *entrepreneur* yang diimbui dengan aneka sufiks. Manfaat dari penelitian ini adalah memunculkan *state-of-the-art* bentuk kata: '*entrepreneur+sufiks*'. Artikel ini juga merupakan ajakan sekaligus dapat menjadi rujukan awal bagi akademisi, peneliti dan pemerhati bahasa dan *entrepreneurship* untuk meneliti istilah-istilah baru yang muncul dalam kosakata bidang *entrepreneurship*. Khusus kepada para pakar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, artikel ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dalam penelitian bahasa dalam konteks *entrepreneurship* di masa depan. Adanya penelitian lanjutan pada penerjemahan masing-masing bentuk kata '*entrepreneur+sufiks*' ke dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat ikut serta membangun dan mengembangkan literasi *entrepreneurship* Indonesia dan memberikan gambaran umum literatur yang ada tentang *entrepreneurship* untuk penelitian selanjutnya agar mudah menemukan *state of art entrepreneurship*.

KERANGKA TEORI

Asal Kata *Entrepreneur*

Boutillier dan Uzunidis (2013) dan (Jonsson, 2017) menjelaskan bahwa secara etimologi kata '*entrepreneur*' merupakan serapan dari bahasa Perancis '*entreprendre*' atau '*emprendre*' yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan: "*to undertake*" some task, or charge, or mission. Karena itu, *entrepreneur* (kata benda maskulin) atau *entrepreneuse* (kata benda feminim) dalam bahasa Inggris setara maknanya dengan *undertaker*. Kata *entreprendre* sendiri berasal dari bahasa Latin: *inter* dan *prehendere*, yang dalam bahasa Inggris berarti "*to grab*" atau "*to take control*" (Boutillier

dan Uzunidis, 2013). Sebelum *entrepreneur* menjadi istilah baku bahasa Inggris, secara historis telah banyak upaya untuk mencari istilah yang sepadan dengan ‘*entreprendre*’ dalam bahasa Perancis. Kata yang dipandang mendekati adalah *undertake/undertaker*, *adventure/adventurer*, *enterprise/enterpriser*, serta *speculator* (Jonsson, 2017). Dari semua kata tersebut, yang dipandang sepadan adalah *undertaker* dan *adventure*. Karena itu dalam perkembangannya, *entrepreneur* didefinisikan oleh Bushell pada tahun 1642 (Jonsson, 2017) sebagai “*such persons as are or shall be Undertakers and Adventurers*”. *Adventure* sendiri berasal dari Bahasa Latin: *Adventura* yang dalam Bahasa Inggris diartikan: “*about to happen*” (Jonsson, 2017)

Entrepreneurship sebagai sebuah bidang kajian, merupakan bidang studi dengan lahan garapan yang sedang berekspansi. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya bidang studi yang memandang perlu melibatkan *entrepreneurship* dalam bidang kajiannya. Hal ini seperti *Political entrepreneurship* dengan aktornya disebut *Political entrepreneur* (Olausson dan Svensson, 2019) dan *Public entrepreneurship* (Noveck, 2019) dan *Policy entrepreneurship* (Mintrom dkk., 2020) dengan tokoh utamanya *Public entrepreneur* dan *Policy entrepreneur* dalam ilmu administrasi publik. Hal tersebut mengindikasikan adanya pertumbuhan dan pengembangan bentuk kata dalam bidang *entrepreneurship*. Baik *entrepreneurship* dalam perspektif ekonomi dan administrasi bisnis, maupun di luar kedua bidang tersebut.

Afiksasi pada ‘*Entrepreneur*’

Salah satu yang penting dipahami dalam mengonsumsi ataupun memproduksi publikasi ilmiah bidang studi *entrepreneurship* adalah afiksasi pada kata ‘*entrepreneur*.’ Khususnya pada bentuk kata: *entrepreneurship* itu sendiri dan aneka ragam bentuk kata: *entrepreneur+sufiks*. Afiksasi ialah pelekatan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada suatu bentuk kata, baik tunggal maupun kompleks,

yang membentuk istilah baru sehingga mampu menghasilkan makna baru terhadap kata yang dilekatinya. Kata *entreprendre* diserap ke bahasa Inggris menjadi *entrepreneur* merujuk pada kamus <https://www.merriam-webster.com> dapat berkembang menjadi enam bentuk kata:

1. *Entrepreneur* (Noun)
2. *Entrepreneuse* (Noun)
3. *Entrepreneurship* (Naoun)
4. *Entrepreneurial* (Adjective)
5. *Entrepreneurialism* (Noun)
6. *Entrepreneurially* (Adverb)

Sufiks sendiri dalam bahasa Inggris mencapai setidaknya ada 113 sufiks (Precic, 2007). Artinya, ada peluang 113 kata dan makna dalam bentuk kata: ‘*entrepreneur+sufiks*’. Mempertimbangkan perkembangan ekspansi *entrepreneurship* yang semakin kontekstual. Pratiknyo (2013) menjelaskan bahwa dalam bahasa Perancis, orang yang melakukan kata kerja diberi akhiran “*eur*” setara dengan akhiran “*er*” dalam bahasa Inggris. Selanjutnya akhiran ‘*ship*’ dalam bahasa Inggris merupakan akhiran yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menyatakan pekerjaan, sehingga *entrepreneur* sebagai sebuah pekerjaan berubah menjadi *entrepreneurship*. Menurut Kao dkk (2002) *entrepreneurship* apapun konteksnya berakar dari empat kajian, yaitu:

1. ***Entrepreneurism***, an ideology proposed as a sensible alternative to capitalism on the one hand, and socialism on the other.
2. ***Entrepreneurship***, a process of innovation and creativity through commercialization for the purpose of self-interest and adding value to society.
3. ***Entrepreneurial***, any creative and/or innovative activity that will create wealth for the individual and add value to society.
4. ***Entrepreneur***, a person who undertakes innovation and/or creative activities for self-interest, adding value to society.”

Berdasarkan pendapat Pratiknyo (2013) dan Kao dkk., (2002) tersebut, maka diketahui bahwa setiap penambahan sufiks pada kata

'*entrepreneur*' melahirkan makna baru. Saat diberikan akhiran *-ism*, dimaknai sebagai ideologi yang mengolaborasikan ideologi kapitalis dengan sosialis. Selanjutnya, dengan sufiks *-ship*, dimaknai proses; dengan sufiks *-ial*, dimaknai sifat; dan dengan sufiks *-r*, dimaknai peran/profesi. Berikut contoh lain ragam bentukan kata '*entrepreneur+sufiks*' dan definisinya menurut ahli:

- a. *Entrepreneur+ing = entrepreneuring.*
(Rindova dkk., 2009) yaitu *efforts to bring about new economic, social, institutional, and cultural environments through the actions of an individual or group of individuals.*
- b. *Entrepreneur+ial=entrepreneurial.*
(Morris, 2015) menjelaskan bahwa '*entrepreneurial*' merupakan kata sifat yang dapat diaplikasikan pada individu, pekerjaan, organisasi, wilayah geografis dan negara. Hal ini digunakan untuk menggambarkan tingkat *entrepreneurship*. Umumnya untuk mengukur tingkat *entrepreneurship* dengan tiga dimensi, yaitu daya inovasi (*inovativeness*), daya pengambilan resiko (*risk-taking*), dan daya proaktif (*proactiveness*)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *Systematic Mapping Study* (SMS). *Systematic Mapping Study* (SMS) merupakan salah satu metode penelitian dalam tinjauan pustaka sistematis yang memiliki karakteristik "*a thorough, transparent, and replicable process for literature search and analysis*" (Følstad dan Kvale, 2018) Tinjauan Pustaka sendiri menurut (Onwuegbuzie dkk., 2012) adalah "*an interpretation of a selection of published and/or unpublished documents available from various sources on a specific topic that optimally involves summarization, analysis, evaluation, and synthesis of the documents*". Pendekatan tinjauan pustaka

yang digunakan adalah tinjauan pustaka integratif. (Torraco, 2005) menjelaskan bahwa pendekatan tinjauan pustaka integratif adalah "*a form of research that reviews, critiques, and synthesizes representative literature on a topic in an integrated way such that new frameworks and perspectives*". Sedangkan (Snyder, 2019) menyatakan bahwa tujuan tinjauan pustaka integratif adalah "*to combine perspectives and insights from different fields*". Analisis dan interpretasi pustaka menggunakan *between-study literature analysis* (Onwuegbuzie dkk., 2012) yaitu melakukan perbandingan informasi dari dua atau lebih sumber pustaka. Basis data pustaka yang digunakan adalah:

1. <https://search.proquest.com>
2. <https://scholar.google.co.id>.

Pencarian pustaka dalam basis data elektronik memanfaatkan operator *Boolean*: "...“untuk mengantisipasi keakuratan dalam pencarian, serta mengantisipasi perbedaan penulisan kata dalam bahasa Inggris British dan Amerika. Penulis selanjutnya menetapkan kriteria inklusi dalam pencarian sebagai berikut:

1. Dokumen terdeteksi mengandung bentukan kata '*entrepreneur+sufiks*' dalam bahasa Inggris.
2. Tidak ada pembatasan tahun dalam proses pencarian
3. Dokumen menggunakan bahasa pengantar dalam Bahasa Inggris

Selanjutnya pemilahan dilakukan secara manual untuk menentukan relevansi dokumen. Identifikasi penambahan sufiks pada kata '*entrepreneur*' menggunakan daftar 113 sufiks yang dibuat oleh (Prcic, 2007). Hasil pemilahan menetapkan 91 dokumen dilibatkan dengan pertimbangan mewakili ragam bentukan kata dan awal penggunaan bentukan kata. Setelah dokumen dikompilasi, selanjutnya pemetaan dilakukan. Pemetaan dilakukan dengan tiga cara, yaitu: peta historis awal kemunculan kata '*entrepreneur+sufiks*'; peta kuantitas kata '*entrepreneur+sufiks*' terdata dalam publikasi

ilmiah online; dan peta varian lain bentukan kata dengan menghilangkan empat huruf diakhir: ‘r, u, e, dan n’ pada kata ‘entrepreneur’ (*entrepreneu, entreprene, entrepren, dan entrepre*)

PEMBAHASAN

Hasil Pemetaan/*State of The Art* Bentukan Kata ‘entrepreneur+sufiks’

Penelusuran pada dua basis data elektronik tidak dibatasi bidang studinya. Temuan hasil eksplorasi di antaranya:

1. Data dari 113 jenis sufiks, terdapat sebanyak 62 sufiks terdeteksi pada database *online* dan 51 sufiks tidak terdeteksi secara *online*.
2. Ditemukan 91 bentuk ‘entrepreneur+sufiks’ yang teridentifikasi dalam penelusuran pada dua basis data elektronik.
3. Data dari 91 bentuk ‘entrepreneu+sufiks’, diketahui 50 terdeteksi dalam rentang jumlah 1--10 terdata secara *online*; 19 terdeteksi dalam rentang 11--50; 5 terdeteksi dalam rentang 51--100, dan 17 dalam rentang di atas 100 terdata secara *online*.
4. Ditemukan data berupa bentukan yang tidak melibatkan huruf r, u, e dan n, sehingga memunculkan empat varian bentukan kata “entrepreneur+sufik”, yaitu: A) ‘entrepreneu+sufiks’, B) ‘entreprene+sufiks’, dan C) ‘entrepren+sufiks’ dan D) ‘entrepre +sufiks’. Dikatakan varian dengan pertimbangan bahwa kata *entrepreneur* berasal dari kata “*entrepren(dre)*” dan memiliki makna baru.

Berdasarkan empat temuan tersebut, selanjutnya dibuat tabel pemetaan historis tentang periodisasi awal kemunculan kata dalam publikasi ilmiah *online* yang terdapat dalam Tabel 1. Tabel 2 menyajikan pemetaan berdasarkan kuantitas *output* hasil pencarian ‘entrepreneur+sufiks’ yang terdeteksi secara *online*. Pada Tabel 3 terdapat peta varian lain bentukan kata dengan menghilangkan empat huruf diakhir.

Tabel 1 Peta Periodisasi Awal Kemunculan Kata ‘Entrepreneur+sufiks’ dalam Publikasi Ilmiah *Online*

Periode	Bentukan ‘entrepreneur+sufiks’	No. Temuan
1500<1850	<i>Entrepreneur;</i> <i>Entrepreneurship</i> (2 bentukan kata)	76
1851-1860	<i>Entreprener</i> (1 bentukan kata)	21
1861-1870		
1871-1880		
1881-1890		
1891-1900		
1901-1910	<i>Entrepreneurs;</i> <i>Entreprens</i> (2 bentukan kata)	72; 75
1911-1920		
1921-1930	<i>Entrepreneurial;</i> <i>Entrepreneurist</i> (2 bentukan kata)	36; 52
1931-1940	<i>Entrepreneural;</i> <i>Entrepreneurers;</i> <i>Entrepreneus</i> (3 bentukan kata)	5; 24; 73
1941-1950	<i>Entrepreneuri;</i> <i>Entrepreneure</i> (2 bentukan kata)	35; 87
1951-1960	<i>Entrepreneurs;</i> <i>Entrepreneurical;</i> <i>Entrepreneuring;</i> <i>Entrepreneuror;</i> <i>Entrepreneuship;</i> <i>Entrepreneurth;</i> <i>Entrepreneure</i> (7 bentukan kata)	25; 40; 46; 66; 77; 79; 82; 88
1961-1970	<i>Entrepreneuran;</i> <i>Entrepreneured;</i> <i>Entreprened;</i> <i>Entreprenen;</i> <i>Entreprenet;</i> <i>Entrepreniel;</i> <i>Entrepreneurish;</i> <i>Entrepreneurism;</i> <i>Entrepreneurless;</i> <i>Entrepreneurno;</i> <i>Entreprenes;</i> <i>Entreprenuial</i> (12 bentukan kata)	7; 14; 15; 18; 30; 37; 49; 50; 58; 64; 74; 86

1971-1980	<i>Entreprenar;</i> <i>Entrepreneurdom;</i> <i>Entrepreneurous;</i> <i>Entrepreneurer;</i> <i>Entrepreneures;</i> <i>Entrepreneurian;</i> <i>Entrepreneurie;</i> <i>Entrepreneurier;</i> <i>Entrepreneurmanship;</i> <i>Entrepreno;</i> <i>Entrepreneuror;</i> <i>Entrepreneurous;</i> <i>Entrepreneurury;</i> <i>Entrepreneursy;</i> <i>Entrepreneurual;</i> <i>Entrepreneurial;</i> <i>Entrepreneurury;</i> <i>Entrepreneuruy</i> (18 bentukan kata)	9; 13; 19; 20; 28; 38; 42; 44; 61; 65; 67; 68; 70; 81; 84; 85; 90; 91
1981-1990	<i>Entrepreneurate;</i> <i>Entrepreneurme;</i> <i>Entrepreneurese;</i> <i>Entrepreneurse;</i> <i>Entrepreneurness;</i> <i>Entrepreneuric;</i> <i>Entrepreneurie;</i> <i>Entrepreneurment;</i> <i>Entrepreneurous;</i> <i>Entrepreneurship</i> (10 bentukan kata)	12; 17; 26; 27; 29; 39; 42; 62; 64; 69; 78
1991-2000	<i>Entreprenal;</i> <i>Entrepreneee;</i> <i>Entrepreneurhood;</i> <i>Entreprenie;</i> <i>Entrepreneurine;</i> <i>Entreprening;</i> <i>Entrepreneurise;</i> <i>Entreprenism;</i> <i>Entreprenista;</i> <i>Entrepreneurity;</i> <i>Entrepreneurly;</i> <i>Entreprenship;</i> <i>Entrepreship;</i> <i>Entrepreneurwise</i> (14 bentukan kata)	6; 16; 34; 43; 45; 47; 48; 51; 54; 56; 60; 79; 80; 89
2001-2010	<i>Entrepreneurable;</i> <i>Entrepreneurage;</i> <i>Entreprenern;</i> <i>Entreprenette;</i> <i>Entrepreneny;</i> <i>Entrepreneurics;</i> <i>Entrepreneuritis;</i> <i>Entrepreneurize;</i> <i>Entreprenurlet</i> (9 bentukan kata)	1; 3; 23; 32; 33; 41; 55; 57; 59

2011-2020	<i>Entrepreneurance;</i> <i>Entreprenade;</i> <i>Entreprenage;</i> <i>Entreprenarium;</i> <i>Entreprenary;</i> <i>Entreprenere;</i> <i>Entreprenurette;</i> <i>Entreprenurista;</i> <i>Entreprenurness;</i> <i>Entreprenry;</i> <i>Entreprenuth</i> (11 bentukan kata)	2; 4; 8; 10; 11; 22; 31; 53; 63; 71; 83
------------------	--	--

Tabel 1 menunjukkan produktivitas kemunculan bentukan kata baru dimulai pada dekade 1950-an. Produktivitas kelahiran bentukan kata baru tertinggi terjadi pada dekade 1970-an, sebanyak 18 bentukan kata atau 19.78% dari total bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’ yang ditemukan.

Tabel 2 Peta Kuantitas Kata ‘Entrepreneur+sufiks’ Terdata dalam Publikasi Ilmiah Online

Kuantitas Terdata Online	Bentukan ‘entrepreneur+sufiks’	No. Temuan
1	<i>Entreprenage;</i> <i>Entrepreneurance;</i> <i>Entrepreneee;</i> <i>Entrepreneurme;</i> <i>Entreprenere;</i> <i>Entrepreneny;</i> <i>Entreprenurette;</i> <i>Entreprenurista;</i> <i>Entreprenurness;</i> <i>Entreprenuritis;</i> <i>Entreprenurlet;</i> <i>Entreprenry;</i> <i>Entreprenurth;</i> <i>Entreprenuth;</i> (14 bentukan kata)	4; 8; 16; 17; 22; 27; 31; 33; 51; 55; 59; 71; 82; 83;
2	<i>Entreprenarium;</i> <i>Entreprenary;</i> <i>Entrepreneurate;</i> <i>Entreprenern;</i> <i>Entrepreneurese;</i> <i>Entreprenurics;</i> <i>Entreprenier;</i> <i>Entreprenurista;</i> <i>Entreprenurment;</i> <i>Entreprenous</i> (10 bentukan kata)	10; 11; 12; 23; 26; 41; 44; 53; 62; 69
3	<i>Entrepreneurness;</i> <i>Entreprenette;</i> <i>Entreprenurie;</i> <i>Entreprenie;</i> <i>Entreprenurine;</i> <i>Entreprenurity;</i> <i>Entreprenurwise</i> (7 bentukan kata)	29; 32; 42; 43; 45; 56; 89;
4	<i>Entreprenade;</i> <i>Entrepreneurage;</i> <i>Entreprenurise;</i> <i>Entrepreno</i> (4 bentukan kata)	2; 3; 48; 65;
5	<i>Entreprening;</i> <i>Entreprenista;</i> <i>Entreprenurness;</i> <i>Entreprenury</i> (4 bentukan kata)	47; 54; 63; 91

6-10	KURANG POPULER (32,96%)	<i>Entrepreneurable; Entreprenal;</i> <i>Entreprenar; Entreprenen;</i> <i>Entrepreneurous; Entrepreneuress</i> <i>Entrepreneurhood; Entrepreneurize;</i> <i>Entrepreneurio; Entrepreneurous;</i> <i>Entrepreneurship</i> (11 bentukan kata)	1; 6; 9; 18; 19; 28; 34; 57; 64; 68; 80;
11-20		<i>Entrepreneurdom;</i> <i>Entreprened; Entreprenarian;</i> <i>Entrepreneuric; Entrepreneurly;</i> <i>Entrepreneurmanship;</i> <i>Entrepreneurisy; Entrepreneurial</i> (8 bentukan kata)	13; 15; 38; 39; 60; 61; 81; 84;
21-30		<i>Entreprenarian; Entreprenurist;</i> <i>Entreprenury; Entreprenes;</i> <i>Entrepreneship; Entreprenship;</i> <i>Entreprenury</i> (7 bentukan kata)	7; 52; 70; 74; 78; 79; 90;
31-50		<i>Entreprenet; Entreprenial;</i> <i>Entreprenurish; Entreprenuror</i> (4 bentukan kata)	30; 37; 49; 66
51-100	POPULER (15,8%)	<i>Entreprenurer; Entreprenurical;</i> <i>Entreprenur; Entreprens;</i> <i>Entreprenure</i> (5 bentukan kata)	20; 40; 67; 75; 88
101-1000		<i>Entreprenured; Entreprenur;</i> <i>Entreprenurers; Entrepreners;</i> <i>Entreprenurless; Entreprenus;</i> <i>Entreprenual; Entreprenual;</i> <i>Entreprenure</i> (9 bentukan kata)	14; 21; 24; 25; 58; 73; 85; 86; 87;
Lebih dari 1000		<i>Entreprenual; Entreprenuri;</i> <i>Entreprenurial; Entreprenuring;</i> <i>Entreprenurism; Entreprenurs;</i> <i>Entreprenurship; Entreprenuship</i> (8 bentukan kata)	5; 35; 36; 46; 50; 72; 76; 77;
SANGAT POPULER (8,79%)			

Tabel 2 menunjukkan ada 69 bentukan kata memiliki kuantitas terdata secara *online* di bawah 50 sejak tahun 1859 sampai dengan tahun 2020. Hal tersebut berarti sebesar 75.82% bentuk ‘*entrepreneur+sufiks*’ kurang populer digunakan dalam publikasi ilmiah *online*. Sementara sufiks yang sudah populer digunakan teridentifikasi 13 sufiks (14.28% dari 91 sufiks). Tabel 3 menunjukkan empat varian lain pelekatan sufiks selain dalam bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’. Varian bentukan kata yang dominan adalah ‘*entrepren+sufiks*’.

Tabel 3 Peta Kuantitas Pengurangan Empat Huruf Akhir pada Kata *Entrepreneur* dalam Bentukan Kata ‘*Entrepreneur+Sufiks*’ yang Terdata dalam Publikasi Ilmiah *Online*

Bentukan	Penulisan	Nomor Temuan
A	‘ <i>entrepreneu+sufiks</i> ’	
	<i>Entrepreneurous; Entrepreneur;</i> <i>Entrepreneurship; Entrepreneur;</i> <i>Entrepreneur</i> (5 bentukan kata)	68; 73; 77; 87; 91
B	‘ <i>entrepren+sufiks</i> ’	
	<i>Entreprenes; Entrepreneship;</i> <i>Entreprenuth; Entreprenual</i> (4 bentukan kata)	74; 78; 83; 85;
C	‘ <i>entrepren+sufiks</i> ’	
	<i>Entreprenade; Entreprenage;</i> <i>Entreprenal; Entreprenar; Entreprenarium;</i> <i>Entreprenary; Entreprened; Entreprenee;</i> <i>Entrepreneme; Entreprenen; Entreprenur;</i> <i>Entreprenel; Entreprenern; Entrepreners;</i> <i>Entreprenese; Entrepreness; Entreprenet;</i> <i>Entreprenette; Entrepreney; Entreprenial;</i> <i>Entreprenie; Entreprenier; Entreprening;</i> <i>Entreprenism; Entreprenista; Entrepreny;</i> <i>Entreprenor; Entreprenous; Entreprenry;</i> <i>Entreprens; Entreprenship; Entreprenual;</i> <i>Entreprenure</i> (33 bentukan kata)	2; 4; 6; 9; 10; 15; 16; 17; 18; 21; 22; 23; 25; 27; 29; 30; 32; 37; 43; 44; 47; 50; 54; 65; 67; 69; 71; 75; 79; 86; 88
D	‘ <i>entrepren+sufiks</i> ’	
	<i>Entreprenship</i> (1 bentukan kata)	80

Penjelasan *State of The Art* Bentukan Kata ‘*entrepreneur+sufiks*’

Banyak yang memandang bahwa secara historis kata ‘*entreprenre*’ diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon sehubungan dengan pernyataan Schumpeter (1954) yang menulis: “*Cantillon was, so far as I know, the first to use the term entrepreneur*”. Pernyataan tersebut umum dijadikan dasar peneliti *entrepreneurship* selanjutnya hingga dekade saat ini. Tokoh lain yang dipandang muncul memperkenalkan kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis adalah Drucker (1985) dengan menisbahkan pada Jean-Baptiste Say sebagai yang awal mengenalkan.

Menyikapi kedua pendapat tersebut, (Jonsson, 2017) secara historis mengkritisi bahwa kata *entreprenre* tidak dikenalkan pertama kali oleh Cantillon ataupun Say. Dokumen tertua dalam penelitian ini ditemukan

terdata tahun 1859 pada kata ‘*entrepreneur*’, ditulis oleh James Bertrand Payne dengan data sitasi sebagai berikut: Payne, J. B. (1859). *Armorial of Jersey* (Vol. 1). Рипол Класик. Temuan tersebut sesuai dengan temuan penelitian historis Jonsson (2017). Kata ‘*entreprendre*’ atau ‘*emprendre*’ berdasarkan penelusuran Jonsson (2017) dalam basis data *Making of Modern Economy*, ditemukan pertama kali dalam publikasi *Hennequin* pada tahun 1595. Lebih jauh lagi sudah digunakan dalam publikasi ekonomi pada rentang tahun 1540--1549, namun nama penulis dalam dokumen yang sudah tidak bisa terbaca jelas.

Kata ‘*entrepreneur*’ dalam perkembangannya menjadi kata baku yang disepakati diserap ke dalam bahasa Inggris dengan penulisan yang serupa dalam bahasa Perancis (Boutillier dan Uzunidis, 2013). Secara historis, penyerapan tersebut ditampilkan dalam Tabel 1. Informasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kenaikan produktivitas kemunculan bentukan kata baru dimulai pada dekade 1950-an. Produktivitas kelahiran bentukan kata baru tertinggi terjadi pada dekade 1970-an, yaitu sebanyak 18 bentukan kata baru atau 19.78% dari total bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’ yang ditemukan. Diikuti dekade 1990-an dan dekade 2011—2020. Informasi tersebut menarik karena pada dekade 70-an, 90-an, dan satu dekade terakhir di Inggris dan diberbagai negara di bumi sedang mengalami krisis (Byrne dkk., 2020; Cowling dkk., 2020; Morgan, 2017; Tumino, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa penyerapan kata ‘*entrepreneur*’ dalam bahasa Inggris semakin populer dan lebih produktif melahirkan ragam ‘*entrepreneur+sufiks*’ baru pada dekade yang di dalamnya terjadi krisis.

Popularitas penyerapan kata *entrepreneur* dalam bahasa Inggris pada penelitian ini diidentifikasi dengan menelusuri bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’ dalam publikasi ilmiah *online*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa sebanyak 51 sufiks tidak terdeteksi. Berikut nomor sufiks dan sufiks yang tidak terdeteksi: 2) *-aceous*; 5) *-aire*; 7) *-alia*; 9) *-ana*; 11)

-ancy; 12) *-ant*; 14) *-ard*; 15) *-arian*; 18) *-aster*; 20) *-ation*; 21) *-ative*; 22) *-atory*; 23) *-cy*; 25) *-ean*; 28) *-eer*; 31) *-ence*; 32) *-ency*; 33) *-ent*; 38) *-eroo*; 40) *-ery*; 42) *-esque*; 47) *-fold*; 48) *-ful*; 53) *-iana*; 54) *-ible*; 57) *-ician*; 61) *-ify*; 62) *-ile*; 65) *-ion*; 66) *-ious*; 72) *-ite*; 73) *-ition*; 76) *-ive*; 78) *-kin*; 81) *-ling*; 86) *-nik*; 88) *-ock*; 89) *-oid*; 91) *-ory*; 96) *-sion*; 97) *-some*; 98) *-ster*; 101) *-ton*; 102) *-trix*; 103) *-ty*; 105) *-uous*; 107) *-ward*; 108) *-wards*; 109) *-ways*; 111) *-xion*; 113) *-yer*. Selanjutnya, dari 91 bentuk ‘*entrepreneur+sufiks*’ yang teridentifikasi secara *online* dan informasi kuantitas kemunculan ‘*entrepreneur+sufiks*’ secara *online* pada Tabel 2, penulis membuat lima kategori popularitas bentukan kata. Hal ini seperti kata populer digunakan untuk mengimbuhi akhir kata ‘*entrepreneur*’. Hasilnya menunjukkan bahwa 75,81% belum populer digunakan dalam publikasi ilmiah *entrepreneurship*.

Berdasarkan hasil pemetaan, selanjutnya penulis mengidentifikasi kesenjangan yang ditemukan dan peluang penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Umumnya setiap bentukan kata ‘*entrepreneur+sufiks*’ belum terdefiniskan dengan jelas. Baik definisi dalam konteks bidang studi bahasa Inggris, bahasa Indonesia, *entrepreneurship* bisnis maupun bidang studi *entrepreneurship* kontekstual.
2. Sufiks yang semakna dalam daftar sufiks yang disusun (Prcic, 2007) adalah dengan menerapkan seperangkat kriteria bersama dan pembeda yang berurutan, berdasarkan formal, fungsional, semantik dan sifat pragmatis dari kedua sufiks, walaupun demikian, bagaimana memanfaatkannya secara berbeda belum dapat difahami.
3. Bentukan kata maskulin lebih dominan daripada bentukan kata feminim

Memperhatikan perkembangan teoritis dan empiris pada bidang studi *entrepreneurship*, diketahui bahwa saat ini tokoh ‘*entrepreneur*’

tidak selalu tampil dalam rupa wirausaha dalam arti bisnis. *Entrepreneur* bisa saja nampak sebagai ilmuwan inovatif yang memajukan penelitian, insinyur yang proaktif mencari peluang desain baru (Gorman dan Brumm, 2020), pengambil kebijakan publik (Mintrom dkk., 2020), politisi (Olausson dan Svensson, 2019) atau akademisi (Meng dkk., 2019). Pelakunya bisa kelompok (Sangvikar dkk., 2019), lembaga pemerintah (Kang, 2016), komunitas (Argyrou dan Hummels, 2019) atau universitas (Meng dkk., 2019). Dapat juga merupakan fungsi dalam organisasi (Kreiser dkk., 2021). Kondisi demikian merekomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang aneka bentukan kata baru yang lahir dalam bidang studi *entrepreneurship* kontekstual.

PENUTUP

Studi pemetaan sistematis dalam artikel ini merupakan *state-of-the-art* dari bentukan kata '*entrepreneur+sufiks*'. Hasil eksplorasi pada dua basis data *online* menunjukkan bahwa ditemukan 91 bentukan kata '*entrepreneur+sufiks*' yang teridentifikasi dalam penelusuran pada dua basis data elektronik;. Awal ditemukan istilah ini pada tahun 1859 yaitu bentukan kata '*entrepreneur*'; Hasil penelusuran menunjukkan bahwa sebanyak 51 sufiks tidak terdeteksi. Dari 91 bentukan kata '*entrepreneur+sufiks*' yang teridentifikasi secara *online*, baru 8.79% yang populer digunakan dalam publikasi ilmiah *online*; Umumnya setiap bentukan kata '*entrepreneur+sufiks*' belum terdefiniskan dengan jelas dan didominasi oleh bentukan kata dengan nuansa makna *entrepreneur* maskulin. Memperhatikan perkembangan teoritis dan empiris dalam bidang studi *entrepreneurship*, penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang aneka bentukan kata baru yang lahir dalam bidang studi *entrepreneurship* maupun *entrepreneurship* kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyrou, A., & Hummels, H. (2019). Legal personality and economic livelihood of the Whanganui River: a call for community entrepreneurship. *Water International*, 44(6-7), 752-768. <https://doi.org/10.1080/02508060.2019.1643525>
- Boutillier, S., & Uzunidis, D. (2013). Entrepreneur: Etymological Bases BT - Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship. In E. G. Carayannis (Ed.) (pp. 580-584). New York, NY: Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3858-8_465
- Byrne, C., Randall, N., & Theakston, K. (2020). *Disjunctive Prime Ministerial Leadership in British Politics: From Baldwin to Brexit*. Springer International Publishing. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=gHHtDwAAQBAJ>
- Cowling, M., Liu, W., & Zhang, N. (2020). In the post-crisis world, did debt and equity markets respond differently to high-tech industries and innovative firms? *International Small Business Journal*, 39(3), 247-288. <https://doi.org/10.1177/0266242620947281>
- Drucker, P. F., & Publishers, H. & R. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=uH1gAAAIAAJ>
- Følstad, A., & Kvale, K. (2018). Customer journeys: a systematic literature review. *Journal of Service Theory and Practice*, 28(2), 196-227. <https://doi.org/10.1108/JSTP-11-2014-0261>
- Jonsson, P. O. (2017). On the Term "Entrepreneur" and the Conceptualization of Entrepreneurship in the Literature of Classical Economics. *International Journal of English Linguistics*, 7(6), 16. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n6p16>
- Kang, C. (2016). Two China Models and Local Government Entrepreneurship. *SSRN*

- Electronic Journal*, 14, 16–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2931938>
- Kao, R. W. Y., Kao, K. R., & Kao, R. R. (2002). *Entrepreneurism*. IMPERIAL COLLEGE PRESS. <https://doi.org/doi:10.1142/p253>
- Kreiser, P. M., Kuratko, D. F., Covin, J. G., Ireland, R. D., & Hornsby, J. S. (2021). Corporate entrepreneurship strategy: extending our knowledge boundaries through configuration theory. *Small Business Economics*, 56(2), 739–758. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00198-x>
- Meng, D., Li, X., & Rong, K. (2019). Industry-to-university knowledge transfer in ecosystem-based academic entrepreneurship: Case study of automotive dynamics & control group in Tsinghua University. *Technological Forecasting and Social Change*, 141, 249–262. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2018.10.005>
- Mintrom, M., Maurya, D., & Jingwei He, A. (2020). Policy entrepreneurship in Asia: the emerging research agenda. *Journal of Asian Public Policy*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1715593>
- Morgan, K. O. (2017). Britain in the Seventies – Our Unfinest Hour? *Revue Française de Civilisation Britannique*, 22(hors-série), 0–17. <https://doi.org/10.4000/rfcb.1662>
- Morris, M. H. (2015, January 21). Entrepreneurial Intensity. *Wiley Encyclopedia of Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom030029>
- Noveck, B. S. (2019). Public Entrepreneurship and Policy Engineering. *Commun. ACM*, 62(12), 29–31. <https://doi.org/10.1145/3325811>
- Olausson, A., & Svensson, P. (2019). Understanding Political Entrepreneurship in Local Government Administration – a Contextual Framework. *Lex Localis - Journal of Local Self-Government*, 17, 643–658. [https://doi.org/10.4335/17.3.643-658\(2019\)](https://doi.org/10.4335/17.3.643-658(2019))
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature. *Qualitative Report*, 17. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>
- Prcic, T. (2007). Suffixes vs Final Combining Forms in English: A Lexicographic Perspective. *International Journal of Lexicography - INT J LEXICOGR*, 21, 1–22. <https://doi.org/10.1093/ijl/ecm038>
- Rindova, V., Barry, D., & Ketchen, D. (2009). Entrepreneurship as Emancipation. *Academy of Management Review*, 34, 477–491. <https://doi.org/10.5465/AMR.2009.40632647>
- Safitri, S., & Suyatno, S. (2018). Kata Serapan Bahasa Indonesia Dalam Kumpulan Cerpen Cyber Adventure Dan Magic Cookies Terbitan Mizan Tahun 2017. *Bapala*, (Vol 5, No 2 (2018)). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27275>
- Sangvikar, B., Pawar, A., & Kolte, A. (2019). The Gains of Group Entrepreneurship Development: Analyzing the Employment Dimensions of Self Help Groups in India, 10, 345–351.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Tumino, A. (2015). The scarring effect of unemployment from the early '90s to the Great Recession. *ISER Working Paper Series*, 2015–05.

**ANALISIS PERBEDAAN MAKNA DASAR KATA DALAM BAHASA
INDONESIA DAN BAHASA MALAYSIA**

***Analysis of The Differences in Basic Meaning of Word in Indonesian
and Malaysian***

Emmy Erwina

Universitas Harapan Medan

Jl Imam Bonjol no 35, Medan 20152, Indonesia

emmyerwina8@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal:; Direvisi Akhir Tanggal:....; Disetujui Tanggal;)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah tingkat kepehaman mengenai perbedaan makna dari kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki bentuk sama, tetapi berbeda makna serta perbedaan makna dari kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki bentuk berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Rancangan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis perbedaan makna dari bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang dikumpulkan dari survei yang disebar kepada 141 responden berbentuk *Google Form*. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan tingkat kepehaman perbedaan penggunaan kata pada bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Temuan pada penelitian ini, peneliti akan menghasilkan data tentang tingkat pemahaman tentang perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia serta perbedaan penggunaan kata di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Tingkat pemahaman responden terkait dengan penelitian ini, pemahaman yang terkait dengan bentuk kata sama, tetapi makna yang berbeda sebesar 78% untuk pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang benar dan sebesar 69,6% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar. Untuk tingkat pemahaman responden terkait dengan penelitian ini, pemahaman yang terkait dengan bentuk kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama sebesar 99% untuk pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia dan sebesar 98,7% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar.

Key words: Analisis perbedaan Makna, Fonetik, bahasa Indonesia, bahasa Melayu

ABSTRACT

This study discusses the analysis of the difference in the meaning of Indonesian and Malaysian. The data collected for analysis is to determine the level of understanding of the different meanings of Indonesian and Malaysian vocabulary which have the same form but different meanings as well as differences in meaning from Indonesian and Malaysian vocabulary which have different forms but have the same meaning. The design of the research method used in this study is in accordance with the analysis of the different meanings of Indonesian and Malaysian which were collected from a survey that was distributed to 141 respondents in the form of a Google Form. This research was conducted to produce a level of understanding of the differences in word use in Indonesian and Malaysian. The findings of this study are that the researcher will produce data on the level of understanding of the different meanings of Indonesian and Malaysian as well as differences in word usage in Indonesian and Malaysian. The level of understanding of respondents related to this study, understanding related to the same form of words but different meanings of 78% for a good understanding of the correct classification of meanings into Indonesian vocabulary and 69.6% have a good understanding of the classification of meaning in the correct Malaysian vocabulary. For the level of understanding of respondents

related to this study, the understanding associated with different word forms but having the same meaning is 99% for a good understanding of the classification of meanings into Indonesian vocabulary and 98.7% has a good understanding of meaning classifications. into the correct Malaysian vocabulary.

Keywords: Analysis of Difference in Meaning, Phonetic, Indonesian Language, Malay Language

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pendapat, ide, perasaan, pesan dalam bentuk tulisan maupun lisan. (Mulyati, 2016) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi jiwa yang dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan diri), pembebasan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian pendengar maupun pembaca. Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia memiliki perbedaan makna kata meskipun kedua bahasa ini berasal dari satu bahasa yaitu bahasa Melayu. Perbedaan ini terdapat pada pemahaman yang muncul dan cara penggunaannya dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Promadi (2012: 262) menyatakan bahwa perbedaan makna kata ini sering membawa perbedaan dan pertelingkahan antara dua suku bangsa yang serumpun, sehingga nilai-nilai antara dua bangsa yang serumpun menjadi luntur.

Walaupun secara morfologis terdapat bentuk yang sama antara kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, namun terkadang terdapat perbedaan dari segi makna yang diberikan pada kata tersebut oleh masing-masing pengguna. Hal ini menyebabkan terjadinya salah paham antara warga Malaysia dan Indonesia dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik dapat membentuk hubungan sosial yang baik di dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penggunaan bahasa yang sesuai atau pun yang dimengerti oleh masyarakat lawan bicara kita tentu akan mempermudah kita di dalam bergaul maupun berkomunikasi (Suminar, 2016: 116). Dengan adanya perbedaan yang membawa kegaduhan dan kesalahpahaman antara warga Indonesia dan warga Malaysia mengakibatkan

komunikasi yang baik antar dua suku yang serumpun ini menjadi tidak baik.

Penelitian tentang perbedaan makna dasar kata bahasa Indonesia dan makna kata bahasa Malaysia belum banyak dilakukan oleh ahli bahasa khususnya di Indonesia. Indonesia dan Malaysia merupakan negara tetangga yang sama-sama mempunyai bahasa negara yang digunakan berasal dari bahasa Melayu. Walaupun mempunyai bahasa asal yang sama, masih sering terjadi kesalahpahaman di antara kedua negara tersebut di dalam berkomunikasi. Kajian bahasa yang berupa bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dalam bentuk ujaran selalu dikaitkan dengan fakta nyata yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia (Christianti, 2015: 531). Dengan kata lain, bahasa merupakan ungkapan sistem komunikasi yang mempunyai makna yang pasti, bahasa dapat merujuk pada beragam objek, kejadian, hubungan antar-objek dan kejadian, (Busri dan Badrih, 2018: 43).

Dalam penelitian yang peneliti lakukan nantinya adalah peneliti menganalisa bagaimana pemahaman para responden baik itu yang berasal dari Indonesia ataupun yang berasal dari luar negeri terhadap makna dasar kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki makna sama, tetapi bentuk kata yang berbeda dan yang memiliki makna berbeda, tetapi memiliki bentuk kata yang sama.

Bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu, seperti yang dinyatakan oleh Mulyati (2016: 8-9) secara dominan bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Melayu (bahasa Melayu Riau). Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya,

mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penaamaan “bahasa Indonesia” diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan “imperialisme bahasa” apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan (Nugroho, 2015: 287). Dapatlah dilihat proses tersebut menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Dari kata yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda. Hal inilah yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara warga Indonesia dan warga Malaysia.

Mengingat pentingnya bahasa di dalam kehidupan manusia, maka sangatlah diperlukan penelitian tentang bahasa ini agar kelangsungan penggunaan bahasa dan suatu konsep penelitian bahasa secara ilmiah. Konsep inilah yang disebut dengan istilah linguistik (Busri, 2018: 34). Di dalam penelitian ini peneliti akan menghasilkan data tentang perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia serta perbedaan penggunaan kata di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

Dalam pembahasan di dalam makalah ini, peneliti menganalisis tentang perbedaan makna di dalam kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kosakata yang digunakan meliputi kosakata yang memiliki bentuk kata yang sama tetapi bermakna berbeda dan juga sebaliknya. Penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan bahasa (linguistik), dan tujuan penelitian linguistik menurut Busri (2018: 35) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa sebagai bahasa, dan untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat bahasa itu dan bagaimana pula cara bekerjanya (perilaku) bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan perbedaan penggunaan kata pada bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

KERANGKA TEORETIS

Suatu bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris, bahasa Malaysia maupun bahasa asing lainnya, selalu didapati kata-kata yang mempunyai relasi makna secara homonim, misalnya pada kata *senang*. Kata *senang* di dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *bahagia* dan di dalam bahasa Malaysia mempunyai arti *mudah*, dan kata *percuma* di dalam bahasa Indonesia mempunyai dua arti yaitu *sia-sia* dan *tak ada gunanya*, sedangkan di dalam bahasa Malaysia kata *percuma* mempunyai arti *gratis*. Makna kata yang dimaksudkan dapat diketahui ketika kata tersebut sudah mengalami kontak lingual dengan unsur kata lainnya atau sudah mengalami proses gramatikalisasi (Jannah, W. Widayati & K. Kusmiyati, 2017: 45). Sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, bentuk homonim juga terdapat dalam bahasa - bahasa lainnya. Misalnya, di dalam bahasa Inggris, kata *bank* mempunyai beberapa arti. Arti yang pertama adalah lembaga keuangan atau tempat penyimpanan uang dan arti kata yang kedua adalah belokan sungai. Kata-kata seperti itu secara linguistik disebut homonim.

Homonim (Rahmadi, 2017: 127) berupa dua istilah, atau lebih, yang sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda, karena asalnya berlainan. Pendapat tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Supriadi, dkk (2019: 84), homonim adalah suatu kata yang lafal dan ejaanya sama namun maknanya berbeda, tidak ada hubungan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya. Chaer (2015: 262) memberi contoh homonim yang mempunyai hubungan antara penanda dan petanda satu lawan dua seperti pada kata *buku* yang mempunyai dua arti yaitu lembaran kertas berjilid dan ruas. Kemudian kata *pacar* yang juga mempunyai dua arti yaitu inai, pemerah kuku, dan kekasih.

Selain homonim di dalam penelitian, bahasa juga ada bentuk sinonim yang merupakan fenomena disetiap bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Malaysia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di kedua bahasa tersebut mempunyai kosa kata yang cukup banyak. Menurut Verhaar (1989: 132) sinonim adalah ungkapan sebuah kata atau dapat pula berupa frase atau pun kalimat yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain, sedangkan (Chaer, 2015) memberikan pengertian tentang sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya. Misalnya, antara kata *manusia* dengan kata *insan* dan antara kata *bodoh* dengan kata *tolol* atau pun dengan kata *goblok*, (Chaer, 2015).

Selain homonim dan sinonim, di dalam penelitian bahasa yang berkaitan dengan makna kata adalah penelitian konotasi. Konotasi merupakan penelitian tentang semantik atau makna kata. Sebuah kata, selain mengandung makna denotasi, kata juga terkadang mengandung makna konotasi. Menurut Yulianti, dkk (2017: 294), makna konotasi adalah makna jenis-jenis kata yang berdasarkan pada pemikiran dan perasaan seseorang, sedangkan menurut V. Nurpadilah (2017: 86) sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, sebuah kata dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral, sehingga makna konotasi sering disebut juga sebagai makna kias atau makna kontekstual. Oleh karena itu, makna konotasi sangat berhubungan dengan rasa bahasa atau emosional kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, ada sebuah kata ketika diucapkan atau didengar oleh kelompok masyarakat tertentu akan menimbulkan makna yang tidak pantas untuk diucapkan, tetapi bagi kelompok masyarakat yang lain kata tersebut tidak menimbulkan masalah atau tidak mengandung konotasi yang negatif.

METODE

Sugiyono (2015: 44) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau proses ilmiah dengan tujuan memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Di dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan metode survey. Metode tersebut berbentuk kuisisioner *Google Form*. Menurut Pujihastuti (2010: 44) Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi, misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden. Idealnya semua responden mau mengisi atau lebih tepatnya memiliki motivasi untuk menyelesaikan pertanyaan atau pun pernyataan yang ada pada kuesioner penelitian. Survey kuisisioner ini diikuti sebanyak 141 orang responden dan yang mengisi berasal dari berbagai negara. Metode kuisisioner berbentuk survey ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Tingkat pemahaman tersebut terkait dengan pemahaman responden terhadap kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki bentuk sama, tetapi makna yang berbeda atau juga sebaliknya. Tingkat pemahaman tersebut memiliki nilai dari 1 sampai 10. Nilai 1 tersebut, yaitu tingkat pemahaman yang paling rendah (tidak paham) dan nilai 10 yaitu tingkat pemahaman yang paling tinggi (mahir). Tanpa menggunakan survei seperti ini, data yang diteliti akan cukup sulit untuk dipastikan apakah data tersebut benar dan lengkap.

ANALISIS DATA

Data yang digunakan di dalam survey penelitian ini yaitu berbentuk kata atau kosakata yang digunakan yang sama, tetapi berbeda makna. Data yang digunakan yaitu meliputi sebagai berikut:

Tabel 1 : Tabel data kata yang memiliki kosa kata sama tetapi berbeda makna

No.	Kosa Kata Bahasa Indonesia	Kosa Kata Bahasa Malaysia
1.	Bisa	Bisa
2.	Boleh	Boleh
3.	Wayang	Wayang

4.	Banci	Banci
5.	Seronok	Seronok
6.	Kereta	Kereta
7.	Kemarin	Kemarin
8.	Kapan	Kapan
9.	Pontianak	Pontianak
10.	Butuh	Butuh

Contoh arti dari kosakata atau bentuk kata yang sama tetapi berbeda makna antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Malaysia (BM) di atas yaitu :

- Dalam BI (“bisa”): Mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat;
- Dalam BM (“bisa”): Bahan beracun yang terdapat pada beberapa jenis binatang (seperti ular, kala, laba-laba dsb) yang dipindahkan kepada korbannya dengan cara mematok (menyengat, mengigit dsb).

Selain itu, dalam kuisisioner survei penelitian ini juga berbentuk kata atau kosakata yang digunakan berbeda, tetapi memiliki makna sama, yaitu meliputi :

Tabel 2 : Tabel data kata yang memiliki kosa kata sama tetapi berbeda makna

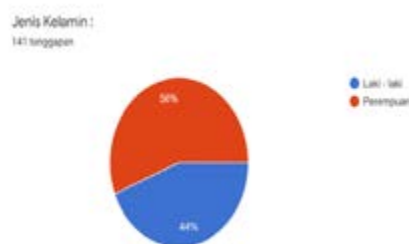
No.	Kosa Kata Bahasa Indonesia	Kosa Kata Bahasa Malaysia
1.	Sendok	Sudu
2.	Kamar	Bilik
3.	Sepatu	Kasut
4.	Ban	Tayar
5.	Kulkas	peti sejuk
6.	Narkotika dan obat-obatan	Dadah
7.	Pintu darurat	pintu kecemasan
8.	Kamar kecil	Tandas
9.	Sandal	Selipar
10.	Guling	bantal peluk

Contoh arti dari kosakata atau bentuk kata yang berbeda tetapi makna sama antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Malaysia (BM) di atas yaitu :

- Dalam BI: sendok 1: alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu (seperti nasi); bentuknya bulat, cekung dan bertangkai (ada bermacam-macam, misalnya centong, sudip).
- Dalam BM: sudu 1: Alat (dari tempurung, tembikar, logam dll.) untuk mencedok gulai dll., camca, senduk, alat pencedok (dari daun pisang dll).

Data yang disediakan di atas setelah dilakukan survey menggunakan *Google Form* kepada 141 responden yang mengisi terkait dengan perbedaan makna dasar kata dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Malaysia menghasilkan hasil sebagai berikut:

a. Hasil pengisian dan analisa survei perbedaan makna dasar kata dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 1 : Diagram persentase hasil survei berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil diagram survei di atas terdapat survei dari 141 responden yang mengisi data terkait dengan penelitian ini. Dari 141 responden yang mengisi, 56% di antaranya berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya yaitu 44% berjenis kelamin laki – laki. Ini berarti bahwa perbandingan responden yang mengisi data dari survei penelitian ini dan analisa terhadap perbedaan makna bahasa

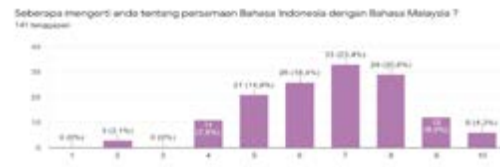
Indonesia dan bahasa Malaysia berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Hasil pengisian dan analisa survei perbedaan makna dasar kata dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia berdasarkan jenis pekerjaan para responden.



Gambar 2 : Diagram persentase hasil survei berdasarkan jenis pekerjaan

Dari hasil diagram survei di atas, dari 141 responden yang mengisi data survei terkait dengan penelitian ini, terdapat sebesar 54,6% responden yang memiliki pekerjaan sebagai Dosen / Guru. Sebanyak 11,3% responden memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebesar 9,9% responden memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa. Sebesar 7,8% responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan sebuah perusahaan dan sisanya, yaitu responden yang bekerja sebagai pengusaha, ibu rumah tangga, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Bahkan, terdapat responden yang belum memiliki pekerjaan atau bahkan yang tidak bekerja. Ini menunjukkan bahwa minat responden untuk mengisi dan mengetahui perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia didominasi oleh para tenaga pendidik seperti dosen / guru. Akan tetapi, minat tersebut juga dimiliki oleh beberapa responden yang memiliki pekerjaan selain dosen/guru dan bahkan terdapat juga responden yang belum bekerja dan juga tidak bekerja. Ini berarti bahwa untuk menganalisis tingkat pemahaman responden terhadap perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia tidak hanya dilakukan kepada tenaga pendidik seperti dosen / guru, tetapi juga selain tenaga pendidik juga dapat dilakukan.

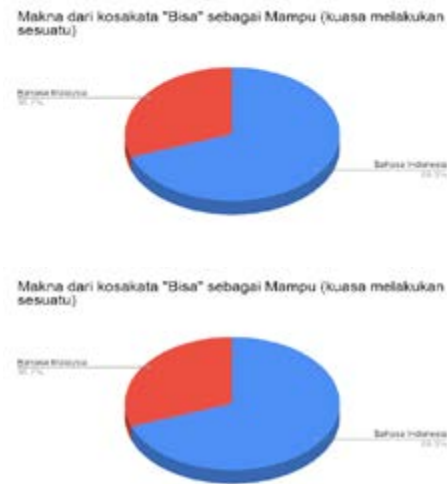
c. Hasil pengisian dan analisa survei perbedaan makna dasar kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia berdasarkan tingkat pemahaman para responden terhadap persamaan bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia.



Gambar 3 : Diagram persentase hasil survei berdasarkan pemahaman responden terhadap persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia

Dari data survei diagram di atas menunjukkan tingkat kepehaman tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Tingkat pemahaman tersebut dimulai dari angka 1 – 10, dimana angka 1 dari tingkat pemahaman tersebut memiliki keterangan tidak paham (tidak mengerti) tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, sedangkan angka 10 dari tingkat pemahaman tersebut memiliki keterangan, yaitu sangat mahir tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Dari 141 responden yang mengisi survei, sebanyak 23,4% responden (33 orang) memiliki tingkat pemahaman, yaitu 7 responden memiliki pengetahuan yang cukup mengerti akan persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Sebesar 20,6% responden (29 orang) memiliki tingkat pemahaman yaitu 8. Sebesar 18,4% responden (26 orang) memiliki tingkat pemahaman yaitu 6. Dari 141 responden, hanya sekitar 4,3% (6 orang) saja yang memiliki tingkat pemahaman 10 (mahir) dalam mengetahui persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Terdapat 0% responden (0 orang) yang memiliki tingkat pemahaman dengan nilai 1 (tidak memahami). Ini berarti bahwa dari 141 responden memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dan rata-rata memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

d. Hasil dan analisa survei perbedaan makna kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki bentuk kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda



Gambar 4 : Diagram persentase hasil survei berdasarkan perbedaan dan persamaan makna kata "Bisa"

Dari data diagram survei di atas menunjukkan pemahaman responden terkait perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memiliki bentuk sama, tetapi makna yang berbeda. Kata yang diambil sebagai contoh kata "bisa". Dari 141 responden yang mengisi survei terkait penelitian ini, sebanyak 69,3% responden (97 orang) mengklasifikasikan makna kata "bisa" sebagai "mampu (kuasamelakukan sesuatu)" termasuk kata di dalam bahasa Indonesia, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 30,7% responden (44 orang) mengklasifikasikannya ke dalam bahasa Malaysia. Selain itu, dari 141 responden yang mengisi survei terkait penelitian ini, sebanyak 61,3% responden (86 orang) mengklasifikasikan makna kata "bisa" sebagai "bahan beracun yang terdapat pada beberapa jenis binatang" ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 38,7% responden (55 orang) mengklasifikasikannya ke dalam bahasa Malaysia. Dari analisa tersebut menunjukkan bahwa, dari 141 responden terdapat 69,3%

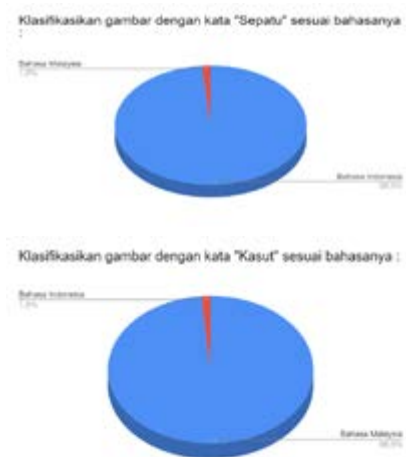
(97 orang) yang mengklasifikasikan makna kata "bisa" secara benar ke dalam bahasa Indonesia dan terdapat 38,7% (55 orang) yang mengklasifikasikannya secara benar ke dalam bahasa Malaysia.

e. Hasil dan analisa survei perbedaan makna kata dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia yang memiliki makna sama, tetapi bentuk kata yang berbeda



Gambar 5 : Survei klasifikasi kata gambar berdasarkan pengucapannya

Dari gambar di atas, peneliti memberikan survei pemahaman terhadap gambar yang ada kepada responden terkait dengan perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki makna yang sama, tetapi bentuk kata yang berbeda.



Gambar 6 : Diagram persentase hasil survei berdasarkan perbedaan dan persamaan makna kata "Sepatu" dan "Kasut"

Dari hasil survei yang telah diisi oleh responden terhadap data terkait, dari 141

responden yang mengisi survei penelitian ini terdapat 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “sepatu” ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Sisanya sebanyak 1,5% (2 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “sepatu” ke dalam bahasa Melayu. Selain itu, dari 141 responden yang mengisi survei penelitian ini, terdapat 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “kasut” ke dalam kosa kata bahasa Malaysia. Sisanya sebanyak 1,5% (2 orang) mengklasifikasikan gambar yang ada dengan kata “kasut” ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Berdasarkan analisa data, diagram survei terdapat 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan dengan benar gambar dengan kata “sepatu” ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Terdapat juga sebanyak 98,5% (139 orang) mengklasifikasikan dengan benar gambar dengan kata “kasut” ke dalam kosakata bahasa Malaysia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil pemahaman tentang perbedaan makna bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang memiliki persamaan bentuk bahasa yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda dengan persentase sebesar 78% untuk pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang benar dan sebesar 69,6% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar. Dalam penelitian ini di dapatkan pemahamanan bahwa ternyata bahasa yang memiliki bentuk sama belum tentu memiliki arti/makna yang sama juga berdasarkan data hasil *quisioner* yang di lempar ke masyarakat. Begitu juga dengan perbedaan makna bahasa Indonesia yang memiliki makna sama, tetapi memiliki bentuk kata yang berbeda seperti “sepatu” dan “kasut” yang memiliki makna sama, yaitu alas kaki atau pembungkus kaki (yang terbuat dari kulit, karet, dan sebagainya) tetapi bentuk kata yang berbeda memiliki tingkat presentase sebesar 99% untuk

pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Indonesia dan sebesar 98,7% memiliki pemahaman yang baik terhadap klasifikasi makna ke dalam kosakata bahasa Malaysia yang benar. Jumlah responden yang mengisi survei kuisisioner penelitian ini sebanyak 141 orang dan berasal dari 4 negara (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Jepang) yang mayoritas berasal dari Indonesia, Ada kekurangan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat mengetahui prosentase atau jumlah arti dan makna dari kata-kata yang ;dilempar, maka dari itu di butuhkan penelitian secara spesifik untuk meneliti tentang persamaan bentuk bahasa dengan makna berbeda dan juga persamaan makna dengan bentuk kata yang berbeda sebagai ungkapan dari bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia: pengantar memahami hakikat bahasa*. Madani Media.
- Chaer, Abdul. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Erwina, Emmy. 2012. *Kajian Sebutan Baku bahasa Indonesia*. Singapore. Singapore International Press.
- Erwina, E. Interjeksi Aimak Dalam Bahasa Melayu Sebagai Ungkapan Sikap dan Emosi.
- Erwina, E. Intonasi Emosi dalam Tuturan bahasa Melayu Langkat Penelitian Fonetik Eksperimental.
- Firmansyah Dkk. 2018. *Perbandingan Kajian Semantik Rumpun bahasa Melayu*. Parole. Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1 Nomor 3, Mei 2018.
- Hastutty, H. (2013). Analisis Persamaan dan Perbedaan Makna Verba Suru Dan Yaru. *Linguistika Kultura*, 7(2).

- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat, 2018. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta. Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Mulyati, 2016. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta. Prenadamedia Group
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan bahasa Indonesia di Era Globalisasi.
- Nasir, Z. M., & Hamzah, Z. A. Z. (2014). Sikap dan motivasi pelajar terhadap pembelajaran bahasa Melayu. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 134, 408-415.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai dasar jiwa nasionalisme.
- Nurpadillah, V. (2017). Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi (Leadership Work: Consumer Meaning Analysis in Primary Property Text Principle Jokowi). *JALABAHASA*, 13(1), 83-92.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Promadi, 2012. *Perbedaan Semantik antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia: Satu Kajian Awal Upaya Mengelak Kesalahpahaman dan Perbedaan Budaya Antara Bangsa Serumpun di Asia Tenggara*. *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip penulisan kuesioner penelitian. *CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43-56.
- Rahmadi, Duwi. 2017. *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia dan Kesalahan Berbahasa*. Solo. Cetakan I. Genta Smart Publisher.
- Sudjito, Djoko Saryono. 2011. *Kosa Kata bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Aditya Media Pub.
- Supriadi, A. P. P., & Konisi, L. Y. (2019). Homonim Kata Dalam Bahasa Tolaki Dialek Mekongga. *Jurnal Bastra*, 4 (1).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men# Lelaki masa kini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9 (1), 16-30.